

**POKOK - POKOK
PENGETAHUAN ADAT
ALAM MINANGKABAU**



H. IDRUS HAKIMY DT. RAJO PENGHULU

31



11

12

13

14

15

4196

341
MILIK PERPUSTAKAAN
BALAI BAHASA PADANG

**POKOK-POKOK
PENGETAHUAN ADAT ALAM
MINANGKABAU**

MILIK PERPUSTAKAAN BALAI BAHASA PADANG	
DITAMBAH TGL :	1 Juni 2001
SUMBER BARGA :	B / 11.500
EDISI :	
NO. INVENTARIS :	4196 / B / 2001 / P.3(3)
NO. SERIALISASI :	306.223 1

H. IDRUS HAKIMY Dt. RAJO PENGHULU

**POKOK-POKOK PENGETAHUAN
ADAT ALAM
MINANGKABAU**



PENERBIT PT REMAJA ROSDAKARYA - BANDUNG

RR. UM. 01-07-97
POKOK-POKOK PENGETAHUAN ADAT
ALAM MINANGKABAU
Pengarang: H. Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu
Editor: Tjun Surjaman
Ilustrator sampul: Lien Marduka
Hak menerbitkan selanjutnya dipegang oleh
PT Remaja Rosdakarya Bandung
Anggota Ikapi
Cetakan 1 s.d. 6, Th. 1978 s.d. 1994
Cetakan ketujuh 1997
Hak cipta yang dilindungi undang-undang pada Pengarang
Dicetak oleh Remaja Rosdakarya Offset-Bandung
ISBN 979-514-361-1

SEPATAH KATA

Motto:

Tuhan tidak akan mengubah keadaan suatu bangsa, sebelum mereka berusaha ke arah itu. (Quran)

Di ma kain ka baju, lah digunting indak sadang, alah ta kanak mangko diungkai.

Di ma nagari kumaju, adat sejati nan lah bilang, dahan jo ranting nan dipakai.

Alhamdulillah, buku *Adat Alam Minangkabau* ini telah dapat saya susun dalam keadaan yang sederhana sekali. Selama dua tahun saya berpidato di RRI Padang dalam bidang "Adat Minangkabau"; maka Sekretariat LKAAM Sumbar mengharapkan kepada saya agar dapat menyusun sebuah buku pengetahuan adat alam Minangkabau yang agak lengkap, sebagai pegangan dan pedoman dalam penggalian kembali adat alam Minangkabau yang esensial sebagai sumbangan dalam pembinaan hukum nasional dewasa ini.

Dengan bimbingan Tuhan Yang Maha Esa, dan bantuan dari Sekretariat LKAAM Sumbar dan seluruh ahli adat dan cerdik pandainya, muncullah buku ini ke tengah-tengah masyarakat Minangkabau, walaupun buku ini dalam bentuk yang sederhana sekali. *Calak-calak ka ganti asah, mananti-nanti tukang tibo.*

Dalam penyusunan buku ini saya mengharapkan kepada ahli-ahli adat, alim ulama, cerdik pandai di Minangkabau, tegur sapa dalam seluruh bentuknya yang baik. *Kok singkek bauleih, kok tapanjang bakarek,* dan semoga usaha ini ada faidahnya untuk pembangunan nasional. Dan merupakan stimulasi bagi cerdik pandai untuk menciptakan pengetahuan adat alam Minangkabau yang paling lengkap, dan sempurna adanya.

Terima kasih yang sedalam-dalamnya saya tujukan kepada Sekretariat LKAAM Sumbar, dan seluruh teman yang telah memberikan bantuannya sehingga buku ini dapat dibaca oleh pembaca-pembaca yang budiman, dan kepada Allah jua saya mohonkan hidayah-Nya, wabillahi taufieq.

Penyusun

KATA PENGANTAR

Profesor Bernard Schrieke yang menyelidiki masyarakat Sumatera Barat dalam tahun 1927 mencatat peranan yang semakin menciut dari adat dalam masyarakat Minangkabau karena introduksi sistem ekonomi dan pendidikan kepada penduduk. Beliau mengutip perkataan kontelir Boterhaven den Haan bahwa : "It is a long time since adat was the only known bond to the community." (sudah lama adat bukan lagi merupakan satu-satunya *ikatan* kemasyarakatan yang ada).

Hamka seorang ulama besar dan ninik-mamak, berkata: "Adat Minangkabau tidak lapuk di hujan dan tidak lekang di panas, perkataan itu tepat sekali, karena yang tidak lapuk dan tidak lekang di panas ialah batu. Sekarang batu itu sudah berlumut, maka supaya tersimpan dan tetap berharga, kita masukkan dia ke dalam gedung arca (museum), di sana banyak teman batu itu, dalam berbagai bentuk." (1946)

Tetapi ucapan-ucapan tersebut segera diikuti oleh kalimat-kalimat sebagai berikut. Schrieke mengatakan: "This society knows no other form of organization than that based on adat. A sound system of government will thus, of course have to reckon with that form, without however, accepting it as fixed quantity," masyarakat Minangkabau hanya mengenal adat sebagai satu-satunya *bentuk* organisasi kemasyarakatan. Suatu sistem pemerintah yang sehat harus memperhitungkan bentuk tersebut tanpa menerimanya sebagai sesuatu yang permanen). Hamka berkata: "Di dalam Indonesia baru, meskipun adat lama telah mati, bukanlah berarti kita akan kehilangan adat. Anasiran-anasir daripada adat Minangkabau yang baik akan tetap tinggal mendorong semangat kita berjuang menempuh jalan baru."

Jelas dari ucapan-ucapan di atas bahwa adat adalah suatu kenyataan yang hidup dalam masyarakat Minangkabau. Tiap kemajuan harus berpangkal tolak dari kenyataan ini, secara berangsur dan teratur menyesuaikan kenyataan ini kepada ini kepada keinginan, harapan, dan tujuan kita. Keinginan, harapan, dan tujuan ini telah dirumuskan oleh penegak-penegak negara Republik Indonesia dalam kalimat-kalimat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Kemajuan yang ingin kita capai dewasa ini telah ditetapkan oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat (Sementara) dalam Repelita yang menjadi tugas pokok Kabinet Pembangunan dan Pemerintah Daerah Sumatera Barat. Suksesnya pembangunan pada masa depan, banyak bergantung kepada memosisikan peranan adat ninik-mamak ini, di samping kekuatan-kekuatan lain yang riil dalam masyarakat Sumatera Barat. Gubernur Sumatera Barat. Drs. Harun Zain, tampaknya benar-benar menyadari hal ini, beliau dalam *Proses Report*-nya kepada DPRD-GR tahun 1967 menamakan ninik-mamak sebagai salah satu bentuk "pemimpin pembangunan", *development leadership*. Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau adalah organisasi sosial yang memang bertujuan untuk ini, seperti terlihat dari hasil-hasil musyawarahnya sejak 1966 sampai piagamnya tahun 1968.

Sayangnya, tidak banyak lagi dikenal dewasa ini *message* adat yang mendorong pembangunan dan kemajuan itu. Hal ini masih harus digali lagi. Hamka berkata, Prof. Dr. Bahder Djohan menginginkan adanya Fakultas Sastra di Minangkabau yang menggali undang-undang hukum, dan adat Minangkabau. Saudara Muchtar Naim, M.A. telah mendirikan "Center for Minangkabau Studies" bulan Juli 1968 yang lalu. Barangkali kita masih harus menanti lama sebelum kita menikmati karya-karya ilmiah di bidang ini.

Bagaimanapun, kita perlu mengenal adat ini, untuk keperluan praktis seperti yang tersebut di atas, terutama bagi para pejabat yang bertugas di daerah ini pamong praja, ABRI, dinas dan jawatan, maupun para ulama dan para pemuda. Buku ini adalah salah satu usaha untuk memenuhi kekurangan ini. Isinya oleh pengarang telah diceramahkan kepada *upgrading Course* Camat – Buterpra dan Komandan Sektor AKRI di Padang dalam tahun 1967 dan diceramahkan dalam *upgrading Course* ninik-mamak pada 40 buah kecamatan dari 80 kecamatan di Sumatera Barat. Buku ini tidak dimaksudkan sebagai ulasan ilmiah yang sistematis, hanya pengetahuan tentang adat, ditulis oleh seorang ninik-mamak yang berpendidikan sekolah agama dan pernah menjabat wali negara Supajang, Kabupaten Tanah Datar, dan sekarang menjadi pengurus yang aktif di Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau Propinsi Sumatera Barat. Buku ini tidak dimaksudkan untuk mengganti karangan-karangan para ninik-mamak lainnya dalam adat Minangkabau, tetapi *menukuk* dan

menambahkannya, dan mengarahkannya sesuai dengan tujuan Lembaga Kerapatan Adat Minangkabau; pembangunan daerah Sumatera Barat, dalam rangka Negara Kesatuan RI yang berdasarkan Pancasila.

Dalam melakukan tugasnya, LKAAM mengadakan koordinasi, integrasi, sinkronisasi, dan simplifikasi kerja dengan pemerintah daerah, ABRI, parpol, ormas, Golkar ulama, dan golongan-golongan lain yang ada dalam masyarakat Sumatera Barat, dan tentu saja dari niat baik itu mengharapkan rido Allah. Semoga bermanfaat.

LEMBAGA KERAPATAN ADAT ALAM
MINANGKABAU

Drs. Saafroedin Bahar
Wakil Ketua II.

KATA SAMBUTAN

Pada zaman pra-Gestapu/PKI dipakai segala usaha oleh PKI untuk menghilangkan atau memperkecil peranan ninik-mamak di tengah-tengah masyarakat, terutama di negeri-negeri. Segala yang menyangkut dengan adat dan ninik-mamak diklasifikasikan sebagai unsur-unsur feodal, karenanya perlu diganyang.

Sudah tentu ini membawa akibat sedikit banyaknya kepada gerak-gerik ninik-mamak dalam menjalankan kepemimpinannya. Tetapi kita bersyukur, bahwa peranan ninik-mamak masih tetap penting, karena masyarakat atau anak-kemenakannya masih mengakui kepemimpinan ninik-mamaknya.

Dengan ditumpasnya Gestapu/PKI, maka semakin terbuka kemungkinan ninik-mamak untuk lebih banyak melaksanakan tugas kepemimpinannya di tengah-tengah masyarakat, terutama dalam pembangunan. Pemerintah telah mengakui betapa pentingnya peranan ninik-mamak dalam proses pembangunan di daerah ini. Untuk lebih menyukseskan peranan ninik-mamak pemangku adat di alam Minangkabau Propinsi Sumatera Barat sampai ke kabupaten dan kecamatan.

Di samping itu, kita mengakui bahwa banyak masalah yang timbul dari ninik-mamak penghulu adat itu sendiri. Salah satu usaha yang segera dijalankan ialah *up-grading*, terutama pengetahuan adat. Untuk ini Saudara Idroes Hakimy Dt. Radjo Penghulu selaku Ketua Biro Pembinaan Adat/Syarak Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau Sumbar, telah mengadakan kursus-kursus/ceramah di tiap-tiap pelosok di daerah kita ini dalam rangka *up-grading* ninik-mamak. Untuk lebih berhasilnya *up-grading* itu, maka juga disusunnya sebuah buku yang berjudul *Pokok-Pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau* dan telah disusun pula *Pokok-Pokok Pengetahuan Adat Minangkabau* jilid I.

Setelah kami teliti isinya, adalah baik sekali bagi ninik-mamak/
penghulu dan pemangku adat, alim ulama, pemuda-pemuda, teru-
tama yang baru dilantik serta anak-kemenakan kita, yang nantinya
juga akan menggantikan kita sendiri sebagai ninik-mamak pemangku
adat.

Semoga buku ini akan berfaidah bagi kita bersama. Terima kasih.

Ketua Badan Pekerja Lembaga Kerapatan
Adat Alam Minangkabau Sumbar
Pemb. Rektor II Unand Padang.

Drs. M.J. Dt. Radjo Mangkuto

KATA SAMBUTAN

Dengan segala kerendahan hati kita mengakui, bahwa dewasa ini kita masih sangat kekurangan literatur mengenai pengetahuan adat di Minangkabau, dan menyusun suatu buku yang demikian adalah pekerjaan yang tidak mudah, terutama karena isi dan bentuk adat itu sendiri nyatanya senantiasa berubah dan berbeda menurut tempat dan waktu. Selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan irama pertumbuhan dan perkembangan masyarakat: "*Tidak lakang dek paneh, tidak lapuak dek hujan.*"

Oleh karena itu, setiap usaha yang ditujukan untuk menambah buku-buku yang berhubungan dengan pengetahuan adat tersebut, sudah sewajarnya kita sambut dengan rasa gembira dengan memberikan penghargaan yang selayaknya. Dan usaha tersebut dapat memupuk dan memperkaya khazanah dalam kebudayaan asli bangsa kita, dan tentu bermanfaat untuk membudayakan kebudayaan nasional di tanah air dan negara kita yang berdasarkan Pancasila.

Buku ini disusun oleh Bapak Idroes Hakimy Dt. Radjo Penghulu, beliau adalah tokoh yang kita kenal sehari-hari ikut memegang peranan dalam Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau Sumatera Barat, dan beliau selalu aktif dalam mengikuti perkembangan adat sebagai Kepala Biro Pembinaan Adat dalam lembaga tersebut. Kita yakin bahwa buku ini adalah hasil dari pengalaman-pengalaman yang beliau temukan selama bertugas dalam Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau itu dan tentu sangat bermanfaat bagi masyarakat maupun bagi para pelajar dan mahasiswa yang ingin mengetahui seluk-beluk adat Minangkabau, setidaknya sebagai bahan perbandingan dengan ilmu pengetahuan yang sudah ada padanya.

Dan semoga usaha beliau itu dapat menjadi pendorong, baik bagi beliau sendiri maupun bagi para ahli adat Minangkabau lainnya, sehingga hasil karya ini dapat disusun dan diikuti pula dengan buku-buku lainnya yang berhubungan dengan pengetahuan adat

Minangkabau. Dengan demikian, perbendaharaan dalam pengetahuan kebudayaan asli bangsa kita dapat kita per kaya, untuk disumbangkan selanjutnya untuk bahan dalam pembinaan kebudayaan bangsa Indonesia yang serasi dengan Pancasila, dasar falsafah negara kita yang diridoi oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Hakim Pengadilan Tinggi
Padang

St. Mansur Mahmudy, S.H.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PRAKATA

Kapado niniak-mamak nan gadang basa batuah, pucuk bulek jo urek tunggang, nan dianjuang diamba gadang. Kapai tampek batanyo, kapulang tampak babarito. Nan bak umpamo kayu gadang di tengah koto. Urek nan buliah tampek baselo, batang gadang tampek basanda. Dahan kuat buliah bagantung, daun rimbun buliah balinduang, buah labek dapek dimakan. Tampek baliduang kapanasan, tampek bataduah kahujan. Nan batak bana. Aia janiah sayaknyo landai, ikan jinak hukumnyo adia.

Kaampe suku di nagari, nan manjunjuang soko adat, bila maulana jo tuangku, nan tahu di hala dengan haram, sarato sah jo nan bata, suluah bendang adat limbago. Hulu balang jo ampang limo, jo manti pagawai adat, nan bak umpamo pagaran kokoh. Cadiak jo tahu pandai, nan arieh bijaksano, tahu di angin nan basaruik, tahu di ombak nan basabuang, sarato dahan ka maimpok, runciang ka mancucuak, tahu di alamat kato sampai, alun bakiek lah bakalam, bulan lah sangkap tigo puluah, takilek ikan dalam aia ikan takilek jalo tibo, tantu jantan batinonyo.

Sarato jo urang banyak, nan tidak baimbau namo, sarato basabuik gala, nan dilingkuang barieh jo balabeh, di dalam cupak jo gantang, dikanduang adat jo pusako. Ujuik tujuan buah rundingan sakiro paham dikandaki, bahubuang jo maso nan ditampuah, musim nan tumbuah iko kini, syariatnyo ado bahakikat. Lahiah kulik menganduang isi. Lahiah manjadi buah ama, dek enggeran soko nan tatagak. Koto aman

alam santoso, selamat koroang jo kampuang, nan aman anak-kamanakan. Dunia buliah akhirat dapek, sinan mardeko mangkonyo panuah. Tantang curian jo paparan, bukan makunjuak maajari. Hanyo sakadar calak-calak ganti asah. Kok salah mintak dibatuakan, kok panjang mintak dikarek, senteang mentak dibilai, kok kurang mintak ditukuak. Karano ulemu di Tuhan tasimpannyo. Kito nan bukan cadiak pandai.

Penyusun

H. Idrus Hakimy Dt. Radjo Penghulu

DAFTAR ISI

Sepatah Kata	v
Kata Pengantar dari Ketua LKAAM Sumbar	vii
Kata Sambutan dari Ketua Umum LKAAM Sumbar	xi
Kata Sambutan dari Hakim Tinggi Padang	xv
Prakata	xv
Bab I Penghulu itu adalah Pengamal Pancasila	1
Bab II Adat Minangkabau	13
Bab III Minangkabau	18
Bab IV Pengetahuan Adat	29
Bab V Kepemimpinan Penghulu di dalam Adat	55
Bab VI Hikmah Pakaian Penghulu	104
Bab VII Syarikat Menurut Adat	110
Bab VIII Warih	113
Bab IX Undang Nan Duo Puluah Cupak Nan Duo	134
Bab X Cupak Usali pada Masyarakat Dakwa dan Jawab	153
Bab XI Hakim	166

Bab I

Penghulu Itu Adalah Pengamal Pancasila

Sidang Musyawarah Besar Ninik-Mamak Pemangku Adat Se-Alam Minangkabau di Padang yang berlangsung tanggal 18 s.d. 19 Maret 1966, telah memutuskan bahwa penghulu/ninik-mamak di alam Minangkabau ini adalah abdi Pancasila.

Tentu saja hal ini setelah ditelaah dan didalami begitu rupa mengenai adat yang telah sekian lama dianut dan dicintai oleh masyarakat di Minangkabau, karena ternyata bahwa adat Minangkabau ini, yang kita pusakai dari ninik-moyang kita Datuk Perpatih Nan Sabatang dan Datuk Katumanggungan, telah menyusun dan mengatur masyarakat di Minangkabau semenjak beberapa abad yang lalu sampai ke waktu diproklamasikan kemerdekaan kita ke dunia sejagat. Kaum adat pun tidak ketinggalan memberikan sumbangsuhnya baik moril maupun materil terhadap Pemerintah RI yang baru saja diproklamasikan. Bahkan sampai saat ini kaum adat dengan adatnya yang kuat yang dicapai oleh masyarakat di Minangkabau tetap berbimbingan tangan dengan pemerintah. Setiap kita mungkin bertanya, apakah adat Minangkabau itu sesuai dengan Pancasila, sebagai dasar negara, falsafah hidup bangsa Indonesia (way of life) atau adakah yang bertentangan (berkontradiksi) dengan dasar negara kita itu?

Kemudian, oleh karena perkembangan dan tuntutan zaman serta untuk mengikuti irama dan perjuangan bangsa Indonesia dalam menyelesaikan perjuangannya untuk membina masyarakat adil dan makmur, maka apakah adat Minangkabau itu disesuaikan atau diselaraskan dengan Pancasila?

Sesungguhnya kedua pertanyaan di atas akan dapat kita jawab dengan mudah, bilamana kita berpedoman kepada pepatah adat kita yang berbunyi sebagai berikut.

*Kalau dipanjek batang tinggi-tinggi,
Basuo pucuk jo silaronyo,
Kalau dikali dalam-dalam,
Basuolah urek tungang jo isinyo.*

Jadi, kalau ada orang yang menyangka, bahwa adat Minangkabau ini bertentangan dengan Pancasila, sebagaimana fitnah yang pernah dilemparkan oleh Gestapu/PKI bahwa adat Minangkabau ini adalah adat yang menghalang-halangi kemajuan dan bertentangan dengan revolusi dan Pancasila, atau ada juga orang yang menyangka bahwa adat itu harus diselaraskan dengan Pancasila, maka itu semua menunjukkan kedangkalannya tentang adat Minangkabau.

Jika diteliti secara mendalam dan ilmiah, pendapat-pendapat tersebut di atas, jelas tidak ada kebenarannya. Dari itu penelitian-penelitian yang lebih mendalam serta ilmiah nantinya, akan lebih dapat menanggapi dengan pengertian yang luas untuk menjawab segala keraguan-raguan pendapat bagi mereka yang belum memahami sungguh-sungguh akan mutiara adat Minangkabau dengan falsafahnya.

Sebaliknya, Pancasila itu telah mencakup, atau suatu formulasi yang tajam dan mendalam dari pandangan hidup serta segala perasaan yang terkandung dalam kalbu bangsa Indonesia seluruhnya. Dengan perkataan lain, dapat disebutkan bahwa adat Minangkabau itu tidak mungkin akan bertentangan dengan Pancasila, sebagai *landasan idiil* perjuangan kita.

Untuk pedoman sekilas pandang, marilah kita uraikan secara ringkas unsur-unsur persamaan atau titik persamaan dari pokok-pokok uraian ini, semoga dapat menjadi pegangan kaum adat, lebih-lebih bagi penghulu yang memegang peranan di tengah-tengah masyarakat anak-kemenekannya sebagai sesepuh dalam keluarga dan sebagai abdi Pancasila.

1. Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.
3. Persatuan Indonesia.
4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusawaratan /Perwakilan.
5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

1. Ketuhanan Yang Maha Esa dan Adat

Sudah sama kita ketahui menurut sejarah, bahwa dalam kalbu kita bangsa Indonesia yang mendiami beribu-ribu pulau semenjak zaman purbakala, telah tertanam kehidupan yang religius (kepercayaan beragama), walaupun pada waktu itu agamanya masih beraneka seperti animisme, politeisme, dan lain-lain. Maka agama Islam dan Nasrani, seakan-akan telah terjadi secara alamiah konsolidasi dalam bidang keagamaan dan masyarakat Indonesia pada waktu itu, dan termasuk di dalamnya masyarakat Minangkabau yang mendiami daerah bagian barat/tengah Pulau Sumatera sampai ke daerah Jambi dan Riau sekarang ini.

Telah berabad-abad kepercayaan beragama ini berkembang pada bangsa Indonesia, hingga telah menjadi kebutuhan rohani yang mutlak begitupun bagi masyarakat Minangkabau. Walaupun pada mulanya, pada waktu agama Islam masuk ke Minangkabau mendatangkan pertentangan, tetapi dalam masa yang pendek adat dan agama Islam itu dapat bersatu, karena adanya toleransi adat yang mendalam dalam kehidupan adat-istiadat dengan dapatnya menyesuaikan diri dengan perkembangan yang datang karena pepatah adat mengatakan *adat nan babuhua sintak, indak babuhua mati*, dan telah adanya dua badan hukum seperti pepatah *camin nan indak kabua, palito nan indak padam*, serta badan-badan hukum syarak yang disebut *suluah bendang dalam nagari*.

Sebagai bukti sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi dasar titik tumpuan dari adat Minangkabau semenjak masuknya agama Islam ialah kata pepatah:

Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah,

Adat menurun, syarak mandaki,

Adat nan kewi, syarak nan lazim,

Syarak mangato, adat mamakai,

Tuhan bersifat qadim, manusia bersifat kilaf.

Salah kepada Tuhan minta tobat,

Salah kepada manusia minta maaf,

Kasudahan adat ka balairung,

Kasudahan dunia ka akhirat.

Seterusnya dasar Ketuhanan Yang Maha Esa itu, ibarat *urek tunggangnya* adat Minangkabau dari dahulu sampai sekarang. Kesimpulannya, adat Minangkabau mempercayai adanya Tuhan dan berkeyakinan, bahwa di balik kekuasaan manusia itu ada suatu kekuasaan gaib yang lebih unggul dan menentukan, yaitu kekuasaan Allah swt. sehingga menjadi tugas bagi penghulu-penghulu Minangkabau menyusun anak-kemenakannya untuk menyembah Allah dan mengikuti Rasul-Nya, sehingga ada pepatah Minangkabau yang mengatakan: "*Simuncak mati tarambau, ka ladang mambao ladiang, luko paho kaduonyo. Adat jo syarak di Minangkabau, sarupo aua jo tabiang, sanda-manyanda kaduonyo.*"

2. Perikemanusiaan dan Adat

Perkara Perikemanusiaan sangat diperhatikan dalam adat Minangkabau, dan dijunjung tinggi, pepatah adat telah mengatakan sebagai berikut:

*Saitiak saayam, sasakik sasanang, sahino samalu.
Ma nan ado samo dimakan, nan tidak samo dicari.
Ka lurah samo manurun, ka bukiik samo mandaki.
Laki-laki samalu, parampuan sarasan.*

*Nan kuriak kundi, nan merah sago,
Nan baiak budi, nan indah baso.
Cadiak indak mambuang kawan,
Gapuak indak mambuang lamak.*

*Tukang indak membuang kayu,
Nan butoj pahambuih lasuang,
Nan pakak palapeh badia,
Nan lumpuah paunyi rumah,
Nan kuwek pambao baban,
Nan binguang ka disuruah-suruah,
Nan cadiak lawan barundiang.*

*Nan tuo dimuliakan, nan ketek dikasili,
Samo gadang lawan bakawan,
Tibo di nan elok baimbauan, tibo di nan buruak bahambauan*

Jelaslah bagi kita bahwa adat Minangkabau sedikit pun tidak mengabaikan Perikemanusiaan ini, hingga adat yang asli tidak terpengaruh oleh alam kebendaan (materi). Artinya, *nan tidak hitam dek arang, nan tidak kunyik dek kunyik, nan tidak lamak dek santan.*

Barek samo dipikua, rongan samo dijinjiang.

Kok hanyuik bapintasi, tabanam basilami.

Tatilantang samo minum ambun, tatungkuik samo makan tanah,

Tarapuang samo hanyuik, taramdam samo basah.

Nyatalah dalam pepatah di atas, bahwa persamaan, penanggungungan hidup dan usaha, kegotongroyongan dalam hidup sehari-hari, telah ada juga pada masyarakat Minangkabau semenjak dahulu sampai sekarang.

3. Kebangsaan dan Adat

Pepatah adat mengatakan:

Raso aia ka pematang, raso minyak ka kualo,

Tagak suku mamaga suku, tagak nagari mamaga nagari, tagak bangso mamaga bangso.

Hujan ameh di nagari urang, namun kampuang takana juo.

Sabingka tanah bato musti ditagakkan.

Di mano bumi dipijak, di sinan langik dijujung.

Di mano sumua dikali, si nan aia disauak.

Dengan singkat dirasakan dari pepatah di atas, bahasa rasa kebangsaan atau nasionalisme dalam adat Minangkabau yang *dipaciak arek diganggam taguah*, sebagai suatu masyarakat yang diikat rasa kebangsaan cukup tinggi, *sabanta sakalang hulu*.

4. Kedaulatan Rakyat dan Adat

Bulek aia ka pambuluah, bulek kato jo mufakat.

Tuah sapakat, cilakonyo dek basilang.

*Pincalang biduak rang Tiku,
Baday uang sambia manungkuik,
Basilang kayu dalam tungku,
Baitu api mako kahiduik,*

*Dicari kato nan sabuah, dicari rundiang nan saiyo.
Dubulekkan aia ka pambuluah, dibulekkan kato ka mufakat.
Elok ambiak jo hetongan, buruaknyo buang jo paparan.
Lah dapek rundiang nan saiyo, lah dapek kato nan sabuah.
Bulek lah buliah digolekkan, pipiah lah buliah dilayangkan.
Bulek pantang basandiang, kok picak pantang basuduik.
Tapauik makanan lantak, takuruang makanan kunci.
Bakato baiyo, bajalan bamulo, kato surang dibulati.
kato basamo dipaiyokan.
Duduak surang basampik-sampik, duduak basamo balapang-lapang.
Hasilnya: data balantai papan, licin balantai kulit.*

Jadi, sebelum diambil keputusan, terlebih dahulu mufatkan. Inilah ciri khas dari demokrasi di Minangkabau, tidak yang titik dari atas, tetapi timbul dari bawah. Segala sesuatu bukan perintah dari pimpinan atau pemimpin, tetapi kehendak dari anak-kemenakan, kamauan dari rakyat.

Sesudah sama dipertimbangkan buruk-baik dalam satu-satu persoalan, *sesudah ditungkuik di talantangkan, lah dikana awa jo akhia lah dikana mudarat jo manfaat nan buruak dibuang nan baiak dipakai*, sehingga dapat diperoleh kata sepakat.

Sewaktu mengadakan soal-jawab mempertimbangkan sesuatunya, tidak luput dari ingatan, bahwa keputusan yang akan diambil nantinya itu, bukan saja ada faidahnya bagi orang yang membicarakan, juga memberi manfaat untuk orang yang lain. Pepatah mengatakan:

*Kemenakan barajo ka mamak, mamak barajo ka panghulu.
Kemenakan disembah bathin, mamak disembah lahia.
Panghulu barajo ka mufakat, mufakat barajo ka nan bana,
Manuruik alua jo patuik, bana badiri sandirinyo.
Tapauik makanan lantak, takuruang makanan kunci, iyo dek anak-kamunakan.
Kamilah pasa Batang Hari, sabaliak bapaga kawek.
Randah tak dapek dilangkahi, tinggi tak dapek kita panjek.*

5. Keadiaan Sosial dan Adat

Tentang sila ini, yaitu dengan pengertian yang luas sebagai unsur sosialisme Indonesia, telah amat luas penyelenggaraannya di Minangkabau. Sebagai contoh dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari seperti *rumah gadang* di Minangkabau, tiga buah *rangkiang* di depannya (di halamannya) sebagai somboyan hidup. Dalam pepatah adatnya antara lain disebutkan:

*Rumah gadang gajah maharam,
Lumbuang baririk di halamannyo,
Sabuah banomo Sibaya-bayau,
Nan di tengah banamo Sitinjau Lauik,
Nan di tapi banamo Lumbuang Baperong.*

Nan banamo Sibayau-bayau guno padinyo adolah untuak penanti dagang lalu, untuak panyonsong urang nan baru datang, ka panolong tamu jauh.

Nan banamo Sitinjau Lauik, ka panenggang koroang jo kampuang, nan tidak disalangi nan ta sampik dilapangi.

Nan banamo Lumbuang Baperong, makanan anak jo kamanakan, perse-diaan sendiri di rumah tanggo (bundo kanduang).

Sila yang kelima ini adalah idaman dari seluruh rakyat Indonesia, termasuk masyarakat Minangkabau. Rakyat menghendaki keadilan dan kemakmuran yang meyeluruh lahir batin. Rakyat yang ber-Pancasila tidak senang hidupnya dalam kemewahan; dia tidak akan menghias dirinya dengan segala keindahan selama teman sebangsanya belum mempunyai pakaian yang layak.

Selanjutnya mengenai hak milik tanah sebagai fungsi sosial adat:

*Sawah bapiriang lah diagiah balupak,
Ladang babidang lah diagiah baumpuak,
Tanah nan sabidang lah diagiah bamilik*

Ringkasannya: *Sawah lah sudah jo lantuaknyo, ladang lah sudah jo ranjinyo. Rumpuik nan sahalai, janggi nan sabatang, capo nan sabuah lah bapunya.* Dari pepatah yang tersebut di atas, kita mendapat kesimpulan bahwa keadaan sosial di Minangkabau telah berjalan dengan baik dan merata, semenjak dulu secara menyeluruh sesuai dengan keadaan tempat serta

waktunya. Dalam pengertian itu juga tersimpul rasa persaudaraan yang akrab, dan rasa tolong-menolong sesamanya, dan tidak mau bermusuhan, apalagi dimusuhi. Dia membantu sesama manusia bilamana diperlukan dengan tidak membedakan jauh dan dekatnya cara kekeluargaan. Kalau direnungkan, sebenarnya perkataan penghisapan manusia atas manusia lainnya (exploitation der l'homme par l'homme) tidaklah ada di Minangkabau. Dan adatnya pun tidak membenarkan cara hidup yang demikian berlaku. Kata pepatah adat:

*Ma nan ado samo dimakan, nan indak samo dicari,
Mandapek samo balabo, kahilangan samo marugi,
Hati gajah samo dilapah, hati tungau samo dicacah.*

*Kaluak paku kacang balimbiang,
tampuruang langgang-lenggangkan,
bawo manurun ka Saruaso.
Anak dipangku kamanakan dibimbiang
arang kampuang dipatenggangkan,
tenggang nagari jan binaso.*

Jadi, pengertian ini bukanlah pengertian yang picik. Adat kita bukanlah adat yang kaku atau *statis*, tetapi *supel* dan *dinamis*. Menuruti seluruh perubahan masa, gelombang hidup dan revolusi. Dapat berintegrasi dan berasimilasi dengan adat nasional kita dalam bentuk corak bagaimana pun, asal menuju kepada kebaikan, ketinggian moral bangsa Indonesia, sesuai dengan pepatah: "*Adat nan tak lakang dek paneh, nan tak lapuak dek hujan.*" Dari penjelasan di atas nyatalah bagi kita pemangku-pemangku adat, lebih-lebih penghulu--penghulu, bahwa adat Minangkabau sedikit pun tidak bertentangan dengan Pancasila, malahan adat Minangkabau identik dengan Pancasila, dasar negara Republik Indonesia.

Kesimpulan

Ninik-mamak/penghulu-penghulu yang teguh memegang adat Minangkabau adalah abadinya Pancasila dan pemimpin dalam masyarakat.

Sekarang telah dapat kita pahami, bahwa adat Minangkabau itu tidak bertentangan dengan Pancasila dan tidak pula disesuaikan dengan

Pancasila tetapi adat Minangkabau itu telah sesuai dengan Pancasila, karena pada pokoknya adat Minangkabau bertujuan untuk menuju kepada kemakmuran dan keadilan yang menyeluruh, bekepribadian beketuhanan.

Maka dari itu ninik-mamak dan penghulu-penghulu di Minangkabau ini dapatlah sama-sama menyadari akan kemurnian dari cita-cita adanya *kewi* itu, lebih-lebih penghulu selaku pemegang adat dalam anak-kemenakannya, dalam masyarakat rumah tangganya. Dan haruslah dimengerti bahwa penghulu-penghulu itu adalah abdi Pancasila yang seharusnya tidak lengah dan tidak lalai dalam menjalankan tugasnya selaku penghulu-penghulu dalam masyarakat *nagari*-nya.

Penghulu-penghulu selaku abdinya Pancasila dan alat perjuangan adalah pengemban Amanat Penderitaan Rakyat dan bekerja sama dengan ABRI dan pemerintah dalam segala bidang, umpamanya di dalam menjalankan tugas pemerintahan *nagari*, keamanan serta pembangunan-pembangunan yang segala tindak-tanduknya dan pemikirannya harus ditumpahkan untuk menyelesaikan perjuangan nasional dan konsekuen mempertahankan serta menjaga kemurnian Pancasila dan adatnya, harus satu jiwa dengan tugas pekerjaannya (*dedication of life*).

Jangan ada sifat-sifat penghulu itu yang akan merugikan kepada perjuangan bangsa dan kemurnian adatnya, begitupun bertindak yang akan bersalahan dan bertentangan dengan *adat nan kewi, syarak nan lazim*, sehingga jangan lantaran kesalahan pribadi nama baik penghulu-penghulu dan kemurnian adatnya menjadi jelek olehnya. Haruslah disadari bahwa penghulu di Minangkabau dibesarkan oleh anak-kemenakannya, *didahulukan setapak ditinggikan seranting*, adalah untuk memimpin anak-kemenakannya dengan kesepakatan kaum (*waris*), yang tugasnya adalah untuk memimpin serta *kusuik nan kamanyalasaikan, kasuruah nan akan mampajaniah*.

*"Penghulu itu ibarat kayu gadang di tengah padang
Ureknyo tampek baselo, dahannya tampek bagantuang,
Daunnya tampek balinduang, tampek baliaduang kapanasan,
Tampek bataduah kahujanan, batangnyo tampek basanda,
Kapai tampek batanyo, kapulang tampek babarito,
Pusek jalo pumpunan ikan, hukumnyo adia katonyo banua."*

Kalau menghukum sengketa anak-kemenakan:

*Tibo ti paruik indak kampihkan.
Tibo di mato indak dipiciangkan.
Tibo di dado indak dibusuangkan.
Gapuak indak mambuang lamak.*

*Cadiak indak mambuang kawan
Tukang indak mambuang kayu.*

*Kok mangati samo barek,
kok maukua samo panjang,
kok mambilai samo laweh,
kok baragia samo banyak,
Mangana awal jo akhia,
kasudahan dunia ka akhirat.*

*Ka lawik riak maampeh,
ka pulau baguo batu.
Kok mangawik iyo bana kameh,
kok mancacang iyo bana putuih.*

*Kamanakan barajo ka mamak, mamak barajo ka panghulu,
panghulu barajo ka nan bana, bana badiri sendirinyo,
manuruik alua dan patuik.*

*Tak ado kusuik nan tak salasi,
tak ado karuah nan tak janiah,
tak ado karajo nan barek,
tak ado karajo nan tak sudah.*

Dalam persengketaan

*Usua dipermainan cabuah dibuang.
Batako tatap di nana bana,
bajalan di nan pasa.
Tantang sakik lakeh ubek,
tantang aia laeh tubo
lantang ukua mako dikarek,
diburih mako dipahek,*



Balairung Sari Di Nagari Tabek Tanah Datar

*tantang kapuak-kapuak lakek pamato.
Kusuik bulu paruah manyalasaikan,
kusuik banang dicari ujuang jo pangkanyo.
Kusuik sarang tampuo api manyalasaikan,
Kok masiak diparambunkan,
kok karuah ditanangkan.*

*Payakumbuah baladang kunik,
dibawo urang ka Kuantan.
Indak namuah kuniaang dek kunik,
bapantang lamak dek santan.*

*Nan barek samo dipikua, nan ringan samo dijinjing.
Kato surang dibulati, kato basamo dipaiyokan.
Sadancıang bak basi, saciok bak ayam.
Bulek aie ka pambuluah, bulek kato ka mupakat.
Ka mudiak saantak galah, ka hilia sarangkuah dayuang.
Sakato lahia jo bathin, sasuai syariat jo hakikat.*

Bab II

Adat Minangkabau

Adat Minangkabau adalah aturan hidup bermasyarakat di Minangkabau yang diciptakan oleh leluhurnya, yaitu Datuak Perpatieh Nan Sabatang dan Datuak Katumanggungan. Ajaran-ajarannya membedakan secara tajam antara manusia dengan hewan di dalam tingkah laku dan perbuatan, yang didasarkan kepada ajaran-ajaran berbudi baik dan bermoral mulia sesama manusia dan alam lingkungannya.

Dalam ketentuan adat, pepatah mengatakan adat itu yang menyangkut dengan ajarannya ialah:

*Sawah diagiah bapamatang,
ladang dibari bamintalak,
nan babeso tapuang jo sadah,
nak babikeh minyak ja aia.*

Artinya adat itu mengatur tata kehidupan masyarakat, baik secara perseorangan maupun secara bersama dalam setiap tingkah laku dan perbuatan dalam pergaulan, yang berdasarkan budi pekerti yang baik dan mulia, sehingga setiap pribadi mampu merasakan ke dalam dirinya apa yang dirasakan oleh orang lain, seperti kata pepatah adat:

*bak adat bapieik kulik,
sakik dek awak sakik dek urang,
sanang dek awak asanang dek urang,
nan elok dek awak katuju dek urang.*

Kalau kita membicarakan adat Minangkabau, haruslah dilihat secara menyeluruh, merupakan satu keseluruhan. Walaupun adat

Minangkabau itu terdiri atas empat jenis, namun satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan karena merupakan satu kesatuan yang terdiri dari:

- a. *adat nan bubuhua mati,*
- b. *adat nan bubuhua senta.*

Adat nan bubuhua mati merupakan hukum dasar baik tentang kesatuan-ketentuan pokok dari *adat nan diadatkan* oleh nenek moyang, maupun tentang aturan-aturan pelaksanaan dari yang disebut *adat nan babuhua sentak*.

Antara kedua macam jenis adat tersebut terlihat perbedaan secara tajam dalam ketentuan adat yang disebut *pepatah-petitih Minangkabau*. Seperti *adat nan bubuha mati* adalah aturan-aturan adat yang tidak bisa diubah-ubah walau dengan kata mufakat sekalipun. Seperti yang disebutkan dalam pepatah:

*Tak lakang dek panch,
taka lapuak dek hujan,
dianjak tak layua,
dibubuik tak mati,
dibasuah bahabih aia,
dikikih bahabih basi.*

Sedangkan *adat nan babuhua sentak* adalah aturan-aturan yang dibuat dengan kata mufakat oleh pemuka-pemuka adat di Minangkabau di setiap nagari. Sifatnya boleh diubah asal dengan melalui kesepakatan pula. Inilah yang dimaksud oleh pepatah yang berbunyi:

*Lain lubuak lain ikan,
lain padang lain belalang,
lain nagari lain adatnyo.*

Berdasarkan pepatah adat dinyatakan bahwa adat Minangkabau itu mempunyai aturan yang membedakan secara tajam antara manusia dengan hewan dalam tingkah laku dan perbuatan. Maka jelas adat itu mengatur kehidupan manusia semenjak dari yang sekecil-kecilnya, sampai kepada masalah yang lebih luas dan besar. Aturan adat tentang aturan tingkah laku dan perbuatan yang sekecil-kecilnya misalnya: bagaimana aturan adat tentang duduk, berjalan, berbicara, makan, minum, melihat, memanggil orang tua dan muda, besar dan kecil, dengan berdasarkan kepada *elok dek awak katuju dek urang*. Sekali-kali

jangan bertingkah laku yang enak untuk sepihak saja atau untuk satu orang atau beberapa orang saja.

Adat mengatur tentang hal-hal yang lebih besar dan lebih luas. Seperti mengatur tentang pentingnya hubungan manusia dengan manusia, baik cara perseorangan maupun cara bermasyarakat dan berbangsa dengan berdasarkan hubungan tersebut kepada ketentuan adat, yaitu *nan elok dek awak katuju dek urang, atau nan kuriak iyolah kundi, nan merah iyolah sago, nan baiek iyolah budi, nan endaih iyolah baso*.

Adat mengatur tentang pentingnya mewujudkan persatuan yang merupakan kekuatan moral dalam hidup membangun. Aturan tentang persatuan ini dimulai semenjak dari lingkungan yang kecil sampai kepada lingkungan yang lebih tinggi dan luas, seperti hubungan keluarga dengan keluarga (serumah), hubungan kampung dengan kampung (sekutu), hubungan *nagari* dengan *nagari*, daerah dan daerah sampai kepada bangsa dan negara.

Kalau persatuan telah terwujud seperti *lah saciok bak ayam, sadanciang bak basi, sakabek bak lidih, sarumpun bak sarai, salubung bak tabu, satandan bak pinang*, bagaimana cara memanfaatkan kekuatan tersebut. Maka dalam hal ini sangat membutuhkan pentingnya prinsip musyawarah dan mufakat. Sehingga menjadi persatuan anggota masyarakat lebih berdaya guna dan berhasil guna.

Maka jelas sebelum agama Islam masuk ke Minangkabau, aturan adat Minangkabau telah mengatur tentang pentingnya kemanusiaan yang berbudi luhur (beradab), hormat-menghormati, cinta-mencintai, bantu-membantu, tolong-menolong. Dan telah mengatur tentang pentingnya kemanusiaan yang berbudi luhur (beradab), hormat-menghormati, cinta-mencintai, bantu-membantu, tolong-menolong. Dan telah mengatur tentang prinsip-prinsip persatuan dan kesatuan yang merupakan modal utama prinsip demokrasi yang disebut musyawarah dan mufakat. Ketiga macam inilah merupakan prinsip-prinsip yang dipatuhi oleh masyarakatnya dalam mencapai tujuan bersama yakni, *Bumi sanang padi menjadi* dan seterusnya. Atau dalam pengertian lain mencapai kehidupan yang makmur bahagia lahir dan batin.

Setelah agama Islam dianut oleh masyarakat Minangkabau, antara satu dengan yang lain, yakni antara ajaran adat dan agama Islam tidak pernah bertentangan, tetapi ada perbedaan. Agama Islam sebagai agama yang bersumber dari ajaran Al-Quran dan Sunnah Rasulullah Muhammad saw., sedangkan adat Minangkabau bersumber dari ajar-

an-ajaran mengambil iktibar kepada ketentuan-ketentuan alam semesta:

*Alam takambang jadi guru,
satitiak jadikan lawik,
sakapa jadikan gunuang.*

Dalam Al-Quranul Karim sebagai sumber hukum dalam agama Islam yang diwahyukan Allah melalui Jibril kepada Nabi Muhammad saw., banyak ditemui tentang ajaran dan perintah Allah mempelajari alam semesta ini untuk kepentingan hidup manusia, baik secara pribadi maupun cara bermasyarakat dan berbangsa. Itulah maka ditemui dalam adat Minangkabau kaidah yang berbunyi:

*Adat basandi syarak,
syarak basandi Kitabullah,
syarak mangato,
adat memakai.*

Kedatangan agama Islam ke Minangkabau adalah rahmat bagi masyarakat, begitu pun terhadap adatnya. Karena dengan ajaran Islam adat Minangkabau menjadi kokoh dan kuat seperti yang dikisahkan dalam pepatah adat:

*Rumah gadang basandi batu,
kuat rumah karano sandi,
rusak sandi rumah binaso.*

Semenjak agama Islam menjadi agama masyarakat di Minangkabau, adatnya mengandung ajaran-ajaran yang bersamaan dalam bidang sosial. Maka adat Minangkabau mengandung ajaran "lima pokok."

1. Aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Khaliqnya.
2. Aturan yang mengatur tentang hubungan antara sesama manusia.
3. Aturan yang mengatur tentang membina persatuan.
4. Aturan tentang memegang teguh prinsip musyawarah/mufakat.
5. Tujuan yang hendak dicapai dengan mempergunakan ajaran yang empat macam sebagai pegangan dan pedoman.

Kelima macam ajaran Adat tersebut dihimpun dalam pepatah adat yang berbunyi:

*Syarak mangato,
adat mamakai,
camin nak indak kabua,
palito nan idak padam.*

Inysa Allah para pembaca yang budiman akan menemukan uraian-uraian secara sederhana mengenai pengetahuan tentang adat Minangkabau, yang hakikatnya berlandaskan kepada:

*Nan kuriak iyolah kundi,
nan merah iyolah sago,
nan baik iyolah budi,
nan endah iyolah baso*

Dari budi pekerti yang baik dan mulialah lahirnya ketenangan ketertiban, keamanan dalam suatu masyarakat.

jangan bertingkah laku yang enak untuk sepihak saja atau untuk satu orang atau beberapa orang saja.

Adat mengatur tentang hal-hal yang lebih besar dan lebih luas. Seperti mengatur tentang pentingnya hubungan manusia dengan manusia, baik cara perseorangan maupun cara bermasyarakat dan berbangsa dengan berdasarkan hubungan tersebut kepada ketentuan adat, yaitu *nan elok dek awak katuju dek urang*, atau *nan kuriak iyolah kundi*, *nan merah iyolah sago*, *nan baiek iyolah budi*, *nan endaih iyolah baso*.

Adat mengatur tentang pentingnya mewujudkan persatuan yang merupakan kekuatan moral dalam hidup membangun. Aturan tentang persatuan ini dimulai semenjak dari lingkungan yang kecil sampai kepada lingkungan yang lebih tinggi dan luas, seperti hubungan keluarga dengan keluarga (serumah), hubungan kampung dengan kampung (sekutu), hubungan *nagari* dengan *nagari*, daerah dan daerah sampai kepada bangsa dan negara.

Kalau persatuan telah terwujud seperti *lah saciok bak ayam*, *sadancing bak basi*, *sakabek bak lidih*, *sarumpun bak sarai*, *salubung bak tabu*, *satandan bak pinang*, bagaimana cara memanfaatkan kekuatan tersebut. Maka dalam hal ini sangat membutuhkan pentingnya prinsip musyawarah dan mufakat. Sehingga menjadi persatuan anggota masyarakat lebih berdaya guna dan berhasil guna.

Maka jelas sebelum agama Islam masuk ke Minangkabau, aturan adat Minangkabau telah mengatur tentang pentingnya kemanusiaan yang berbudi luhur (beradab), hormat-menghormati, cinta-mencintai, bantu-membantu, tolong-menolong. Dan telah mengatur tentang pentingnya kemanusiaan yang berbudi luhur (beradab), hormat-menghormati, cinta-mencintai, bantu-membantu, tolong-menolong. Dan telah mengatur tentang prinsip-prinsip persatuan dan kesatuan yang merupakan modal utama prinsip demokrasi yang disebut musyawarah dan mufakat. Ketiga macam inilah merupakan prinsip-prinsip yang dipatuhi oleh masyarakatnya dalam mencapai tujuan bersama yakni, *Bumi sanang padi menjadi* dan seterusnya. Atau dalam pengertian lain mencapai kehidupan yang makmur bahagia lahir dan batin.

Setelah agama Islam dianut oleh masyarakat Minangkabau, antara satu dengan yang lain, yakni antara ajaran adat dan agama Islam tidak pernah bertentangan, tetapi ada perbedaan. Agama Islam sebagai agama yang bersumber dari ajaran Al-Quran dan Sunnah Rasulullah Muhammad saw., sedangkan adat Minangkabau bersumber dari ajar-

an-ajaran mengambil iktibar kepada ketentuan-ketentuan alam semesta:

*Alam takambang jadi guru,
satitiak jadikan lawik,
sakapa jadikan gunuang.*

Dalam Al-Quranul Karim sebagai sumber hukum dalam agama Islam yang diwahyukan Allah melalui Jibril kepada Nabi Muhammad saw., banyak ditemui tentang ajaran dan perintah Allah mempelajari alam semesta ini untuk kepentingan hidup manusia, baik secara pribadi maupun cara bermasyarakat dan berbangsa. Itulah maka ditemui dalam adat Minangkabau kaidah yang berbunyi:

*Adat basandi syarak,
syarak basandi Kitabullah,
syarak mangato,
adat memakai.*

Kedatangan agama Islam ke Minangkabau adalah rahmat bagi masyarakat, begitu pun terhadap adatnya. Karena dengan ajaran Islam adat Minangkabau menjadi kokoh dan kuat seperti yang dikiaskan dalam pepatah adat:

*Rumah gadang basandi batu,
kuat rumah karano sandi,
rusak sandi rumah binaso.*

Semenjak agama Islam menjadi agama masyarakat di Minangkabau, adatnya mengandung ajaran-ajaran yang bersamaan dalam bidang sosial. Maka adat Minangkabau mengandung ajaran "lima pokok."

1. Aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Khaliqnya.
2. Aturan yang mengatur tentang hubungan antara sesama manusia.
3. Aturan yang mengatur tentang membina persatuan.
4. Aturan tentang memegang teguh prinsip musyawarah/mufakat.
5. Tujuan yang hendak dicapai dengan mempergunakan ajaran yang empat macam sebagai pegangan dan pedoman.

Kelima macam ajaran Adat tersebut dihimpun dalam pepatah adat yang berbunyi:

*Syarak mangato,
adat mamakai,
camin nak indak kabua,
palito nan idak padam.*

Inysa Allah para pembaca yang budiman akan menemukan uraian-uraian secara sederhana mengenai pengetahuan tentang adat Minangkabau, yang hakikatnya berlandaskan kepada:

*Nan kuriak iyolah kundi,
nan merah iyolah sago,
nan baik iyolah budi,
nan endah iyolah baso*

Dari budi pekerti yang baik dan mulialah lahirnya ketenangan ketertiban, keamanan dalam suatu masyarakat.

Bab III

Minangkabau

Berbicara mengenai Minangkabau bukanlah berarti menonjolkan sukuisme, tetapi membicarakan salah satu bagian dari suku bangsa Indonesia serta membicarakan salah satu corak dari kebudayaan nasional yang ber-Bhinneka Tunggal Ika. Propinsi Sumatera Barat adalah satu propinsi menurut administratif Pemerintah RI, sedangkan Minangkabau adalah teritorial menurut kultur Minangkabau yang daerahnya jauh lebih luas dari Sumatera Barat sebagai salah satu propinsi. Teritorial dari Minangkabau yang disebut di dalam adat *barih babeh Minangkabau* ialah: *jauah nan bulieh ditunjukkan, dakek nan bulieh dikakokkan, satitiak bapantang ilang, sabarih bapantung lupu. Kok ilang tulisan di batu, tulisan limbago tingga juo*, seperti yang disebutkan dalam *barih balebehnyo Minangkabau*, ialah:

*Nan salilik Gunuang Marapi,
saedaran Gunuang Pasaman,
sajajar Sago jo Singgalang,
saputaran Talang jo Kurinci.*

*Dari Sirangkak nan badangkang,
Hinggo buayo putiah daguak,
sampai ka pinu rajo llia,
Durian ditakuak rajo.*

*Sipisau-pisau anyuik,
Sialang balantak basi,
Hinggo aia babaliak mudiak,
sampai ka ombak nan badabua.*

*Sailiran Batang Sikilang,
Hinggo lawik nan sadidih,
Ka timua ranah Aia Bangih,
Rao jo Mapa Tungguah, Gunuang Mahalintang.*

*Pasisia Banda Sapuluah,
ingga tarakak Aia Itam,
Samai ka Tanjung Simalidu,
Pucuk jambi Sambilan lurah.*

Artinya, batas-batas Minangkabau dimulai dari daerah dataran tinggi, dan akhirnya di perbatasan Propinsi Jambi sekarang.

- *Nan salilik Gunuang Marapi*, artinya luhak nan tigo, yakni Luhak Tanah datar Luhak Agam, dan Luhak Limo Pulauah Koto.
- *Saedaran Gunuang Pasaman*, artinya daerah sekeliling Gunung Pasaman
- *Sajajaran Sago jo Singgalang*, artinya seputaran daerah dan *nagari* yang terletak di sekeliling Gunung Singgalang dan Gunung Sago.
- *Saputaran Talang jo Kurinci*, ialah *nagari-nagari* yang terdekat di sekitar Gunung Talang dan Gunung Kerinci.
Dari Sirangkak nan badangkang, artinya dimulai dari *nagari* asal Pariangan Padang Panjang di lereng lembah Merapi sebelah selatan.
- *Hinggo buayo putiah daguah*, artinya daerah di sekitar Indopuro di Pesisir.
- *Sampai ka pintu rajo Ili*, artinya perbatasan dengan daerah Rejang Bengkulu.
- *Durian ditakuak rajo*, artinya perbatasan dengan daerah jambi sebelah barat.
- *Sipisau-pisau anyuik*, artinya daerah yang terletak di sekitar Inderagiri Hulu sampai ke perbatasan Gunung Sailan.
- *Sialang balantak basi*, artinya daerah yang terletak di sekitar Gunung Sailan dan Singingi.
- *Hinggo aia babaliak*, artinya sampai ke rantau pesisir sebelah timur, yang airnya berbalik ke hulu di waktu pasang naik (yang di daerah sana disebut "Bono")
- *Sailiran Batang bangkaweh*, artinya setiap daerah yang dijumpai semenjak dari hulu sungai yang mengalir ke Danau Singkarak,

yang bermuara kembali di Batang Ombilin, terus ke hilirnya yang disebut sehiliran Batanghari sampai ke daerah Kuantan.

- *Sampai ke ombak nan badabua*, artinya ke lautan Hindia.
- *Sailiran Batang Sakilang*, artinya daerah yang terletak di pinggir Batang Sikilang.
- *Hinggo lawik nan sadidih*, artinya daerah Samudera Hindia yang bersambung dengan Selat Madagaskar.
- *Ka timua ranah Aia Bangih*, artinya Air Bangis daerah ke timurnya, seperti Paraman Ampalu silaping, Cubadak, Sontang, Simpang tonang.
- *Gunuang Mahalintang*, artinya daerah perbatasan Tapanuli bagian selatan.
- *Rao jo Mapa Tungguah*, artinya daerah sekitar Rao yang berbatasan dengan Sumatera bagian Timur dan selatan.
- *Pasisia Banda Sapuluah*, artinya daerah sepanjang pantai barat/ tengah Pulau Sumatera.
- *Taratak Aia Itam*, artinya di sekitar Silawik jo Lunang.
- *Sampai ka Tanjuang Simalidu*, artinya daerah sebuah tanjung yang menjorok jauh ke dalam daerah Jambi, karena aliran sungainya yang sekarang juga disebut Tanjung Simalidu.

Minangkabau Terdiri atas Tiga Bagian

1. **Darek** (daerah dataran tinggi) yang dilambangkan oleh tiga buah gunung, yaitu: Marapi, Sago, dan Singgalang, yaitu disebut di dalam Adat *Bak tali tigo sapilinan, tungku nan tigo sajarangan*.
2. **Pasisia**, yaitu daerah yang berada sepanjang pantai bagian barat/ tengah Pulau Sumatera yang dimulai dari perbatasan daerah Bengkulu sekarang (Muko-Muko), sampai perbatasan Tapanuli bagian selatan.
3. **Rantau**, yaitu daerah tempat aliran sungai dan bermuara ke sebelah timur yang berbatasan dengan Selat Malaka dan Laut Cina Selatan. Bahkan, sampai ke Malaysia yang disebut Rantau nan Sembilan (Negeri Sembilan).

Ketiga bagian daerah ini pada mulanya berasal dari tempat dan daerah yang satu, yang disebut "Darek", yakni dari lereng Gunung Marapi di Nagari Pariangan Padang Panjang (Kesimpulan hasil Seminar Sejarah Adat Minangkabau di Batusangkar tahun 1971). Karena berkembangnya penduduk dan mendesaknya kepentingan hidup berekonomi, maka keluarga demi keluarga dari lereng Gunung Marapi, daerah asal itu, dilaksanakan transmigrasi lokal. Ada yang berpindah mencari daerah baru ke bagian pantai sebelah barat, dan ada pula yang menuju ke arah timur yang disebut dengan Rantau.

Di daerah baru keluarga-keluarga yang pindah dari daerah asal di lereng Marapi itu berkembang dan melakukan pembangunan, terutama dalam *meneruka* sawah dan ladang serta irigasi (sawah-ladang banda buatan), sekaligus membuat daerah tempat tinggal yang dimulai pula dari *bataratak*, *badusun*, *bakoto-koto* dan *banagari*, tanpa melupakan hubungan mereka dengan tanah leluhur mereka, yaitu daerah *darek*.

Dalam setiap daerah yang ditempati oleh keluarga yang berpindah dipakai aturan hidup bermasyarakat seperti yang mereka ketahui secara turun-temurun, dan mereka amalkan di tempat mereka berada, seperti aturan adat Minangkabau dalam bersawah dan berladang, membikin *koroang* dan *kampung*, suku dan *nagari*. Begitulah sistem yang dipakai dalam mencapai tujuan bersama dengan *barek samo dipikua*, *ringan samo dijinjang*. Bahkan nama suku tetap serupa, setidaknya mempunyai persamaan dengan suku yang ditinggalkan. Begitupun tentang aturan yang berlaku dalam kepala adat atau kaum, seperti gelar pusaka tinggi.

Walaupun mereka telah berpindah-pindah namun mereka mempunyai hubungan keturunan dan hubungan dengan daerah semula, yang disebut dalam ketentuan adat:

*Jauah cinto-mancinto,
dakek jalang-manjalang,
jauh mencari suku,
dakek mencari indu.*

Itulah sebabnya kalau diteliti secara saksama, banyak sekali di *nagari-nagari* di Minangkabau gelar pusaka yang sama, mana suku yang sama, bahkan nama *nagari* yang sama. Begitupun walau telah terbagi dalam beberapa propinsi, namun sistem kemasyarakatan tetap memakai sistem matrilineal (*basuku bakh ibu, babangso bakh bapak*).

1. **Daerah Darek dan nagari-nagari-nya** terdiri atas tiga luhak:

- a. *Luhak Tanah Data* (disebut luhak nan tuo)
- b. *Luhak Agam* (disebut luhak nan tengah)
- c. *Luhak Limo Puluah Koto* (disebut luhak nan bungsu).

a. *Luhak Tanah Data*, terdiri dari:

- 1) *Limo Kaum Duo Baleh Koto*, sambilan koto di dalam duo baleh koto di lua.
- 2) *Sei Tarab Salapan Batua* dan nagari sekitarnya.
- 3) *Ujuang Labuah Kampuang Sungayang* (tujuh koto).
- 4) *Lintau Sambilan Koto*, limo koto di ateh, ampek koto di bawah.
- 5) *Batipuah Sapuluah Koto*, Sepuluh koto di ateh.
- 6) *Sambilan Koto di bawah Tujuh Koto di ateh*.
- 7) *Kubuang Tigo Baleh jo Alam Surambi Sungai Pagu* dan nagari-nagari sekitarnya.

b. *Luhak Agam* terdiri atas:

- 1) *Ampek-ampek Angkek*.
- 2) *Lawang nan Tigo Balai*.
- 3) *Nagari sakaliliang Danau Maninjau*.

c. *Luhak Limo Puluah Koto* terdiri atas:

- 1) *Luhak*.
- 2) *Ranah*.
- 3) *Lareh*.

Luhak Tanah Data nan disabuik luhak nan tuo:

- a) *Limo Kaum Duo Baleh Koto*, sambilan koto di dalam, duo baleh koto di luar. Nan sambilan koto di dalam ialah nagari-nagarinya: *Tabek Boto Salagonda, Baringin Koto Baranjak, Lantai Batu jo Bukik Gombak, Sungai Ameh Tajuang Barulak, Sambilan jo Rajo Dani*. Nan duo baleh koto di lua: *Ngungun jo Panti, Pabalutan jo Sawah Jauh, Rambatan jo Padang Magek, Cubadak jo Supanjang, Tabek jo Sawah Tengah, Labuah Parambanan*. Inilah yang disebut dalam ketentuan adat Minangkabau: *Nan babatu bungo satangkai, nan basungai bakayo Tarok, nan bakampuang di baliak labuah, balimo kaum di sanan. Sambilan koto di dalam, duo baleh koto di lua*.

- b) *Sungai Tarab Salapan Batua dan nagari sekitarnya: Koto Tuo jo pasie Laweh, Kumango jo Rao-Rao, Situmbuak jo Sumaniak, Patia jo Selo, Gurun jo Ampalu, Padang Laweh jo Talang Tengah, Talang Dasun jo Koto Baru, Koto Tuo jo Salimpuang, Supayang jo Mandahiliang jo Tabek Patah jo Tanjuang Alam, Tungka jo Barulak.*
- c) *Ujuang Labuah Tajuang Sungayang, tujuh koto di sanan, Tanjuang jo Sungayang, Talago jo Sungai Patai, Minangkabau Koto Badampiang, Sarato jo Sawah Liek, Nan disabuik di dalam adat Nan babasa baampek Balai, Datuak Mangkudun di Sumaniak, Tuan Titah di Sungai Tarab, Inndomo di Saruaso, Tuan Kadi di Padang Gantiang, Barajo di duo Selo, Pamuncak Alam di Pagaruyuang.*
- d) *Lintau Sambilan Koto, limo koto di ateh, ampek koto di bawah. Nan limo koto di ateh: Tajuang Bonai jo Tapi Selo 26 Jantan Ampek koto di bawah: Buo jo pangian, Taluak jo Tigo Jangko.*
- e) *Batipuah Sapuluah Koto, Sumpu jo Malalo, Pitalah Tanjuang Barulak, Jaho jo Tambangan, Pandai Sikek jo Koto Laweh, Gunuang Paninjauan. Sedangkan Pariangan Padang Panjang, Sei Jambu jo Labuah Atan, Disabuik pisang sikalek-kalek utan, pisang tambatu nan bagatah. Tamasuak Pariangan jo Padang Panjang, Guguak Sikaladi, Sialahan jo Koto Tuo, Batu Basa jo Simabua, Dan nagari tigo koto, Balimbiang jo Simawang.*
- f) *Sambilan Koto di bawah, tujuh koto di ateh. Koto Basa jo Abai Siat, Koto Salah jo Ampalu, Koto Padang jo Koto Baru, Tiumbang Sialang Gauang, Siguntua jo Sei. Lansek, Pulau Punjuang Sungai Dareh. Tanjuang Gadang jo Labuah Tarok. Sijujuang Pamatang Panjang, palangki Muaro Bodi, Silungkang Padang Sibusuak, Tanjuang Ampalu, Tanjuang Baringin, Palaluajo Padang Laweh, Sisawah jo Silantai, Unggan jo Sumbu Kudui.*
- g) *Talawi jo Tigo Tumpuak, Kolok Jo Sijantang, Kubang jo Sawah Lunto. Dinamokan Tanah Data nan di ilia masuk ka Kubuang Tigo Baleh. Salok Jo Silayo, Kinari Muaro Paneh, Cupak jo Gantuang Ciri, Guguak jo Koto Gadang. Sei Lasi jo Taruang-Taruang, Tigo Baleh jo Koto Baru. Sapuluah Koto di ateh. Singkarak jo Sandiang Baka, Sumani jo Koto Sani, Panyinggahan jo Koto Kacang, Tanjuang Balik jo Sulik Aia Arifan jo Bukik Kanduang. Nilam Payuang Sasaki, Sirukam jo Supayang, Koto Anuu jo bukik Silih, Panyangkalan jo Aie Tumbuk, Alahan Panjang jo Sei. Nanam, Salipat jo Aia Dingin.*

Sariak Alam Tigo, Talang Babungo. Tanjuang Lolo jo Surian, Pasiah Talang Muraro Labuah, Koto Baru jo Tanuang Gadang, Lubuak Malako jo Bidar Alam, Abai Sangia jo Sei, Kunik, Alam Surambi Sungai Pagu.

Nan salilik Gunuang Marapi, saedaran Gunuang Singgalang, sakaliliang Danau Maninjau, banamo Luak Tanah Agam. Ampek Angkek Pado Mulonyo, nan disabuik di dalam adat: Agam biaro Balai Gurah Lombah jo Panampuang, Canduang jo Koto Laweh, Lasi Bukik Batabuah, Parik Putuih jo Tanjuang Alam, Pasia jo Ampang Gadang. Sariak jo sungai Pua, Batagak Patu Palano, Kurai jo Banuhampu, Sianok jo koto Gadang. Balingka Koto Pambatan, Guguak Tabek Sirajo, Kamang Ilia jo Kamang Mudiak, Tilatang jo Parik Rantang, Kapau jo Magek, Salo jo Koto Baru, Sei Janiah jo Tabek Panjang, Ujuang Guguak jo Padang tarok, Sei Angkek Sei. Cubadak Koto Tinggi jo Kubang Pipik, Koto Gadang Pincuran Puti. Lapeh Kalawang Tigo Balai, Matua Palembaian Malalak jo Sei. Landia Maninjau jo Sei. Batang, Sigiran jo Tanjuang Sani, Bayua jo Koto Kaciak, Koto Gadang Koto Malintang, Paninjauan jo Batu Kambiang, Lubuak Basuang jo Manggopoh.

Nan dikatokan Luhak Limo Puluah Koto, dari si Sauak Sungai Rimbang, sampai ka sikokoh Pinang Tuo, Sipisau-Pisau Anyuik, sialang Balantak Basi, Kampar Kiri jo Kampar Kanan. Nan dikato nagari dalam luhak Suayan Sungai Balantiak, Sariak Laweh jo Tambun ljuak, Batu Hampa jo Koto Tengah, Babai Durian Gadang. Aia Tabiak Sungai Kamuyang, Situjuah jo Banda Dalam, Limbukan Padang Karambia, Sicicin jo Aua Kuniang, Tiaka jo Payo Basuang, Mungo jo Andaleh, Taram bukik Limbuku. Batu Balang jo Koto Gadang, Nunang Koto Nan Ampek. Nan disabuik dengan Ranah: Gantiang jo Koto Laweh, Suliki jo Sungai Rimbang, Tiaka Balai Mansiro, Talago jo Balai Tengah, jo Balai Kubang. Tae jo Simalanggang, Piobang Sungai Baringin, Gurun lubuak Batingkok, Tarantang jo Sari Lamak, Arau Solok Padang Laweh. Nan disabuik dengan Lareh: Gaduik jo Tabiang Tinggi, Sitanang Muaro Lakin, Halaban jo Ampalu, Surau jo Labuah Gunuang.

2. **Daerah Pasisia:** Daerah Nan nagari-nagarinyo talatak, sabalah matohari ka tubanam, nan mamanjang dari utaro ka salatan, dimulai dari Ranah

Pasia Silawik jo Lunang, Indo Puro jo Aie Aji, Pungasan, jo Sungai Tunu, Labuan Balai Salasa, Surantiah jo Sungai Sirah. Lakitan jo Koto Baru, Kambang jo Ampiang Parak, Taratak jo Batang Kapeh, Salido jo Painan, Lumpo Jo Asam Kumbang, Bayang Koto Barapak, Tarusan Koto Sabaleh. Padang Salapan Suku, Lubuak Kilangan jo Nan Duo Puluah, Pauh Limo Puah Sambilan. Sei Sapiah Lubuak Minturun, Koto Tangah Lubuak Buayo, Kasang jo Duku. Sintuak jo Lubuak Aluang, Sunua jo Kureh Taji, Toboh Pakandangan, Tiku jo Pariaman, Nareh jo Sungai Limau, Malai Sungai Garinggiang. Limo Koto jo Kampuang Dalam Sungai Sariak Nan Sabarih, Duo Kali Sabaleh Anam Lingkuang. Lapeh ka Sasak jo Kinali, Parik Batu jo Koto Baru, Padang Tujuh jo Aua Kuniang, Lubuak Pudiang jo Aia Gadang, Sontang Muaro Kiarwai, Sungai Aua jo Ujuang Gadiang, Parik jo Aia Bangih, Pinaga jo Kajai, Talu jo Sinuruik, Cubadak jo Simpang Tonang, Rao jo Padang Nunang, Panti Lubuak Sikapaiang, Bonjo jo Kumpulan, Malampah Alahan Mati Ladang Panjang jo Aie Manggi. Binjai jo padang Gandiang.

3. **Daerah Rantau:** Saliran Batang Bangkaweh, Sipisau-pisau Anyuik, Sialang Balantak Basi, hinggo aia babaliak mudiak, dan nagari sakitarnya. Saparati Mangilang jo Tanjuang Balik, Pakalan jo Koto Alam, Gunung Malintang, Muaro Peiti Tanjuang Baringin, Lapeh ka Rokan Pandalian. Singingi Gunuang Sailan, Kuntu jo Lipek kain, ludai jo ujuang buluik, Sanggan jo Tanjuangan Balik. Tigo Baleh KotoKampar, Sibiruang, Gunuang Malelo, Tabiang jo Tanjuang, gunuang Bungsi Muaro Takui, Pongkai jo Binamang, Tanjuang Abai jo Pulau Gadang Baluang Koto Sitangkai, Tigo Baleh jo Lubuak Aguang. Limo Koto Kampar Kuok Jo Salo, Bangkinang jo Rumbio, Limo jo Aie Tirih, tamasuak jo ka dlla Limo Koto Kampar, Taratak Buluah, Pangkalan Indurwang, Pangkalah Kapeh Pangkalan Sari, limo jo Koto Laweh.

Katigo bagian nan koto sabuikkan, yaitu Darek, Pasise jo Rantau, adalah merupokan "tali nan tigo sapilin, tungku nan tigo sajarongan", indak dapek dipisah-pisah, tantangan adat nan baisi, limbago nan batuang, yaitu samo ba adat Minangkabau, nan bakaturunan bakeh ibu, nan babangso bakeh bapak, soko turun-tamurun, pusako jawek-bajawek, sangsoko-pakai-mamakai. Daerah Pasia dan Rantau merupakan bagian dari Minangkabau, terutama dalam kesatuan kebudayaan walaupun telah berbeda daerah administrasi pemerintahan, namun adatnyo sabatang, pusakonjo sabuah,

yaitu adat Minangkabau. Nan baniniak ka Pagaruyuang, nan badatuak ka Payo Kumbuah, Sapiah Balahan Limo Pulauah Koto, baitupun sapiah balahan Agam jo Tanah Data, nan disabuikkan dalam adat, panjang nan bakaratan, dadang nan bakabuangan, laweh nan basibiran.

Bahkan Adat Minangkabau kebudayaannya sampai ke rantau seberang Tanah Malaka (Malaysia) yang disebut "Negeri Sembilan". Ke selatan pengaruh adat Minangkabau masuk ke bagian daerah Jambi sekarang yang disebut "*Pucuak Jambi Sambilan Lurah*", dan ke utara pengaruhnya sampai ke Barus dan Natas serta Aceh bagian barat. Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa daerah Minangkabau sebagai teritorial kultur Minangkabau meliputi hampir tiga propinsi yakni Propinsi Sumatera Barat, sebagian dari Propinsi Jambi, dan Propinsi Riau bagian daratan.

Minangkabau Alamnya Indah

Merupakan rahmat Allah dengan nikmat alamnya yang indah dan menarik wisatawan asing datang ke Sumatera Barat/Minangkabau, terutama sekali untuk melihat dari dekat tentang adatnya yang masyhur dengan sistem matrilineal yang masih murni dan masih kuat serta utuh. Terutama di Indonesia adalah satu-satunya kebudayaan daerah yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional yang mempunyai sistem keibuan, yaitu tali keturunan ditarik menurut garis *ibu*. Artinya setiap anak yang dilahirkan, laki-laki maupun perempuan, akan bersuku dengan suku ibunya.

Di dalam adat Minangkabau telah merupakan ungkapan-ungkapan yang dijadikan ketentuan dalam kehidupan masyarakat, terutama untuk mencintai "*Tumpah Darah*", yakni *nagari*-nya terletak dalam wilayah Indonesia. Dan selalu bangga dengan keindahan alamnya yang indah seta mempunyai kekayaan yang terletak pada hutan, bumi, dan lautannya yang harus dimanfaatkan dengan jalan melakukan pembangunan dalam segala bidang, demi tercapainya ekonomi yang stabil dalam masyarakat seperti ketentuan adat yang mengatakan:

"Elok ranahnyo Minangkabau, rupo karambia tinggi-tinggi cando pinangnyo lingguyaran, rupo rampuiknyo ganti-gantian, Gunuang Marapi jo Singgalang, Tandikat jo Gunuang Sago, Pasaman jo Gunuang Talang. Nan bagunuang babukik-bukik, nan bahutan barimbo

labek, nan babukik baguo batu, nan bangarai balurah dalam, nan badanau aia mangalia, nan batasik bapajau-bajau. Dengan ketentuan ekonomi, Sasukek duo baleh taia dicupak mangko digantang, nan lunak ditanam baniah, nan kareh dibuek ladang, nan bancah paleh itiak, ganangan katabek ikan, bukit batu ka tambang ameh, tambang timbago dengan perak, tambang batu baro dengan minyak batanam nan bapucuaq mamaliharo nan banyawa.

Sawahnyo batumpak-tumpak, ladang bidang-babidang, sawah batumpak di nan data, ladang babidang di nan lereang, banda baliku turuik bukit,ancang latiah niniak-muyang, tambilang basi rang tuo-tuo, sawah lah sudah jo lantaknyo, ladang lah sudah jo ranji. Luhak diagiah bapanghulu, nagari baampek suku, dalam suku babuah paruik, kampuang diagiah batuo, rumah dibari batungganai. Nagarynyo bapaga dengan undang, kampuang bapaga dengan buek. Nan basasok bajurami, bapandam bapakuburan, balabuai batapian, bakoroang bakampuang, barumah batanggo, basawah baladang, babalai bamusajik. Adatnyo basandi syorok, syarak basandi Kitabullah, syarak mangato alat mamakai, adat kewi syaraknyo lazim.

Labuah panjang cindai tajelao, kasiak mipih bak dipipia kasiak alui bak ditintang, batu bulek basusun-susun, pudiang ameh batimba jalan, salo manyalo pudang itam, limau manih pautan kudo, kamuniang sandaran alu, aia janiah titian batu, nan jauah buliah dituruik, nan dakek buliah dijalang. Rumah gadang sambilan ruang, nan salajang kudo balari, nan saletak kuciang malompek, sandi banamo alau adat. tonggak banamo kasandaran, pancuang turang alang katabang, tuturan labah mengirok, gonjoang rabuang mambucuik paran gamba ula ngiang, baukia bamego-mego, ukia banamo batang padi, kahuak paku kacang balimbiang batata dengan aia ameh, salo manyalo aia perak. Lantainyo data balantai papan licin balantai kulik, ka ujuang surambi papek, ka tengah rajo babandiang, tatapan undang sangkutan pusako, tampek maniru manuladan.

Nan bajanjang naiak batanggo turun, naiak dari janjang nan di bawah, turun dari tanggo nan di ateh, kok raso dibaok naiak, pariso dibaok turun, makakai malu jo sopan, sarato raso jo pariso, erang dengan gendeang, untuak bahanggo dengan tanggo. Kok barek samo dipikua, ringan samo dijinjang, nan ado samo dimakan, nan indak samo dicari. Tatungkuik samo makan tanah, tatilantang samo minum ambun.

*Rangkiang baririk di halaman, nan banamo sibayau-bayau, kaduo
lubuang baperoang, katigo Sitinjau Lawik. Lah sudah untuak katigonyo.
Nan banamo si bayau-bayau guno padinyo, untuk makanan rumah jo
tango, kapanuruik alua nan luruih, nan panampuah jalan nan pasa,
tumbuhan di adat ka diisi, jokok limbago dituangi. Nan banamo
Lumbuang Baperoang kan panunggang koroang jo kampuang, kok tibo
di maso sulik, nan senteang patuik dibilai, nan kurang patuik ditukuak
nan singkek diuleh nan kurang patuik ditukuak, nan singkek dapek
diuleh nan banamo Sitinjau lawik, kapanyapo dagang lalu, pananti tamu
datang, kok lapa dibari nasi, jikok awi diagiah aia banamo dat sopan
santun.*

*Ka rantu madang di hulu,
babuah babungo balun,
marantau buyang daulu
di rumah baguno balun*

*Laguah lagah buni padati,
padati jalan ka Padang,
nan kabau bajalan juo,
sasuo dapek pagi,
sasuo dapek patang,
Minangkabau takana juo.*

*Satinggi tabang bangau,
baliak jo ka kubangan,
sanang bana hiduik di rantau,
takana juo kampuang halaman.*

*Ukua jo jangko kok tak tarang,
susunan niniak-muyang kito,
dek rancak kilek loyang datang,
intan jan disangko kilek kaco.*

Bab IV

Pengetahuan Adat

CAMPAK I (Bab)

Mancampak tibo di hulu, kanailah anak udang-undang.
Apo nan cupak di panghulu, bapamain siundang-undang.

Baa nan panghulu:

Yaitu urang nan mamponyoi budi nan dalam, dan bicaro nan halus.

Penghulu itu dibangsokan kepada tigo bangso:

1. Penghulu dibangsokan kepada syarak.
2. Penghulu dibangsokan kepada Hindu Sangsekerta.
3. Penghulu dibangsokan kepada *adat alam Minangkabau*.

Penghulu yang dibangsokan kepada syarak yaitu:

Urang yang memeliharo kaumnyo pado dunia dan akhirat,
Mako urang itulah yang penghulu pado syarak.

Bagaimano mamaliharonyo:

Menyuruh berbuat baik dan melarang yang mungkar (jahat).
Apa yang baik, Iman dan Taat, dan apa yang mungkar (jahat) kupur
dan masyiat.

Bagaimana manyuruahnyo:

Ikut olehmu akan Allah dan ikut olehmu akan Rasul, dan orang yang
mempunyai pekerjaan daripada kamu, maka orang itu adalah *penghulu*
pada syarak (alhadits).

Penghulu yang dibangsakan Hindu Sansekerta:

Yaitu: Orang yang mengepalai akan barang-barang tiap-tiap sesuatu yang baik, maka orang itulah *penghulu pada Hindu*.

Bagaimana penghulu yang dibangsakan kepada adat alam Minangkabau:

Yaitu: Orang yang diamba gadang, randah dianjuang tinggi, terjadinyo dek mufakat. Di mano terjadinyo, tumbuhan karano di tanam. Di Luhak Nan Tigo, Lareh Nan Duo. (Alam Minangkabau).

Mano Luhak Nan Tigo:

1. Luhak Tanah Datar dan sekitarnya,
2. Luhak Agam dan sekitarnya.
3. Luhak Limo Puluah dan sekitarnya.

Mano Lareh Nan Duo

1. Lareh Bodi Caniago.
2. Lareh Koto Piliang.

Adapun Lareh Bodi Caniago dikepalai oleh Datuk Perpatieh Nan Sabatang, *Adatnyo Tuah Sepakat – Cilako dek Basilang malatakan suatu pado tampeknyo. Dimakan mungkin jo patuik.*

Adapun Lareh Koto Piliang dikepalai oleh Datuk Ketumang-guan, *Adatnyo Balengge-Lenggi (batanggo turun).*

Adapun penghulu itu ialah ikutan bak seperti Nabi Muhammad, kasih akan ummatnya. *Katonyo siddiq. Katonyo benar, martabatnyo enam.*

Enam Martabat Penghulu

1. Ingat dan jago pado adat.
2. Berilmu, berpaham, bermakrifat, ujud yakin, tawakkal pada Allah.
3. Kayo dan miskin pado hati dan kebenaran.
4. Murah dan mahal pado laku dan perangai yang berpatutan.
5. Hemat dan cermat, mengenal awal dengan akhir.
6. Sabar dan redha, menyampaikan siddiq dan tablig. Sabar artinyo menanti. Redha artinyo suko. Berani ateh nan bana.

Sifat Penghulu

Adapun sifat penghulu itu empat perkara:

1. Siddiq, 2. Tablig, 3. Amanah, 4. Fathanah.

Siddiq artinya: benar penghulu itu. *Tablig* artinya: menyampaikan penghulu itu. *Amanah* artinya: kepercayaan penghulu itu. *Fathanah* artinya: akan sempurna cerdik penghulu itu.

Bagaimana yang cerdik: Silahuddin wal mal.

Artinya: memelihara agama dan harta.

Apa yang agama, empat baginya:

1. Iman,
2. Islam,
3. Tauhid,
4. Makrifat.

Baa yang dikatokan *iman*, pacayo akan Allah.

Baa yang dikatokan *Islam*, menjunjung titah Allah, mengikut sunnah Rasul.

Baa yang dikatokan *tauhid*, mensatu (mengesokan) Allah.

Baa nan dikatokan *makrifat*, mengenal Allah.

Apo yang *harto*: yaitu suatu syai yang memberi lazat bagi hati manusia.

Cerdik Terbagi Delapan

1. Cerdik daawa-jawab,
2. Cerdik kaji-mengaji,
3. Cerdik kecek-mangecek,
4. Cerdik cando kiyo,
5. Cerdik tipu-menipu,
6. Cerdik partikulir,
7. Cerdik berakal,
8. Cerdik akan tiap-tiap sesuatu.

Serta ditambahi pula sifat penghulu itu dengan cerdik, tahu pandai, serta *fasih lidahnya bakato-kato dengan lunak lambat*. Adapun *lunak lambuti* itu kunci bagi hati segala manusia.

Larangan Penghulu

Adapun larangan penghulu itu yaitu:

Menjatuhkan kebinasaan kepada barang-barang yang santoso, jangan-jangan Penghulu itu *hilir melonjak, mudiak mengacau, kiri-kanan memacah parang, mengusut alam yang selesai, paham bak kambiang dek ulek, karena miskin pado budi, barundieng bak sarasah tajun, karano takabua dalam hati, itu penghulu nan cilako, alamat penghulu' kan jahanam.*

Pantangan Penghulu

Adapun pantangan penghulu itu yaitu:

Ambatan yang paham bagi tiap suatu yang dikehendaki mengubah lahir dan bathin, meninggalkan sidiq dan tablig, memakai *cabua sio-sio. Katonyo lalu-lalang sajo, bak caro mambaka buluah, sabab kakurangan di ilmu rundiangnyo bak marandang kacang, sabab lidahnyo tak batulang, itu penghulu nan pembantah alamat ka pangaliah.*

Hutang Penghulu

Adapun hutang penghulu itu empat perkara:

1. Menurut alua yang luruh.
2. Menempuh jalan yang pasa.
3. Mempunyai tangan harto pusako.
4. Memelihara anak-kemenakan.

Baa nan alua Lurus yang bertantangan.

Alua itu terbagi dua:

1. Alua adat.
2. Alua pusako.

Baa nan alua adat:

Barang-barang yang dapat dimufakati, seperti alua tembakau, alua tonggak dan lain-lain.

Baa nan alua pusako:

Yaitu seperti alua mansiang, alua sianik, alua belimbing, dan lainnya.

Baa jalan nan pasa:

1. Jalan dunia
2. Jalan akhirat.

Baa nan jalan dunia:

Bacupak, bagantang, baadat, balimbago.

Baa nan jalan akhirat:

Bahadis, badalil, yaitu iman dan Islam.

Baa nan adat:

Yaitu seberapa yang disusun yang terjadi dengan aturan.

Baa nan limbago:

Suatu lukisan yang tergambar dalam hati yang didapati-dengan akal atau ilmu.

Baa nan zat akal:

Suatu yang dilimpahkan Allah Taala dalam hati manusia, baginyo bersinganga sampai ka utak banak, membezokan mudah dan basakik, apo nan mudah jalan kajahatan, apo nan sulit jalan kebaikan.

Akal Terbagi Lima

1. Akal sembarang akal,
2. Akal menjalar,
3. Akal takumpa,
4. Akal tawakkal, dan
5. Akal sebenarnya akal.

Baa nan sembarang akal:

Pio kiri pio kanan, manjala hilir dan mudik, baik jauh ataupun hampia aka nak mandapek sajo.

Baa nan akal menjalar:

Menjalar hilia dan mudik, menjalar kiri dan kanan sasiuk namun kaapi, salewi namun kaaia barang tacuai namuah mambiak, nan bajambo nak manuai, pilin jaring nak baisi, akal manaruah kisik jo kianaik, mamakai labo jo tamak, aka nak mandapek sajo, tak dapek tak jadi, tak dapek kapai kapulang disinggahi.

Baa nan akal takumpa:

Talakok talalu mati, manyuruak talalu hilang, angan lanteh paham tatumbuak, awak sanang sangketo tibo, akal ado usaho kurang manaruah sagan jo ragu.

Baa nan akal tawakkal:

Yaitu tilikan yang nyato mamakai iman, dengan taat, manaruah saba dan redha, mananti garak dan takdir.

Baa nan sabananyo akal:

Yaitu akal tahu mudharat jo mafaat, manimbang awal jo akhia tahu di Allah dengan Rasul, menentukan sunat jo paradhu, membezokan halal dengan haram.

Baa nan ilmu:

Satu kipiati yang tetap pada hati.

Baa nan perjalanan ilmu:

Ingatan yang maklum pada syaannyo.

Ilmu itu Terbagi Empat

1. Ilmu pertunjuk
2. Ilmu najwa,
3. Ilmu taqwa,
4. Ilmu rasyid.

Baa nan ilmu pertunjuk:

Yaitu ilmu atau pengajaran yang baik waktu berhadapan.

Baa nan ilmu najwa:

Yaitu menceritakan hal-hal yang lalu, yaitu ilmu berkehendak.

Baa nan ilmu taqwa:

Yaitu menceritakan hal-hal yang akan datang, yaitu ilmu pertakut.

Baa nan ilmu rasyid:

Yaitu sesuatu yang dilimpahkan oleh Allah swt., pada hati manusia, mendapatkan lahir dan bathin.

Sifat Ilmu Terbagi Dua

1. Ilmu dipahamkan,
2. Ilmu diperangkaikan.

Baa ilmu nan dipahamkan:

Memakai sopan jo taratiknyo seperti ilmu padi, makin barisi makin tunduak.

Baa nan ilmu diperangkaikan:

Di mano tagak nan barundiang, di mano duduak nan mangecek. Bak seperti sifat anjalai, balun barisi lah mangacambah.

Limbago Adat

Baa nan limbago adat:

Mungkin jo patuik jalan yang dilalui dengan panca indera yang lima nan tidak berhambatan.

Baa nan patuik:

Permufakatan yang terlebih kuat yang datangnyo dari Jibril harus larang dek adat, patuik sajo harus dek adat, batamu mungkin jo patuik itulah yang jadi adat.

Panca Indera yang Lima

Manakah panca indera yang lima:

1. Raso,
2. Pareso,
3. Cinto,
4. Kiro-kiro,
5. Pancium.

Baa nan raso: Taraso bagi diri.

Baa nan pareso: Tatanggung bagi hati.

Baa nan cinto: Bakandak suatu pada suatu.

Baa nan kiro-kiro: Menyalami bak seperti aia.

Baa nan pancium: Pembedakan busuak dengan harum.

Baa nan hadits: Nan menerangkan dan datang daripada asal, yakni suruah Rasulullah.

Hadits itu dibagi empat:

1. Suruh Rasul.
2. Tagah Rasul.
3. Mengikut setengah fiil Rasul.
4. Dibuat di hadapan Rasul barang-barang pekerjaan yang diperbuat di hadapannya, disuruh tidak, ditagahkannya tidak.

Baa nan dalil: Tandonyo yang menunjukkan iyo tando akan suatu.

Dalil itu dibagi dua:

1. Dalil akal.
2. Dalil nakal.

Baa nan dalil akal: Yaitu yang dapat diakali.

Baa nan dalil nakal: Yaitu seperti firman Allah yang berkata dalam Qur'an dan hadits Rasulullah.

Baa nan iman: Percaya akan Allah.

Baa nan Islam: Menjunjung titah Allah mengikuti suruh Rasul.

Baa nan cupak: Yaitu pakaian yang dikasihi dalam *nagari*.

Baa nan gantang: Babubung.

Baa nan mampanyoi tangan harato pusako: 6 pakaro:

1. Ketek dipagadang,
2. Hanyuik dipintasi.
3. Tabanan basilami,
4. Sumbieng batitik.
5. Patah ditimpah.
6. Buruak dipeloki.

CAMPAK II

Elok nagari dek penghulu, sepakat manti jo dubalang.

Kalau tak pandai memegang hulu, alamat sapuah kamangulang.

Undang-undang itu Dibagi Empat

1. Adat,
2. Syarak,
3. Undang-undang,
4. Cupak.

Baa nan adat: Sabarapo yang disusun nan terjadi dengan aturan.

Baa nan syarak: Hadits dengan dalil.

Baa nan undang-undang: Pakaian yang dikebencihi dalam *nagari*.

Baa nan cupak: Pakaian yang dikasihi dalam *nagari*.

Sifat cupak itu empat perkara:

1. Cupak usali,
2. Cupak buatan,
3. Cupak tiruan,
4. Cupak nan piawai.

Baa nan cupak usali: Perserikatan yang diumumkan bagi hati segala manusia.

Baa nan cupak buatan: Persekutuan yang memberi lezat bagi hati segala manusia.

Baa nan cupak tiruan: Hawa nafsu yang diharuskan bagi setengah manusia.

Baa nan cupak nan piawai: Suatu syai yang menghasilkan akan segala maksud hati manusia.

Cupak usali itu terbagi enam:

1. Daawa jawab,
2. Syahadah dan bainah,
3. Hukum,
4. Hakim,
5. Qadhi,
6. Bana.

Cupak buatan itu dibagi enam:

1. Adat,
2. Syarak,

-
3. Adat nan kawi,
 4. Syarak nan lazim,
 5. Undang nan baluki,
 6. Cupak nan balapak.

Cupak tiruan itu dibagi empat:

1. Pakaian yang amat baik,
2. Perkakas alat permainan,
3. Perkakas alat pamenan,
4. Isteri nan amat baik.

Cupak nan piawai itu dibagi empat:

1. Batanam nan bapucuak, mamaliharo nan banyawa,
2. Bacupak bagantang,
3. Minum jo makan,
4. Muluik manieh baso baiak.

Syarikat

Baa nan syarikat: Balun ditentukan haknyo masiang-masiang.

Syarikat itu dibagi empat:

1. Syarikat syarikati,
2. Syarikat syarikato,
3. Syarikat muawadah,
4. Syarikat maagna.

Baa nan syarikat syarikati:

Samo bapokok babalanjo, samo bajariah bausaho, ka buki samo mandaki, ka lurah samo manurun, balabo samo dibagi, rugi samo dicucuri, kok maukua samo panjang, kok mambilai samo laweh, kok baragiah samo banyak, kok bakati samo barek.

Baa nan syarikat syarikato:

Saurang bapokok babalanjo, saurang bajariah bausaho, bagantuang ateh kato mufakat.

Baa nan syarikat muawadah:

Yaitu syarikat segalo cahayo, seperti cahayo matohari, cahayo bulan,

cahaya lampu, cahayo dama, cahayo palito dan lain-lainnya, samo mambari manfaat bagi hati, samo mambari faedah bagi mato.

Baa nan syarikat maagna :

Yaitu syarikat nan terkayo, nan titiak sajo bak hujan, nan inggok sajo bak langau, yaitu syarikat sagalo waris.

Baa nan waris:

Urang yang patuik mandapek akan katurunan nan asli sako turun tamurun, pusako jawek bajawek.

Waris itu dibagi dua:

1. Waris nasab,
2. Waris sabab.

Baa nan waris nasab:

Urang nan punyo soko disokoi, serta pusako dipusakoi, dakek buliah dikakokkan, nan sapayuang sapatagak, nan salingkuang cupak adat, jatuah kapado waris pangkat.

Waris pangkat itu dibagi dua:

1. Waris nan seluruh,
2. Waris nan kabuliah.

Baa nan waris nan seluruh:

Jauah buliah ditunjukkan, kok ampiang buliah dikakokkan, seluruh ke atas – seluruh ke bawah, empat ke atas – empat ke bawah.

Baa nan waris nan kabuliah:

Jauah buliah ditunjukkan, ampiang buliah dikakokkan, tapi sabarih bapantang hilang, satitiak bapantang lupu, tak lapuak dek hujan, tak lakang dek paneh, tak lupu dek lamo, tak ragu dek banyak.

Baa nan waris sabab:

Urang nan punyo pusako dipusakoi, tidak soko disokoi, batiang kapado waris badan.

Waris badan itu dibagi tigo:

1. Waris batali adat,
2. Waris batali buek,
3. Waris batali ameh, (Batali budi).

Baa nan waris batali adat:

Inggok mancangkam batang, tabang manumpu dahan, darah samo dikacau, dagiang samo dilapah, tanduak samo ditanam adat samo dipakai, alur samo dituruik, limbago samo dituang.

Baa nan waris batali buek:

Jariah tantang buliah, rugi tantang labo, manirih mako dipalik, manitiak mako ditampuang, tagantuang atas kato mufakat.

Baa nan waris batali ameh :

Nan dapek dek ameh perak yaitu hak milik (karano budi).

Waris Dijawek Pusako Ditolong

Waris dijawek pusako ditolong, imanat dipacik, buwek balingka, baris mananti. Soko disokoi namo pangkat bagi datuak. Pusako dipusakoi namo harato bagi datuak, sang soko pakai mamakai namo adat bagi datuak.

Adapun sifat mambangun soko itu limo pakaro:

1. Hidup bakarelaan,
2. Mati batungkek budi,
3. Bapuntiang di tanah sirah atau gadang di pakuburan,
4. Gadang manyusu atau gadang manyimpang,
5. Mambuat kato nan baru.

Sifat soko itu empat pakaro:

1. Tabanam,
2. Tataruh,
3. Dilipek,
4. Dipakai.

Baa nan tabanam: Putus waris nasab.

Baa nan tataruh: Putus waris jantan.

Baa nan dilipek: Tidak sepakat sagalo waris.

Baa nan dipakai: Sepakat sagalo waris.

Adapun nan disokoi itu limo Pakaro:

1. Soko daripado niniak mamak, adat namonyo.
2. Soko daripado mamak, Kalifah namonyo.
3. Soko daripado ibu dan bapak, bangso namonyo.
4. Soko daripado alim patilo, Imanat namonyo.
5. Soko daripado korong kampuang tuak parang namonyo.

Baa nan hak:

Kalengkapan yang cukup, yang taaluk kapado barang yang patuik manjadi milik.

Baa nan milik:

Barang yang dipadakek daripado salah satu sabab nan ampek.

1. Sabab dek hibah,
2. Sabab dicancang latiah tambang taruko urang tuo-tuo,
3. Sabab tabuih pagang/bali,
4. Sabab dek amanah.

Baa nan hibbah:

Suatu pemberian yang menghasilkan akan keadaan untung.

Hibbah itu dibagi tiga:

1. Hibbah laleh, (tidak berlaku dalam adat)
2. Hibbah pampeh,
3. Hibbah bakeh.

Baa nan hibbah laleh:

Hibbah salamo-lamonyo dihanyui ka aia hilia-diluluik ka tanah lakang, salamo bumi takambang hibbah tak kambali lagi.

Baa nan hibbah pampeh.

Adat dituruiknyo, adat dipakainyo, tetapi manbali tidak sapatuiknyo, manjua tidak sakimeknyo.

Baa nan hibbah bakeh:

Batali bairik, batampuak bajinjiang, tali kok putuuh tampuak kok sakah, amah suruik ka tambangnyo, baju tasaruang ka nan punyo, hak kambali ka nan punyo.

Baa nan tabuih: Jua kamudian bali, yaitu dilipek.

Lipek itu dibagi dua: 1. Lipek pandan, 2. Lipek takulai.

Baa nan lipek pandan: Samo banyak.

Baa nan lipek takulai: Balabiah pado samo banyak.

Baa nan pagang: Basitau-tau.

Baa nan bali: Baijab-bakabua.

Baa nan cancang: Manabang jo marambah.

Baa nan latiah: Malambuak jo mamangkua.

Baa nan manambang: Sapatati manambang ameh, perak, loyang, timbago, basi, jo timah.

Baa nan taruko: Sapatati mambuek sawah jo tabek.

Baa nan amanah: Kapunyaan sandiri.

Baa nan umum: Malatakkan sesuatu kepada nan tidak nyata.

Umum itu dibagi duo:

1. Umum khusus yang mutlak,

2. Umum khusus yang wajahi.

Baa nan umum khusus mutlak:

Berhimpun kapado suatu mudat, mencampuri mudat yang lain.

Baa nan umum khusus yang wajahi:

Berhimpun kapado suatu mudat, mangaluarkan pado mudat yang lain.

Baa nan kato lapaz:

Yaitu yang menghendaki akan maana.

Baa nan maana:

Pengertian yang tidak ado babunyi baginyo suatu juo.

Kato itu dibagi tigo:

1. Kato muqabilah,

2. Kato bahela,

3. Kato bakila.

Baa nan kato muqabilah:

Rundiang nan saiyo, bana nan saukua, bak batang dalam tanah, bapuduah tahun dalam lunau, namun tareh mambangun juo, bak ibarat

bungo pinggan, walau pacah basimpang tujuh, bamusim dalam tanah namun ragi tidak hilang.

Baa nan kato bakila:

Manghela seseorang atas jalan kebenaran barih nyato alur tarantang, sakato kito mengunjung, bananyo bak bulan kanaiak, paham bak api dalam sakam, dilaila indak bakasan lah hanguih sajo mako tahu.

Baa nan kato bakila:

Mangambiak suatu contoh ateh kabanaran orang lainnyo, sagalo kato-kato urang paham napi kasamonyo.

Apo perbedaan kato dengan rundiang:

Yang kato: Lapaz yang menghendaki akan maana.

Yang rundiang: Suatu pembicaraan yang menghasilkan akan segala yang dimaksud.

Rundiang itu dibagi tigo:

1. Rundiang basimani,
2. Rundiang basiginyang,
3. Rundiang basiransang.

Baa nan rundiang basimani:

Rundiang nan liuk-liuk lembai, rundiang nan lamak manih, sakali rundiang disabuik takana juo salamonyo.

Baa nan rundiang basiginyang:

Rundiang nan tagang-tagang kandua, rundiang nan tinggi-tinggi randah, bak mahelo tali jalo, agakkan kandua ditagangi, agakkan tagang dikanduai, diam dikato nan sadang elok.

Baa nan rundiang basiransang:

Banyak andai jo kecindan, banyak guluik jo galosang, kan lalu rasokan tasabuik kan suruik jalan tataruang, ditampuah juo kasudahannyo.

Syarat kato jo rundiang adolah tigo pakaro:

1. Tipuan Aceh,
2. Gurindam Barus,
3. Tanguak Melayu.

Baa nan tipuan Aceh:

Ditipu jo muluik manih, dikabek jo baso baiak, dililik jo aka budi, muluik manih talempong kato, baso baiak gulo dibibia budi haluih bak lauik dalam, tampek bamain akal budi.

Baa nan gurindam Barus:

Dipahaluih andai rundiang, dipabanyak ragam kecek, dipaelok tungkuih garam, dipagadang tungkuih rabuak, padi dikabek jo daunnyo, manusia dielo jo akalnyo.

Baa nan tangguak Melayu

Tak kaik tupang manganai, tak siriah pinang mamalan, tak tajak taju tajarang, tak pasin tungguang tibo, tak laju bandiang mamacah, tak maju dandang diaia digurun ditajukkan juo masak juo kasudahannyo.

Fasal Dakwa

Baa nan dakwa:

Menuntut pada lapaz, pada istilah, pada logat.

Baa nandakwa pada lapaz:

Menuntut yaitu umum.

Baa nan dakwa pada istilah:

Menuntut hak dirinyo ateh urang lain pada sisi hakim serta mintak taslim atehnyo.

Dakwa pada istilah itu limo pakaro:

1. Makruf,
2. Majhul,
3. Iqlal,
4. Tanakut,
5. Mubaham.

Baa nan makruf: Melengkapi rukun syarat.

Baa nan majhul: Ketiadaan rukun syarat.

Baa nan iqlal: Mendakwakan nan saketek.

Baa nan tanakut: Dakwa yang berlawanan.

Baa nan mubaham: Mendakwakan syai yang tidak diketahui.

Kok iyo dakwa itu berukun syarat, Baa nan rukun dan baa nan syarat:

Nan rukun: Kelengkapan yang cukup bagi sahnya pekerjaan.

Nan syarat: Sesuatu yang tidak dapek tidak bagi rukun.

Rukun dakwa itu empat perkara:

1. Mudai,
2. Mudaaleih,
3. Mudaabieh,
4. Lapaz yang khas.

Baa nan mudai: Orang yang mendawa.

Baa nan mudaaleih: Yaitu yang terdakwa.

Baa nan mudaabieh: Yaitu barang yang diperdakwakan.

Baa nan lapaz yang khas: Lapaz yang tertentu (jelas)

Apo kato si Mudai, Si Man yang menyalahi katonyo akan lahia.

Apo kato si Mudaaleih, si Man yang mufakati katonyo akan nan lahia.

Syarat mudaabieh itu limo pakaro:

1. Hak,
2. Milik,
3. Cuci,
4. Mufaat,
5. Ilmu bih.

Baa nan hak: Kelengkapan yang cukup yang taaluk kepada barang patut jadi milik.

Baa nan milik: Barang yang diperdapat dari salah satu sebab yang empat.

Baa nan cuci ain : Kepunyaan sendiri.

Baa nan ilmu bih: Yang diketahui betul.

Kejernihan mudabih:

1. Iqkal,
2. Mangkul,
3. Nakat.

Baa nan iqkal.

Barang yang tetap seperti sawah.

Baa nan mangkul:

Barang yang berpindah-pindah, rumah , pedati, dan lain-lain.

Bara nan uakat:

Barang yang kareh, seperti ameh, perak, loyang, timbago, besi, timah dan lain-lain.

Penerbitkan dakwa tigo pakaro:

1. Hak,
2. Iqrar,
3. Laus.

Baa nan hak:

Kelengkapan yang cukup yang taaluk kepada nan yang patuik jadi milik.

Baa nan iqrar:

Orang yang mengkhabarkan hak orang lain atas dirinya.

Baa nan laus:

Artinyo kurenah yang jatuh pado membenarkan kato Simudai.

Laus dibagi duo:

1. Laus darah,
2. Laus kato.

Baa nan laus darah:

Surut urang dari darah taserak, kemudian ado bangkai taguliang, mako urang itu didakwa.

Baa nan laus kato:

Kato hidup kato mati, kato hidup-hidup mati, kato hidup bernyawa hidup, kato mati bapambunuhan. Kato hidup-hidup mati itulah kato basiantah. Itulah Laus Kato-kato.

Baa kato hidup banyawa hidup:

Basuwo kato nan dikatokan.

Baa kato mati bapambunuhan:

Indak basuwo nan dikatokan.

Baa nan kato hidup-hidup mati:

Ujuang tacogok pangka tabanan.

Kalikat dakwa empat:

1. Dakwa dituduhkan,
2. Dakwa dicemohkan,
3. Dakwa disapokan,
4. Dakwa ditukekkan.

Baa nan dakwa dituduahkan:

Basasi bakatarangan.

Baa nan dakwa dicemohkan:

Basuriah bak sipasin, bajajak bak bakik, babaun bak ambacang.

Baa nan dakwa nan disapokan:

Seperti mendakwa orang lalu.

Baa nan dakwa ditukehkan:

Seperti mendakwa urang bazina.

Syarat dakwa empat perkara:

1. Saksi,
2. Syahadah,
3. Bainah,
4. Keterangan.

Baa nan saksi:

Urang nan badiri sandirinyo manampak dan mamandang tumbuahnya sapanjang undang.

Baa nan syahadah:

Urang nan badiri dengan didirikan, sifatnyo maliek dan mamandang, mamacik pakarajaan, kaduo balah pihaknyo, tumbuahnya sapanjang syarak.

Baa nan bainah:

Tumbuhan di lupak balantak, tumbuhan di kareh batanam batu, tumbuhan dipadang baligundi, tumbuhan di ladang balinjuang, tumbuhan dibukik bakaratau, tumbuhan di rimbo nan babateh, sifatnyo pakak jo tuli, buto jo rabun, basyariat bahakikat, nan syariat batu jo kayu atau kareh jo lunak, hakikatnyo manusia juo, itulah urang-urang tuo kito mambuek adat jo pusako.

Baa nan keterangan :

Urang yang mengkhabarkanakan tando daripada salah satu kaduonyo, adolah duo tampek, tumbuhan dijual dengan bali, atau disalang jo pisalang. Adolah duo tampek tumbuhan.

Mano nan duo:

Patamo adat batali cambu; duo, saksi batakauak kayu.

Mano adat nan batali cambu:

Tumbuhan di mamak dengan bapak, sapakat mamak jo bapak, cupak lah di aia gantang lah di rumah.

Baa nan saksi batakuak kayu:

Jauah buliah ditunjuakkan kok hampia buliah dikakokkan, diimbaulah babunyi, dilieklah basuo.

Baa nan mati tampek basudah:

Tumbuhan disakik jo ngilu paniang, sakik tak dapek diubek, damam tak dapek ditawa, kasudahannyo adat ka balairung, kasudahan dunia ka akhirat, dipakaikan rukun jo syarat, ditompang ilmu nan sajati.

Jawab

Baa nan jawab:

Baleh pado logat, pado istilah.

Baa nan jawab pado logat:

Baleh ma (barang).

Baa nan jawab pado istilah:

Baleh ma yang manabikkan ijo baleh akan kaadaan hukum.

Jawab pado istilah itu enam pakaro:

1. Napi.
2. Ishbat.
3. Napi manganduang ishbat.
4. Ishbat manganduang napi.
5. Itilak.
6. Uskut.

Baa nan napi.

Si Man (urang) nan mamungkiri akan kato si mudai.

Baa nan ishbat:

Si Man (urang) nan mambanakan akan kato di Mudai.

Baa nan napi manganduang ishbat:

indak barisi iyo.

Baa nan ishbat manganduang napi:

Ijo barisi indak.

Baa nan itilak:

Jawab putuih dengan lapeh.

Itilak itu dibagi empat:

1. Iyo
2. Indak,
3. Antah,
4. Bukan.

Baa nan uskut:

Saparati si mungkir, anggana daripada basumpah, suni daripada manjawab.

Nama Dakwa dan Jawab

Nama dakwa dan jawab itu empat pakaro:

1. Dakwa saparti gatah. Jawab saparti minyak.
2. Dakwa si pengambil hartu. Jawab sipandinding haratu.
3. Dakwa sipanjua malam. Jawab dipantang jago.
4. Dakwa simajolelo. Jawab sikandak hati.

Penilaian Hukum

Kalau sajinjangan bertentangan kato si Mudai dengan kato Sasi, *batal dakwa*. *Dakwa* kalau bakabatulan kato si Mudai dengan kato Sasi, *sah dakwa*. Kalau basalahan kato Mudai dengan kato Sasi, Sasi nan mangatukan ampek, Mudai mangatukan salapan, dibanakaan nan ampek, karano ampek dalam kanduanganan salapan, atau Mudai mangatukan ampek, Sasi mangatukan salapan, dibanakaan juo nan ampek, karano nan ampek dalam kanduangan salapan. Atau babantah mansat samo mansat, atau babantah banang samo banang, dicariikan dalam Kitabullah, dilakukan hukum ijihad mambata sungguah daripada salah satu kaduo pakarajaan.

Pembahagian Hukum

Hukum itu tabagi satu. Anam daripada asaluyo. Igo daripada pacahannyo.

Mano nan satu:

Mamutuihkan husumat antaro duo urang nan bahunsumat.

Mano asal yang anam:

1. Cupak usali,
2. Cupak buatan.
3. Kato pusako.
4. Kato mufakat.
5. Kato dahulu batapati.
6. Kato kamudian kato bacari.

Baa nan cupak usali:

Persarikatan nan diumumkan bagi sagalo hati manusia.

Baa nan cupak buatan:

Persekutuan nan mambari lazat bagi satangah hati manusia.

Baa nan kato pusako:

Malatakan sesuatu di tampeknyo, banyak dalamnyo.

Baa nan kato mufakat:

Yaitu kato basamo nan buliah dibawo sarantau hilia sarantau mudiak, sarantau kiri, dan sarantau kanan.

Baa nan kato dahulu batapati:

Kato nan ampiang habih, datang hal malintang, dibuwek janji sapatuiknyo, sampai janji nan takarang, dipakatokan, nan tagamba disudahkan, nan takarang, kok tajadikan, itu lah nan banamo kato dahulu nan batapati.

Baa nan kato kamudian kato bacari:

Kato-kato nan hampia habih, datang hal malintang, datang nan hak pai nan bathal, karano ado dalil nan mangatokan, yaitu Iza jaal hak pazaqaal bathil.

Mano pacahan nan tigo:

1. Hukum ilmu.
2. Hukum bainah.
3. Hukum ijtihad.

Baa nan hukum ilmu:

Tahu hakim di perbuatan si Mudai dan si Mudaaleih mako di hukum jo ilmu. Kalau basalahan hukum jo ilmu, mako hukum barhalo namonyo.

Baa nan hukum bainah:

Baa mako diwalakkan Bainah ateh Mudai. Sumpah ateh urang nan mamungkiri, artinyo sangajo nak mang-adiakannyo.

Baa mangadikannyo (adia):

Ditempli nan kuwek kapado nan dhaif, nan dhaif nan kapado nan kuwek.

Hukum ijtihad itu dibagi empat:

1. Hukum berdukalo,
2. Hukum baramo,
3. Hukum basamo,
4. Hukum samato.

Baa nan hukum berdukalo:

Tumbuhan di anak nan sakamanakan, di nan saitiak saayam, di nan samalu di nan sarugi, nan salabo sarugi, di nan salatak satariak, kok tumbuhan luko malukoi, sakik diubek damam ditawa, bangkak diseko, luko dipaluti, dibuwek janji sapatuiknyo, kalau baransua sampai janji. Garak nan daripado Allah. Hukum jatuh karano-Nya, karano hidayat kapado hamba-Nyo, kepada barang siapa hambo-Nya nan disukor-Nya, hai ahli persidangan adat, takutilah oleh mu akan diri kama nanti kemudian hari kiamat akan dihukum urang pulo.

Keadaan sifat hukum tiga baginyo:

1. Gabuak diampeh,
2. Miang dikikih,
3. Puntuang dihambuih.

Baa gabuak diampeh:

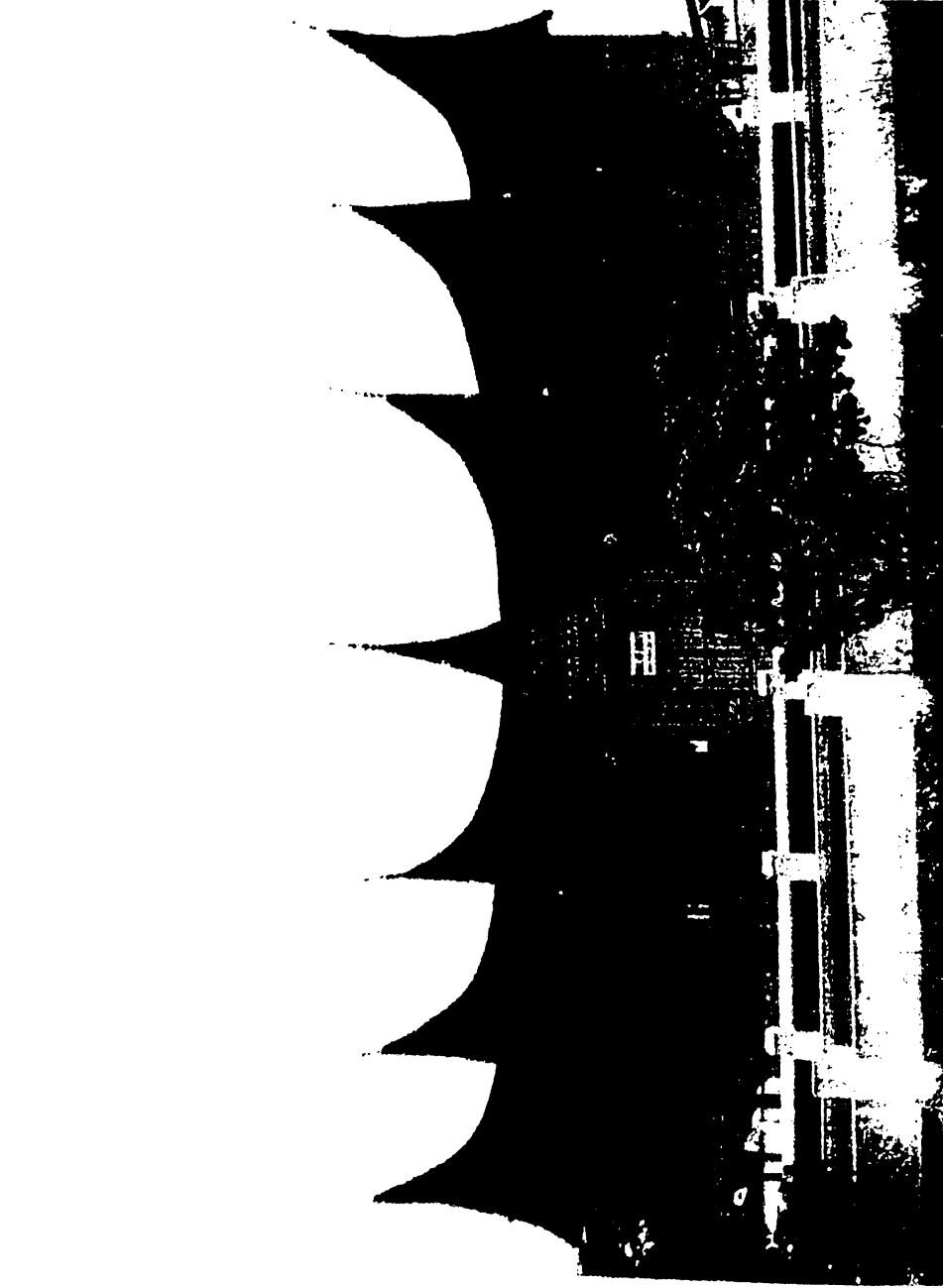
Kusuik disalasaikan, karuahnyo dipajaniah, dan dam babih kasumat putuih, hukum sangketo sudah, tak dapek dibandiang lai. yaitu hukum perdamaian.

Baa nan miang dikikih:

Kusuik disalasaikan, karuah dijanahi, bakabatulan bakalalamo, hutang dibayia piutang ditarimo, yaitu hukum bakalalah manang.

Baa nan puntuang dihambuih:

Dicabuik dari kamuliaannyo, diturunkan dari pangkekayo, yaitu hukum buangan.



Bala-balai Adat Di Kota Batu Sangkar

Manimbang hukum tigo pakaro:

1. Ditimbang jo Budhi baso,
2. Ditimbang jo Harato Bando,
3. Ditimbang jo Nyawa badan.

Sifat hukum jatuah tigo:

1. Ditarimo yaitu dibaia,
2. Ditalangkai yaitu gadang dipaketek.
3. Dibandiang yaitu tidak ditarimo.

Hakim

Hakim:

Si Man (urang) nan mangokohi timbangan nan adia (adil) nan tidak takarik kapado sabalah manyubalah.

Syaratnyo:

Tahu jo undang-undang nan ampek:

1. Adat,
2. Syarak,
3. Undang-undang,
4. Cupak.

Hutangnyo limo:

1. Manarimo,
2. Manghadapi jawab,
3. Manuntuik sasi,
4. Manantukan nantatantu,
5. Mahukum.

Sifatnyo:

Sidiq, amanah, fathanah, tablig.

Mahukum:

Sakato hakim, jatuah hukum. Batupang hakim, tarampeh hukum (tidak dapek dijatuhkan).

Baa nan qadhi:

Urang nan manjatuhkan hukum. *Sifatnyo Bana.*

Baa nan bana:

Malatakan sesuatu ka tampeknyo.

Asal bana ampek pakaro:

1. Dari dalil kato Allah,
2. Hadis kato nabi,
3. Dari kato pusako,
4. Dari kato mufakat.

Tampek tabik bana ampek:

1. Pikia palito hati,
2. Manuang hulu bicaro,
3. Nanang saribu aka,
4. Sabar bana mandatang

Panjauhkan bana ampek parakaro:

1. Dek takuik sarato malu,
2. Dek kasiah sarato sayang,
3. Dek labo sarato rugi,
4. Dek puji sarato sanjuang.

Pahlangkan bana ampek parakaro

1. Dek banyak kato-kato,
2. Dek kurenah kato-kato,
3. Dek simanah kato-kato,
4. Dek lengah kato-kato.

Baa nan adat:

Sabarapo nan tасusun nan tajadi dengan aturan.

Baa nan undang-undang:

Nan balukih tiok suatu maniliak pado adonyo.

Baa nan cupak :

Nan balapak, basiang di nan tumbuah, manimbang di nan ado.

Adolah ampek tampek tumbuah. Tumbuah di adat, diindangi.

Tumbuah di syarak dilihati. Tumbuah di undang dikurasai
(dipalagakan) Tumbuah di cupak dipalingi.

Bab V

Kepemimpinan Penghulu di Dalam Adat

*Satinggi-tinggi malantiang,
Mambubuang ka awang-awang,
Suruiknyo ka tanah juo.*

*Sahabih dahan jo rantiang,
Dikubak dikuliek batang,
Tareh panguba barunyo nyato.*

Kita telah memahami, begitupun para pembaca, terutama niniak-mamak pemangku adat (penghulu) sebagai pemimpin dalam kaum anak-kemenakannya menurut sepanjang adat, tentang adat Minangkabau, baik melalui siaran radio maupun dalam surat-surat kabar, bahwa adat Minangkabau itu bukanlah mengandung ajaran-ajaran yang tidak bisa mengikuti perkembangan zaman. Tetapi sebenarnya adat Minangkabau itu supel dan dinamis, bisa mengikuti setiap perkembangan, asal saja bertujuan untuk kebaikan, dan tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Pancasila sebagai dasar Negara Republik Indonesia.

Sekarang, untuk menjelaskan liku-liku adat Minangkabau, marilah kita teruskan dengan pengetahuan yang berhubungan dengan kepenghuluan (nirik-mamak) di Minangkabau. Karena penghulu adalah orang yang memegang peranan di dalam adat Minangkabau semenjak dahulu kalau sampai sekarang, yakni semenjak zaman Dt. Parpatieh nan Sabatang dan Dt. Katumanggungan. Sejak masa itu penghulu-penghulu di Minangkabau adalah pemimpin di dalam kaumnya yang selalu berusaha untuk kepentingan anak kemenakan

yang dipimpinnya dan masyarakat lainnya. Maka dari itu akan kita sajikan kepada pembaca hal-hal yang menyangkut masalah kepemimpinan di Minangkabau dan persoalan yang berhubungan dengan setiap tugas penghulu.

Penghulu

Penghulu adalah orang yang mempunyai *budi yang dalam bicaro yang halus*, artinya orang yang akan jadi penghulu itu mestinya dipilih oleh kaumnya laki-laki dan perempuan yang telah balig berakal, adalah orang yang berbudi pekerti, sopan santun, ramah-tamah, rendah hati. Karena dianya akan menjadi tauladan oleh anak-kemenakan yang dipimpinnya. Seperti kata pepatah:

Nan kuriak iyolah kundi, nan merah iyolah sago.

Nan baiak iyolah budi, nan indah iyolah baso.

Ajaran syarak pun mengatakan: *Innama buishtu liutammima makarimal akhlaq*. Artinya: Aku diutus oleh Tuhan untuk menyempurnakan (memperbaiki) budi pekerti manusia (Alhadits). *Bicaro nan halus*: berbudi pekerti, hendaklah orang mempunyai bicara nan halus, yakni pemikiran-pemikiran yang baik, cerdas dan disiplin, serta bertanggung jawab dan berada di atas jalan kebenaran.

Dek reibuik raballah padi,

Dicupak Datuk Tumpang,

Hiduik kalau tidak babudi,

Datuk tagak kamari tanggung.

Dalam pengetahuan adat Minangkabau, penghulu itu dibangsokan kepada tiga macam:

1. Dibangsokan kapado syarak (Islam).
2. Dibangsokan kapado Hindu Sansekerta.
3. Dibangsokan kapado adat alam Minangkabau.

1. *Penghulu yang dibangsokan kepada syarak* (ajaran agama Islam), ialah seperti kata Nabi Muhammad saw.: *Mansadda qaumuhu fidunia wal akhirah fahuwa sandun*, artinya: Orang yang memimpin kaumnya dari dunia sampai ke akhirat (untuk kepentingan dunia wal akhirah). Itulah yang penghulu pada syarak, yaitu seorang penghulu berkewajiban



Barang peninggalan sejarah

dalam memimpin anak kemenakannya ke arah keselamatan dunia dan akhirat.

Wayakmuruna bil makruf wayanhauna anil mungkar, artinya: menyuruh berbuat baik, melarang yang mungkar, karena setiap hasil pimpinan kita di atas dunia ini, akan dipertanggungjawabkan kepada Allah swt. nanti di Yaumul Mahsyar.

Kullukum ra'in wakullu ra'in mas-ulun 'an raiyathihi. Setiap kamu adalah orang gembala, setiap kamu akan ditanya tentang apa yang kamu gembalakan.

2. *Penghulu yang dibangsokan kapado Hindu Sansekerta*: ialah setiap orang yang memimpin dan mengepalai pekerjaan yang baik di antara kaumnya, seperti manajer menjadi penghulu dalam perusahaannya, kepala kantor menjadi penghulu dalam kantornya, si ayah menjadi penghulu dalam keluarganya, si ibu menjadi penghulu terhadap anak-anaknya, guru menjadi penghulu pada murid-muridnya.

3. *Penghulu yang dibangsokan kepada adat alam Minangkabau*: ialah urang nan dianjung tinggi diamba gadang, nan tajadi dek kato mufakat dalam lingkungan cupak adat, nan sapayuang sapatagak. Dalam lingkungan soko turun-tamurun, pusako jawek-bajawek. Yang berkewajiban memimpin anak-kemenakan dan masyarakat, manuruik alua nan luruih, manampuah jalan nan pasa, mamaliharo harto pusako. Kusuik nan kamanyalasaikan, kok karuah nan kamanjaniahkan, takalok manjagokan, lupu maingekkan, panjang nan kamangarek, singkek nan kamauleh, senteng nan kamambilai. Penghulu itu adalah orang biasa yang diangkat oleh ahli waris dalam kaumnya untuk menjabat gelar penghulu (soko) kaum tersebut dengan kata mufakat. Dan orang yang telah terpilih untuk menjabat pangkat penghulu di Minangkabau dipanggil *Datuk*, setelah memenuhi persyaratan menurut adat yang berlaku dalam daerah setempat, dan seluruh anggota kaum (ahli waris) serta orang lain mematuhi segala perintah, dan meninggalkan segala larangan yang telah dilarang oleh seorang penghulu. Pepatah mengatakan:

*Kamanakan barajo mamak,
Mamak barajo ka penghulu,
Penghulu barajo ka mufakat,
Mufakat barajo ka um bama,*

*Bana badiri sandirinyo,
Nan dimakan alua jo patuik.*

Adanya penghulu ini ialah dalam Lareh nan Duo, Luhak nan Tigo dahulunya. Tapi kemudian alam bakalebaran, anak buah bakambangan, laweh diagiah pasibiran, panjang nan ado pangaretan, gadang nan pakai pangabungan. Walaupun dalam undang-undang adat disebutkan Luhak nan Bapanghulu, Rantau nan Barajo, tapi dalam pelaksanaan sehari-hari cara beraja-raja itu di dalam perkembangannya bertambah-berkurang, sehingga orang yang dahulunya sebagai raja di dalam adat sekarang telah merupakan seorang penghulu dalam fungsinya sebagai pemimpin masyarakat.

Luhak nan Tigo

Luhak Tanah Datar (Kabupaten Tanah Datar sekarang); Nan disabuik di dalam adat. Nan babatu Bungo Satangkai, nan basungai bakayu tarok, nan bakampuang di baliak labuah, nan banamo Dusun Tuo. Ba Limo Kaum disanan sambilan koto di dalam, duo baleh koto di lua. Batabek basawah tangah. Sawah gadang satampang baniah makanan urang tigo luhak. Ujung labuah Tanjuang Sungayang, tujuh koto disanan, nan bapintu ka sungai pantai, nan bajanjang ka Koto Rajo, Babasa ka Ampek Balai, Tuan Makudun di Sumaniak, Tuan Titah di Sungai Tarab. Indomo di Suruaso, Tuan Qadhi di Padang Gantiang, Barajo Duo Selo, Pamuncak Alam di Pagaruyung. Nan batanjuang tigo balubuak tigo. Kok tumbuah nagari nan batanjuang iyolah: Tanjuang Alam, Tanjuang Sungayang, tigo jo Tanjung Barulak, Lubuak Tigo. Lubuak Sikara, Lubuak Simauang, Lubuak Sipunai.

Luhak Agam disebut juga *Luhak nan Tangah*: Hinggo lado sulah mudiak, sahinggo dasun tungga hilia, nan salilieik Gunuang Marapi, nan saedaran Gunuang Pasaman (Kabupaten Agam sekarang).

Luhak Limo Puluah atau *Luhak nan Bungsu*: Dari sisauak Sungai Rimbang, hinggo sikokoh pinang tungga, sampai kasipisak pisau anyuik di dalamnyo luhak jo lareh, sarato ranah dengan hulu. Limo Koto Bangkinang, nan badatuak ka Pagaruyuang, nan baniniak ka Batu Sangka (Kabupaten Lima Puluh Kota sekarang termasuk V Koto Bangkinang).

Nan dikatokaan alam Minangkabau; Daerah teritorial Minangkabau itu kira-kira ialah: dari sirangkak nan badangkang, buayo nan putih daguak, sampai kapintu rajo hilia hinggo durian di Takuak Rajo. Sipisak pisau anyuik, sialang balantak basi, hinggo aia babaliak mudiak. Sailiran Batang Bangkaweh, sampai ke ombak nan badabua, ka timua ranah Aie Bangieh, hinggo lauik nan sadidieh, Pasisia Banda Sapuluah. Taratak Aia Itam, hinggo Tanjuang si Malidu (Sumatera Barat dan Riau daratan serta perbatasan Jambi sekarang).

Lareh nan Duo

1. Lareh Bodi Caniago, nan dikepalai oleh Dt. Parpatih Nan Sabatang.
2. Lareh Koto Piliang, nan dikepalai oleh Dt. Katumanggungan.

Lareh Bodi Caniago adalah kelarasan yang dikepalai oleh seorang tokoh adat nenek-moyang orang Minangkabau yang dinamakan *Dt. Parpatih nan Sabatang*. Beliau adalah seorang ahli dalam menyusun tata cara kehidupan masyarakat di Minangkabau. Peraturan yang dibuat oleh Dt. Parpatih ini umumnya berdasarkan kepada *mufakat* menurut alur dan patut. Dengan perkataan lain, suatu demokrasi yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan yang berdiri dari ketua-ketua adat (penghulu anggota kerapatan adat). Dan boleh dikatakan cara beliau menyusun peraturan-peraturan adat itu hampir sama dengan cara badan legislatif mengatur undang-undang dan peraturan-peraturan dewasa ini.

Lareh Koto Piliang ialah yang dikepalai oleh *Dt. Katumanggungan*. Dalam sejarah Minangkabau beliau ini mempunyai keahlian dalam menjalankan pemerintahan. Dan sama dengan eksekutif sekarang.

Dt. Parpatih nan Sabatang adalah perdana menteri yang bijaksana. Disebut dalam pepatah Bodi Caniago dan Koto Piliang merupakan:

*Bajanjang naik batanggo turun,
Naik dari janjang nan di bawah,
Turun dari tanggo nan di ateh.*

Pada zaman penjajahan Belanda sengaja diadakan perbedaan sehingga Bodi Caniago dan Koto Piliang merupakan dua kelarasan yang

bertentangan satu dengan yang lain, untuk memecah dan menghilangkan pengaruh adat dalam masyarakat Minangkabau. Tetapi sebenarnya kedua kelarasan ini pada hakikatnya sama. Sungguhpun ada terdapat perbedaan, tetapi tidaklah dalam prinsip. Persamaan yang dimaksud dalam arti *kato pusako* dua kelarasan tersebut, yang disebut dalam pepatah:

Kelarasan bodi Carnigo :

*Putuh rundiang di sakato,
Rancak rundiang dipakati,
Di lahia alah samo nyato,
Di batin samo dilihati,
Talatak suatu di tampeknyo,
Di dalam cupak jo gantang,
Di lingkuang barih jo balabeh,
Nan dimakan mungkin jo patuik,
Dalam kanduangan adat jo pusako.*

Arti pepatah itu ialah: Setiap sesuatu yang akan diambil dengan kata mufakat adalah hal-hal yang tidak menyimpang dari garis kebenaran, atau lebih tepat disebut *talatak suatu di tampeknyo*. *Kelarasan Koto Piliang:*

*Nan babarieh nan bapahek,
Nan baukua nan bakabuang,
Curiang barieh buliah diliiek,
Cupak panuah gantang babubuang.*

Dengan ketentuan barieh tak buliah dilampui, cupak tak buliah dilabiah dikurangi. Atau lebih tepat disebut *talatak suatu di tampeknyo*.

Maka di antara dua kelarasan Bodi Caniago dan Koto Piliang ini sekarang hampir tidak terdapat perbedaan, tetapi telah merupakan suatu yang disebut dalam pepatah:

*Bajanjang naiek, batanggo turun,
Naiek dari janjang nan di bawah,
Turun dari tanggo nan di ateh.*

Atau legislatif dan eksekutif.

Martabat Penghulu

Martabat penghulu ada enam macam:

1. Ingek dan jago pada adat.
2. Berilmu, berpaham, ujud serta yakin, tawakal kepada Allah.
3. Kayo dan miskin pada hati dan kebenaran.
4. Maha dan murah pado laku dan perangai yang berpatutan.
5. Hemat dan cermat, mangana awa dan akhia.
6. Sabar dan redha, mamakai siddik dan tabalig, berani karano bana.

Martabat ini di dalam adat adalah untuk menjaga prestise seorang penghulu dalam memimpin anak-kemenakan, begitupun dalam pergaulan sehari-hari, sehingga seorang yang telah diangkat menjadi penghulu, menjadi contoh dan tauladan bagi anak-kemenakan dan orang banyak. Maka dengan menjaga prestise tersebut seorang penghulu menjadi pemimpin yang berwibawa dan disegani.

1. *Ingek dan jago pada adat*: Seorang penghulu (pemimpin) selalu ingat kepada dirinya bahwa dia diangkat oleh anak-kemenakan dan dibesarkan oleh masyarakat; adalah petugas adat nan kewi, selalu mendapat sorotan dari masyarakat, baik atau buruk.

*Kayu gadang di tengah koto,
Tinggi nan tampak jauh,
Dakek joloang busuo,
Tampek maniru manuladan.*

Dengan demikian setiap gerak-gerik dan perilakunya mencerminkan gerak dan perilaku yang dapat dicontoh dan ditauladan oleh masyarakat. Dan seorang penghulu selalu menjaga nama baiknya sebagai pemimpin adat.

*Ingek dan jago pado adat,
Ingek di adat nan karusak,
Jago limbago nan jan sumbiang,
Urang ingek pantang takicuah,
Urang jago pantang kamaliungan,
Ingek ingek sabalun kanai,
Kok malantai sabalun lapauk,
Kalau maminteh sabalun anyuik.*

*Satali pambali kamanyan,
Sakupang pambali katayo,
Sakali lancuang ka ujian,
Saumua hiduik urang tak picayo.*

*Pancaringek jo batang kapel,
Tumbuhan di bawah batang dadok,
Duri nan tumbuhan tiok tangkai,
Diingek-ingek nan di ateh,
Nan di bawah kok nyo maimpok,
Tirieh kok datang dari lantai,
Golodo kok datang dari ilie.*

2. *Berilmu, berpaham, bermakrifat, ujud dan yakin, tawakal pado Allah:* Seorang penghulu sudah semestinya melengkapi diri dengan segala pengetahuan yang berguna. Terutama pengetahuan tentang masyarakat yang dipimpinnya, berilmu tentang koroang dan kampuangnya, serta mengetahui tentang hukum dan cara melaksanakan penyelesaian dalam suatu sengketa, karena seorang penghulu di Minangkabau juga sewaktu-waktu menjadi hakim dalam kaumnya. Dan melengkapi diri dengan pengetahuan yang berguna untuk kepentingan masyarakat. Tentu saja hal ini: *Tahu dek batanyo, pandai dek baguru. Uthlubul ilma minal mahdi ilal lahdi*, tuntutlah olehmu akan ilmu semenjak dari buaian hingga lubang lahat. (Alhadist).

Berpaham, artinya mempunyai paham dalam sesuatu, bisa menyimpan rahasia yang patut dirahasiakan. *Jan taruah bak katidiang, jan baserak bak anjalai, kok ado rundiang ba nan batin, patuik baduo jan batigo. Shudurul ahrar kubural asrar*, dada orang yang merdeka itu kuburan beribu-ribu rahasia.

*Bakato paliharokan lidah,
Bajalan paliharokan kaki,
Lidah tataruang ameh padahannyo,
Kaki tataruang inai padahannyo.*

*Mangecek siang caliak-caliak,
Bakato malam agak-agak,*

*Murah kato takatokan,
Sulik kato jo timbangan.*

*Gadanglah aia di Sitingkai,
Gadang nan sampai ka Ulakan,
Nan sabuhua jangan diungkai,
Nan rumiek usaha dikatokan.*

Bamarifat, artinya tahu kepada Allah dan rasul-Nya serta mengerjakan segala perintah Allah dan rasul, dan meninggalkan segala larangannya. Dan sekali-kali jangan ada perbuatan seorang penghulu yang bertentangan dengan kehendak perintah Allah dan rasul yang telah dicantumkan dalam ayat suci Alquran.

*Kasudahan adat ka baliruang,
Kasudahan dunia ka akhirat.*

Kullu nafs in zaiqatul maut, artinya setiap yang bernyawa akan merasa sakit dan mati (Alquran).

Ujud dan yakin, artinya meyakini ujud Tuhan, dan meyakini setiap usaha yang akan dihadapi dalam masyarakat. Sehingga tidak mempunyai sifat ragu dalam pimpinan dan tindakan, karena terlebih dahulu telah dilengkapi dengan pengetahuan adat, agama, dan lain-lain.

Tawakal pado Allah, artinya selalu berserah diri pada yang Maha Esa, karena Dialah tempat manusia berserah diri. Apalagi kalau timbul suatu kesulitan dalam masyarakat anak-kemenakan, baik mengenai sengketa maupun mengenai hal-hal lainnya. Hendaklah kita berusaha dengan keyakinan, karena usaha tanpa keyakinan akan gagal, dan keyakinan tanpa ada usaha juga tidak akan berhasil. Hendaklah melakukan setiap pekerjaan dalam masyarakat dengan penuh keyakinan, dan meninggalkan sifat ragu-ragu dan kurang konsekuen.

Pepatah mengatakan:

*Manguak sahabieh gauang,
Kok mahawai sahabieh raso,
Ikhtiar mamilia,
Untuang manyudahi.*

Wa'allah falyatawaqalil mukminun, artinya kepada Allah tempat berserah diri orang yang beriman.

3. *Kayo dan miskin pada hati dan kebenaran:* Penghulu itu adalah orang yang kaya hati, yakni rendah hati, ramah-tamah terhadap sesamanya dan terhadap anak-kemenakan yang dipimpinya, sabar, selalu berpikir dengan kepala yang dingin dan dada yang lapang.

Kaya pada kebenaran. Tempat anak-kemenakan dan orang lain meminta nasihat dan petunjuk yang baik, pemurah dan suka turun tangan dalam menyelesaikan sesuatu yang terjadi dalam masyarakat. Jujur dan ikhlas dalam tugas yang dihadapi.

Miskin hati dan kebenaran. Seorang penghulu tahu akan harganya, tegas dan bijaksana. Kebenaran dalam suatu pendirian dan pendapat yang tidak dapat ditawar-tawar, kata pepatah:

*Payokumbuah baladang kuniék,
Dibao nak urang ka Kuantan,
Indah namuah kuniang dek kuniék,
Bapantang lamak dek santan.*

4. *Maha dan murah pado laku dan parangai yang berpututan:* Dalam pergaulan sehari-hari, tingkah laku dan perangai dalam masyarakat, ada waktu mahal dan ada waktu murah, meletakkan sesuatu di tempatnya, melihat situasi dan kondisi, tempat dan keadaan. Mahal, dengan arti kebenaran yang tidak bisa ditawar-tawar. Murah, ialah sewaktu-waktu bisa bergaul dan berkelakar dengan seluruh lapisan anak-kemenakan.

*Bajalan surang tak dahulu,
Bajalan baduo tak di tengah,
Hemat dan cermat dio selalu,
Martabat nan anam dipakaikan.*

Kullu syaiin bimaqamin, tiap-tiap sesuatu terletak pada tempatnya.

5. *Hemat dan cermat, mangana awa dan akhia.* Sangat hati-hati dan teliti dalam suatu tindakan, dalam segala pekerjaan yang akan dilakukan, begitupun putusan yang akan diambil dalam masyarakat. Setiap keputusan yang diambil dengan kata sepakat, tidak saja menguntungkan kepada orang lain, juga sanggup dan dapat dilaksanakan oleh seorang penghulu. Memikirkan sebab dan akibat sesuatu, atau latar belakang dari suatu tindakan dan putusan yang dibikin. Kata pepatah:

*Alun pai lah babaliak,
Sabalun rabah lah ka ujuang,
Alun dibali lah dijua,
Sabalun dimakan lah baraso,
Mangana awa dengan akhia,
Mangingek mudharat jo mufaat.*

*Tahu di angin nan baseruik,
Tahu di alamat kato sampai,
Alun bakilek lah bakalam,
Tahu di runciang ka mancucuak,
Sarato dahan ka mahimpok,
Sarato herang dengan gendeang.*

6. *Sabar dan ridha, serta fasih lidah berkata-kata:* Seorang penghulu bersifat sabar, rendah hati, dan ramah-tamah. Sesuai dengan baju pakaian seorang penghulu dalam falsafahnya. Langan lapang tasengseang bukan karano dek pambangieh, bukan karano dek pamberang, pangipeh hangek nak nyo dingin, babalah sahinggo lihia urang gadang martabatnyo saba. Lauik ditampuah tak barombak, padang ditampuah tak barangin, gunuang tak runtuh karano kabuik, lauik tak karuah karano ikan. Pandai maagak maagiahkan, pepatah:

*Pikia palito hati,
Nanang hulu bicaro,
Haniang saribu aka,
Dek saba bana mandatang.*

Innallahu maas shobirin, Allah beserta orang yang sabar.

Ridha artinya selalu mengharapkan keridhaan Allah, kalau datang gunjiang dan upek, atau kritik penghulu berlaku sabar dan ridha. Pepatah mengatakan:

*Guntiang nan dari Apek Angkek,
Dibao nak urang ka Mandiangin,
Dipinjam urang ka Biaro,
Kok datang gunjiang jo upek,
Sangko si tawa jo si dingin,
Baltu pumimpin sabanyo.*

*Adat taluak timbunan kapa,
Adat gunuang timbunan kabuik,
Adat bukiek timbunan angin,
Adat pemimpin tahan upek.*

Kesimpulan

Seseorang yang telah diangkat menjadi penghulu di Minangkabau, hendaknya selalu menjaga prestise sebagai pemimpin dan selalu meneliti setiap tindak-tanduk dan perilakunya, sehingga tidak terjadi tingkah laku dan perangai yang akan merusak nama baik kepenghuluan kita. Pepatah:

*Budi jan tajua
paham jan tagadai.*

Sifat-sifat Penghulu

Karena penghulu di Minangkabau bertugas untuk memelihara anak-kemenakannya lahir dan bathin, moril dan materil, dunia-akhirat, maka seorang penghulu seharusnya melengkapi diri dengan sifat-sifat seorang penghulu (pemimpin), yakni sifat yang baik dan terpuji, karena penghulu adalah ikutan, seumpama Nabi Muhammad dalam kaum anak kemenakannya. Karena seorang penghulu (pemimpin) akan mempertanggungjawabkan setiap pimpinannya kepada Allah dan masyarakat, maka sifat-sifat penghulu itu adalah empat macam:

1. Siddiq artinya penghulu itu bersifat benar.
2. Amanah artinya penghulu dipercayai lahir bathin.
3. Fathanah artinya penghulu itu cerdas (cadiak).
4. Tablig artinya penghulu itu menyampaikan.

1. *Siddiq*: Seorang penghulu (pemimpin) yang telah diangkat oleh masyarakat anak-kemenakan, haruslah bersifat *benar*, tidak bersifat dusta, karena kepadanya diserahkan segala persoalan masyarakat anak-kemenakan, baik mental maupun spiritual untuk mengurus dan memimpinnya. Kalau seorang penghulu tidak bersifat benar tetapi pendusta, maka hancurlah masyarakat anak-kemenakan, kemakmuran akan menjauh, kebenaran dan keadilan sukar ditegakkan. Karena akan

terjadilah disebabkan tindakan seseorang yang tidak benar, perbuatan dan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan agama dan adat serta Pancasila. Dan sudah pasti penghulu yang tidak benar tidak akan mencapai hasil yang diharapkan oleh masyarakat anak-kemenakan. Karena penghulu yang tidak memakai sifat *siddiq* (benar), sudah pasti akan mempergunakan pimpinannya di dalam adat untuk kepentingan dirinya sendiri, dan dia akan melaksanakan adat itu semau hatinya. Maka dari itu, penghulu hendaklah bersifat benar, memperjuangkan kebenaran. Pepatah mengatakan:

*Bajalan laruieh, bakato bana,
Jalan luruieh aluah tarantang,
Luruiehnyo manahan liliak,
Balabeh manahan cubo.*

*Basilang tombak dalam parang,
Baribu batu panaruangan,
Pariek tabantang manghalangi,
Talagak paga nan kokoh,
Badindiung sampai kalangiek,
Namun nan bana dianjak tidak,*

Qul haqqa walau kana murra, artinya katakanlah yang benar itu walau pahit sekalipun (Alhadits).

2 *Amanah*: Dipercayai lahir dan bathin. Seorang penghulu hendaklah bersifat jujur, lurus dan benar, tidak penipu, lain di mulut lain di hati. Jangan hendaknya sifat penghulu itu dalam tindakannya sehari-hari merugikan kepada anak-kemenakan dan masyarakat, sesuai dengan pakaian seorang yang penghulu tidak mempunyai kantung (saku). Seorang penghulu (pemimpin) tidak mengenal korupsi, mengorek keuntungan dari anak-kemenakan dan orang lain untuk kepentingan pribadinya, serta kata pepatah:

*Pangguntiang dalam lipatan
Penuhuak kawan sahiriang
Palakak kuciang di dapua
Menahan jerek di pintu*

*Mancari dama ka bawah rumah
Pamapeh dalam balango
Badompek di saku urang
Indak mencari ameh hala
Indak membezokan hal haram
Indak tahu mudarat jo nufaat
Lain di muluik lain di hati
Papek di lua runciang di dalam*

Hendaklah penghulu itu sesuai kata dengan perbuatan (dedication of life). Syarak pun mengatakan: *Kabura maqtan indallah anta qulu mala taf'alun*, artinya amat besar dosanya orang yang apa-apa yang dikatakannya dia sendiri tidak pernah memperbuatnya.

3. *Fathanah*: Seorang penghulu adalah cerdas (cerdik). Jangan orang yang akan diangkat menjadi penghulu itu orang yang bodoh. Tentu saja kecerdasan ini dapat dimiliki seseorang dengan menuntut ilmu pengetahuan, baik ilmu agama (syarak), ilmu pengetahuan tentang seluk-beluk adat Minangkabau, ilmu pengetahuan umum, yang dapat dipergunakan untuk memimpin masyarakat anak-kemenakan ke arah mencapai kemakmuran lahir dan bathin. Dan harus mempunyai kecerdasan dalam memimpin masyarakat serta berpengetahuan tentang masyarakat itu (psikologi massa), sehingga dengan pengetahuan dan kecerdasan yang dimilikinya itu, seorang penghulu sanggup menjalankan tugasnya sebagai tugas seorang penghulu yang sangat unik dan berat, dan seharusnya seorang yang selalu siap dan militan.

Kalau seorang penghulu itu orang yang tidak cerdas, dungu, atau bodoh, sudah barang tentu yang dimaksud dengan tujuan kepemimpinan seorang penghulu di dalam adat, tidak akan bisa tercapai oleh masyarakat anak-kemenakan yang dipimpinnya. Kemakmuran akan menjauh, apalagi untuk menegakkan kebenaran dan keadilan, maka akan rusaklah nama baik penghulu secara umum. Oleh karenanya adat yang dipimpinnya akan mengalami kehancuran dan kemunduran dalam segala lapangan. Kata pepatah:

*Alang cadiak binaso adat,
Alang alim rusak agamo,
Alang tukang binaso kayu.*

Iza ussidal amru ila gairi ahliha fantazirussaah, artinya apabila diserahkan suatu pekerjaan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancuran masyarakat itu (Alhadits).

4. *Tablig*: Menyampaikan, sifat penghulu itu akan segala perintah dan peraturan dari pemerintah. Begitupun tentang persoalan agama Islam (*syarak*), menjadi tugas penghulu untuk menyampaikannya kepada anak kemenakan yang dipimpinnya, tentang suruhan dan larangan yang harus diketahui dan diamalkan oleh anak-kemenakannya. Sesuai dengan kata pepatah: *Syarak mangato, adat mamakai, adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Bukanlah penghulu itu mengurus adat semata, tetapi mencakupi keagamaan yang harus diamalkan dan ditinggalkan oleh anak-menakannya. *Balligu'anni walau ayatan*, artinya sampaikanlah daripadaku walaupun sepotong ayat sekalipun. *Kullukum rain wakullu rain masulun an ra:iyatihi*, setiap kamu adalah orang penggembala (pemimpin), dan akan ditanya tentang apa yang engkau gembalakan, karena tugas pokok seorang penghulu di Minangkabau adalah untuk memelihara (memimpin) anak-kemenakannya, sesuai dengan kata pepatah:

*Kaluak paku kacang balimbiang,
Tampuruang lenggang-lenggangkan,
Baok manurun ka Saruaso,
Tanamlah siriah jo ureknyo.*

*Anak dipangku kemenakan dibimbing,
Urang kampuang dipatenggangkan,
Tenggang sarato jo adutnyo,
Tenggang nagari jan binaso.*

Seorang penghulu orang yang mengoreksi setiap apa yang dilaksanakan oleh anak-kemenakannya, baik mengenai agama, kewajiban terhadap nusa dan bangsa, serta adatnya.

Kesimpulan

Seorang penghulu hendaklah mempunyai sifat-sifat yang terpuji. Janganlah penghulu itu bersifat berlawanan dengan empat sifat yang telah kita sebutkan, yakni *siddiq*, *amanah*, *fathanah*, dan *tablig*,

umpamanya: tidak adil, pendusta, pembohong, mengubah kebenaran, memungkirkan janji, tidak jujur dalam tingkah laku dan perbuatan, tidak tahu-menahu tentang anak-kemenakannya, atau masa bodoh dalam segala persoalan yang terjadi di tengah-tengah masyarakatnya. Begitupun bersifat sombong, takabur, tinggi hati, kasar dalam perkataan, dan sifat-sifat tercela lainnya yang akan merendahkan nama baik dan martabat seorang penghulu yang dikehendaki oleh adat Minangkabau yang sejati. *Budi dalam bicaro haluiéh. Budi jan tajua, paham jan tagadai.*

Cerdik

Dalam sifat-sifat penghulu yang telah kita sebut, seorang penghulu hendaknya bersifat cerdas (cerdik). *Tahu mudharat jo mufakat, tahu kapado buruak dan baiak, kapado labo dengan rugi, hala dengan haram.* Dalam pengetahuan adat Minangkabau disebut yang dikatakan cerdas itu adalah: Orang yang memelihara harta jo agamo dan anak kemenakannya (kaumnya). *Silahuddini wal mal.*

Penjelasan:

Harta adalah suatu syai yang memberi lazat/kesenangan kepada hati manusia yang menyampaikan seseorang kepada yang dihajati. Seumpama sawah jo ladang, rumah, ternak, emas dan perak, dan lain-lain. Hal tersebut adalah alat-alat untuk sampainya manusia kepada sesuatu yang dicita-citakannya.

Di dalam agama terkandung:

1. Iman,
2. Islam,
3. Tauhid,
4. Makrifat.

Iman ialah percaya akan rukun Iman yang enam dalam agama kita, Islam.

1. Percaya akan Allah;
2. Percaya akan rasul-Nya;
3. Percaya akan malaikat-Nya;
4. Percaya kepada kitab-kitab suci, seperti Alquranulkariem dan lainnya;

5. Percaya kepada qada dan kadar;
6. Percaya kepada hari qiamat.

Keimanan ini bukanlah hanya sekadar dipercayai begitu saja, tetapi diikuti dengan mengamalkan segala suruhan rasul-Nya, dan menghentikan segala larangannya.

Islam adalah mengerjakan segala rukun yang telah kita ketahui dalam agama Islam yang telah diwajibkan kepada kita manusia yang balig berakal, dan bergaul dengan baik sesamanya.

Tauhid adalah mengesakan Tuhan, amat suci Allah dari bersekutu dengan lainnya. *Allahuahad, Allahusshomad, Ilahukum ilahun wahid.*

Makrifat adalah mengingat Allah di waktu senang dan di waktu susah, siang dan malam, di waktu tidur dan bangun, di waktu seorang dan di waktu bersama, karena selalu ingat kepada Allah itu akan menjauhkan kita dari pekerjaan yang terlarang (jahat) dan shalat lima waktu.

Cerdik itu ada delapan macam:

1. Cadiak dakwa-jawab,
2. Cadiak kaji-mengaji,
3. Cadiak kecek-mengecek,
4. Cadiak cando kiyo,
5. Cadiak tipu-manipu,
6. Cadiak partikulir,
7. Cadiak baraka,
8. Cadiak tahu pandai.

Cerdik yang dikehendaki oleh seorang yang akan jadi penghulu (pimpinan) ialah cerdik yang kedelapan, yakni cadiak tahu pandai, serta fasih lidahnya berkata-kata dan lemah lembut perkataannya, karena lemah lembut itu dalam berkata menjadi kunci bagi pembuka hati setiap orang. Dan disebut juga cerdik tahu pandai ini dengan:

Tali nan tigo sapilinan,

Tungku nan tigo sajarangan.

yakni *cadiak, tahu* serta *pandai*, dan disebutkan juga cerdik atas tiap sesuatu yang diridhai Allah swt.

Dan janganlah dipakai cerdik yang disebutkan dalam pepatah yang dilarang mengamalkannya:

Cadiak handak manjua kawan,

Gudang hundak malendo,

*Panjang aka handak malilik,
Cadiak mambuung kawan,
Gapuak mambuung lamak,
Tukang mambuung kayu.*

Larangan dan pantangan Penghulu

Adapun larangan dan pantangan seorang penghulu ialah: menjatuhkan kebiasaan kepada barang nan santoso, jangan penghulu itu hilia malonjak, mudiak mangacau, mangusuik alam nan salasai, mangaruah aia nan janiah, mangubahiah lahia jo bathin, maninggakan siddiq jo amanah, bapaham bak kambiang dek ulek, kiri kanan, mamacah parang. Barundiang bak sarasah tajun, mempunyai sifat takabua dalam hati, mamakai lobo jo tamak, bersifat dangki jo khianat. Sarato ambatan paham suatu nan dicinto nan di kahandaki dek urang nan banyak. Mamakai cabuah sio-sio. Dan mengerjakan doso gadang (dosa besar).

Penjelasan:

Dilarang penghulu bersifat yang akan menghalang-halangi kemajuan yang baik, membuat kekacauan, adu domba. Apalagi pekerjaan yang akan merugikan kepada orang banyak, dan pekerjaan yang dilarang oleh agama dan adat, seperti berbuat *cabul, sumbang, salah*.

Kesalahan yang Besar

Perbuatan seorang penghulu yang disebut kesalahan besar di dalam adat ialah garis besarnya 4 (empat) macam. Maka hukumnya adalah sifatnya; Puntuang baambuieh:

*Diturunkan dari pangkeknyo,
Dijatuahkan dari kemuliaannyo,
Kok gadiang dipiyuah,
Balangnyo dikikieh.*

1. Tapasuntiag di bungo kambang
2. Taman disidi pincuran gadiang
3. Takuruang dibiliak dalam
4. Tapanjek di lansek masak

Tapasuntiang di bungo kambing, ialah mengawini seorang perempuan yang sedang bersuami, atau yang dalam iddah.

Tamandisi di pincuran gadiang, ialah melakukan perkawinan dalam korong kampuang yang dipandang menurut adat, kemenakannya menurut adat Minangkabau. Seperti kawin sakampung, atau melakukan perbuatan jahat dengan anak-kemenakan (muhrim menurut Islam).

Tapanjek di lansek masak, ialah seorang penghulu yang melakukan pencurian, pembunuhan, perampokan, atau dosa besar lainnya.

Takuraung di biliak dalam, ialah melakukan pekerjaan jahat dengan perempuan lain (ajnabiah) dan diketahui oleh orang lain atau tertangkap basah.

Arti gagai dipiyuah, balang dikikieh, ialah diperhentikan dari jabatannya sebagai penghulu.

Syarat-syarat untuk Menjadi Penghulu

1. Balig berakal,
2. Berbudi baik,
3. Beragama Islam,
4. Dipilih oleh ahli waris menurut tali ibu (tali darah menurut adat sepakat ahli waris), nan salingkuang cupak adat, nan sapayuang sapatagak.
5. Mewarisi gelar *soko*, dan mempunyai harta pusaka,
6. Sanggup mengisi adat menuang limbago menurut adat nagari setempat. *Badiri penghulu sepakat waris, badiri adat sepakat nagari.*
7. Pancasilais sejati. Meyakini Pancasila sebagai Dasar Negara

Dan ada juga ditambah syarat-syarat ini menurut adat senagari-nagari yang dibuat dengan kata mufakat. Menurut adat nan taradat di nagari setempat.

Hutang Penghulu (kewajiban Penghulu)

Hutang penghulu (kewajiban yang harus dijalankan oleh seorang penghulu) di dalam ajaran Adat Minangkabau adalah 4 (empat) macam. Dalam memimpin anak-kemenakan dan masyarakat.

1. Manuruik alua nan luruih.
2. Manampuah jalan nan pasa.
3. Mamaliharo anak-kemenakan.
4. Mamaliharo harto pusako.

Sebagaimana telah diterangkan, penghulu di Minangkabau adalah pemimpin dalam masyarakat kaumnya (masyarakat) yang mencukupi dalam seluruh bidang hidup dan kehidupannya.

1. *Alua nan Luruih*

Yang dikatakan alua nan luruih, ialah segala sesuatu yang akan dilaksanakan oleh seorang penghulu dalam pimpinannya hendaklah menurut garis-garis kebenaran, dan bertujuan untuk kebenaran. Dan tidaklah dibenarkan menyimpang dari kebenaran (alua luruih). Alua ialah kebenaran yang dapat dibuktikan kebenarannya. Seperti kata pepatah:

*Luruih manahan tiliak,
Balabeh manahan cubo,
Bungka manahan asah,
Ameh batuah manahan uji,
Taraju nan tidak bapalingan,
Hukum adia manahan bandiang.*

Setiap perbuatan dan tindak-tanduk ataupun perkataan penghulu pada kebenaran. Kalau berkata harus benar, berbuat harus benar. Umpamanya tidak mau menegakkan atau mempertahankan yang tidak benar atau salah. Pepatah mengatakan:

*Bajalan tatap di nan pasa,
Batako tatap di nan bana.*

Ajaran syarak mengatakan: Katakanlah kata yang benar itu walau pahit sekalipun (Alhadits).

Tidak berpihak walau anak kandung sediripun kalau tidak atas kebenaran. Pepatah:

*Baruak di rimbo disusukan,
Anak di pangku dicampakkan,
Kato bana dianjak tidak,
Luruih bana dipegang sungguah.*

*Manjauak dihilia-hilia,
Kok bakato di bawah-bawah,
Kalau dianjak urang batu pasupadan,
Diubah urang kato pusako,
Dialiah urang kato nan bana,
Busuangkan dado ang buyuang,
Caliakkan tando laki-laki,
Jan takuik nyawa kamalayang,
Jan cameh darah kataserak,
Basilang tombak dalam parang,
Sabalun aja bapantang mati,
Namun bana dirubah tidak,
Baribu sabab mandatang,
Namun mati hanyo sakali.*

Alua (alur) terbagi dua

1. Alua adat,
2. Alua pusako.

Alua adat adalah suatu persoalan yang terjadi dalam masyarakat yang dapat diambil dengan kata mufakat (musyawarah).

Alua pusako adalah tiap-tiap persoalan yang terjadi tetapi tidak dapat dimufakati (dimusyawarahkan). Kalau kita ambil, misalnya alur adat (yang dapat dimufakati), ialah aluran yang dibikin oleh manusia, umpamanya alur ladang, tonggak dan sebagainya yang dapat dimufakati, bagaimanakah alurnya yang disukai bersama.

Alua pusako yang tidak dapat diambil dengan kata mufakat, misalnya alur mensiang, sianik, sebangsa rumput, alurnya itu tidak dapat diambil dengan kata mufakat, karena dia telah terjadi demikian menurut kehendak yang menjadikan (Allah).

Penjelasan:

Alua adat ialah peraturan-peraturan di dalam adat Minangkabau yang asalnya dibuat dengan kata mufakat oleh penghulu setempat (adat teradat). Maka setiap peraturan yang dibikin oleh ninik-mamak dalam suatu nagari untuk mencapai suatu tujuan atau dalam melaksanakan suatu peraturan pokok, disebut alur adat. Sifatnya dibuat dengan mufakat dan sewaktu-waktu dapat diubah pula dengan kata mufakat.

Umpamanya dalam melaksanakan helat perkawinan, cara meresmikan gelar, dan lain-lain.

Alua pusako ialah peraturan-peraturan yang telah ada yang diterima dari nenek moyang kita di Minangkabau, Dt. Perpatih Nan Sabatang dan Dt. Katumanggungan (peraturan-peraturan pokok). Misalnya gelar pusako, pusako, cupak nan duo, kato nan ampek. Dan kalau dalam agama kita Islam seperti jumlah ayat Quran, rukun Islam, rukun Iman, aka'id yang 50, dan sebagainya. Umpama.

*Hutang babaia,
Piutang batarimo,
Salah batimbang,
Mati bakubua.*

*Sakiek basilau,
Mati bajanguak,
Alek bapanggia,
Mati bajirambok,
Nan elok bahimbaukan,
Nan buruak baambaukan,
Alek bapanggia,
Datang bajapuik,
Pai baanta.*

*Salah cotok malantiangkan,
Salah makan baluakan,
Salah ambiak mangumbali,
Salah ka Tuhan minta tobat,
Salah ka manusia minta maaf,
Sasek suruik, talangkah kembali,
Salah batimbang, utang babaua,
Jatuah ditengok, tumbuah disiangi,
Cabuah dibuang, usuah dipamain.*

Dan sebagainya, yang bersangkutan dengan peraturan pokok adat dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat (di bidang sosial). Kalau di bidang ekonomi.

*Sawah basupadan, ladang bamintalak,
Padang baligundi, bukiek bakaratau,
Rimbo bajiluang, parak nan bapudiang.*

*Ka rimbo babungo kayu, ka sawah babungo ampiang,
Ka sungai bagungo pasia, ka tambang babungo ameh,
Ka lauik babungo karang, jariah manantang buliah.*

2. *Jalan nan Pasa*

Yang disebut jalan nan pasa di dalam adat Minangkabau ialah jalan hidup yang perlu ditempuh oleh setiap manusia, yaitu dua macam jalan:

a. *Jalan dunia:*

1. Baadat,
2. Balimbago,
3. Bacupak,
4. Bagantang.

b. *Jalan akhirat:*

1. Dalil,
2. Hadits,
3. Tauhid,
4. Makrifat.

Jalan dunia:

Baadat: Mengetahui dan mengamalkan peraturan-peraturan adat Minangkabau, karena yang dikatakan adat Minangkabau adalah segala sesuatu yang disusun menjadi aturan. Peraturan adat itu berjiwakan budi baik (*husnul khalqi*), yang berguna untuk menyusun hidup dan kehidupan serta hubungan manusia dengan manusia di bidang ekonomi, sosial, hukum, keamanan dan keagamaan (*syarak*). Umpama:

Peraturan dalam pergaulan sehari-hari.

Peraturan hukum dalam bidang adat tentang pusaka.

Peraturan hukum dalam bidang adat tentang gelar pusaka.

- Peraturan dalam mengambil penyelesaian sengketa yang terjadi dalam masyarakat.

- Peraturan mengenai keamanan dan lain-lain yang menyangkut cara pelaksanaan tiap-tiap peraturan pokok di dalam adat itu.

Balimbago: Limbago adalah suatu gambaran yang tergores di dalam hati, tetapi yang didapat oleh akal dan ilmu manusia. Kalau sesuatu tidak dapat dicapai oleh ilmu dan akal, maka itu tidak disebut limbago di dalam adat, tetapi disebut angan-angan.

Yang disebut dengan *limbago adat*, ialah *mungkin* dan *patut*. Suatu pekerjaan yang terjadi dalam masyarakat hendaklah di makan oleh mungkin dan patut. Kalau tidak dimakan oleh mungkin dan patut, seumpama sesuatu yang mungkin saja dikerjakan tetapi tidak patut, atau patut saja dikerjakan, tetapi tidak mungkin. Maka yang demikian tidak dinamakan menurut limbago adat. *Bacupak*: Cupak adalah suatu ukuran di Minangkabau yang dipergunakan untuk penakari atau ukuran dalam sukatan beras, yang sifatnya tidak boleh dilebihi dan dikurangi. Kalau bercupak dalam sesuatu yang patut dicupak berlebih-berkurang pelaksanaannya maka akan membawa suatu akibat yang tidak baik. Umpamanya dalam berjual-beli dan sebagainya. Di dalam ajaran agama Islam pun dilarang keras melebihi dalam melakukan cupak dan gantang atau menimbang. Seperti kata syarak: *Wala tankisul mizana walmikala illa bilqisthi*. Janganlah kamu melebihi dan mengurangi dalam bercupak dan bergantang.

Di dalam adat Minangkabau cupak ini dipergunakan untuk ukuran dalam penyelesaian suatu perkara yang timbul dalam masyarakat. Yang menyangkut dengan hukum-menghukum dalam suatu perkara, akan kita terangkan dalam pasal-pasal berikutnya, yaitu dalam pasal cupak usali dan buatan. *Bagantang*: Adalah suatu ukuran dalam menyukat makanan juga, tetapi di dalam adat dipergunakan untuk mengukur kehidupan manusia dalam melaksanakan kepercayaannya kepada Tuhan yang disebut dalam akidah yang 50 (sifat yang wajib pada Allah dan sifat yang mustahil, bagitupun pada nabi dan rasul serta sifat yang harus padanya).

Kesimpulan:

Jalan dunia ialah peraturan-peraturan yang tidak dapat mesti ditempuh seumpama jalan dalam kehidupan manusia di Minangkabau. Maka seorang penghulu mesti meletakkan atau menempuh jalan yang empat macam ini sebagai pemimpin dalam masyarakat kaumnya. Ia bertugas untuk melaksanakan peraturan adat nan kawi, mesti memakai limbago

adat, dan mengetahui cara menghukum dengan segala persoalannya, serta mengetahui dan mengamalkan yang wajib dalam agama kita, Islam, karena seorang yang telah diangkat menjadi penghulu sudah pasti menempuh jalan yang empat macam ini.

Jalan akhirat:

Untuk mencapai kehidupan di kampung akhirat, seorang penghulu diwajibkan menjalankan tugas dalam menempuh empat jalan untuk sampai kepada kampung akhirat (yaumul makhsar) dengan selamat, yaitu dengan mempergunakan *dalil* untuk sesuatu yang akan dilaksanakan di dalam adat yang bersumber dari ayat Allah swt., yang tercantum dalam Alquran, karena adat Minangkabau adalah bersendikan syarak.

Begitupun seorang penghulu harus berpedoman hadits Rasulullah saw., baik yang menyangkut dengan hukum yang akan dilaksanakan ataupun segala tindak-tanduk yang akan dilaksanakan dalam tugas sehari-hari.

Setiap tugas yang dilaksanakan dalam memimpin anak-kemenakan hendaklah dilaksanakan dengan penuh iman dan taqwa kepada Allah swt., berdasarkan bahwa setiap pemimpin akan ditanya tentang apa yang dipimpinnya.

Makrifat dengan segala persoalannya penghulu dalam menjalankan tugas sudah pasti mengerjakan suruhan dan menghentikan larangan Allah dan rasul-Nya, berdasarkan kepada: *Athiullah waathi'urrasula wauli amri minkum*. Artinya, ikut olehmu akan Allah dan rasul dan orang yang memimpinmu.

Kesimpulan:

Seorang penghulu di Minangkabau adalah orang yang menghukum dalam suatu persengketaan dengan berdasarkan kepada hukum Allah dan rasul-Nya, dan bertauhid serta mengerjakan rukun Islam yang lima, karena tidak mungkin seorang penghulu akan berhasil baik dalam pimpinannya sebelum dia lebih dahulu dapat memimpin dirinya sendiri.

3. *Memelihara Anak-kemenakan*

*Hanyuk hapinteh, hilang bacari,
Tanyang bakaiek, tabanam basalami,*

*Usua dipamain cabua dibuang,
Siang dicaliak-caliak, malam didanga-danga,
Kamanakan disambah bathin, mamak disambah lahia,
Lupo baingekkan, talalok bajagokan,
Senteang babilai, kurang batukuk,
Panjang bakarek, singek bauleh,
Jauh dikandonono, dakek baulangi.*

Memelihara anak kemenakan oleh seorang penghulu merupakan tugas yang paling utama di samping tugas-tugas penting lainnya. Dan tugas yang ketiga inilah yang merupakan tugas pokok dalam pimpinan seorang penghulu di Minangkabau. Memelihara/memimpin anak-kemenakan dan masyarakat ke arah kesempurnaan hidup lahir dan bathin, mental spiritual, rohaniah, dan jasmaniah. Umpamanya memimpin kemenakan di bidang pendidikan untuk kemajuan lahir-bathin, kehidupan di bidang sawah dan ladang (perekonomian), menyelesaikan setiap persengketaan yang terjadi di bidang adat dalam pergaulan sehari-hari. Pendeknya, memimpin anak-kemenakan dalam segala bidang hidup dan kehidupan lahir-batin, pepatah mengatakan:

*Kaluak pakukacang baimbiang,
Tampuruang lenggang-lenggangkan,
Baok manurun ka Saruaso,
Tanamlah sirieh diureknya,
Anak dipangku kemenakan dibimbing,
Urang kampuang dipatenggangkan,
Tenggang nagari jan binaso,
Tenggang sarato jo adatnya.*

*Manukuak mano nan kurang,
Mambilai mano nan senteng,
Manyisiak sado nan umpang,
Mauleh mano nan singkek.*

Ajaran syarak mengatakan: *Quu ampusakum waahlikum naara,* peliharalah dirimu dan ahlimu dari bahaya neraka.

Kesimpulan:

Tugas yang paling unik ialah memelihara anak-kemenakan serta korong dan kampuang. Itulah sebabnya penghulu itu diangkat dan dibesarkan oleh kaumnya untuk memimpin anak-kemenakan itu kepada jalan yang benar dan kehidupan yang sempurna lahir dan bathin, demi keadilan dan kemakmuran. Maka penghulu itu bertugas dalam memimpin anak-kemenakannya dalam seluruh bidang, misalnya: ekonominya, pendidikannya, pergaulannya, keagamaannya, serta persoalan yang bersangkutan dengan kelancaran yang disebutkan.

*Kemenakan barajo ka mamak,
mamak barajo ka penghulu,
Penghulu barajo ka mufakat,
mufakat barajo ka nan bana,
Bana badiri sendirinya,*

Penghulu yang baik di dalam adat Minangkabau adalah penghulu yang sanggup memimpin anak-kemenakannya ke arah kesempurnaan hidup lahir dan batin.

4. *Mamalihuro Harato Pusako*

*Sumbiang dititek, hilang bucaru,
Kurung batukuak, patah ditimpa,
Ruutuah bantaiakkan, rusak pabaiki.*

Pepatah mengatakan:

*Sawah nan bapiriang, ladang dan babidang.
Banda nan baliku, padang nan babateh.
Kateh taambun jantan, kok ka barwah takasiak bulan.
Nimuk-mumak punyo wilayah.*

*Jua nan tiak dimakan bali,
sando nan tidak dimakan gadai.
Menah jun hilang suku jan baranjak,
banggo jun usah putuih.
Junjan harato tajua tagadaikan,
rusak adat karamonyo*

Harta pusaka merupakan suatu unsur yang sangat penting di dalam adat, karena harta pusaka merupakan wilayah (wilayat) tempat anak-kemenakan berkembang dan mencari kehidupan seperti sawah dan ladangnya. Dan wilayah inilah yang merupakan daerah kecil kekuasaan seorang penghulu di Minangkabau, tempat anak-kemenakan berdiam dan berkembang. Penghulu yang hidup dalam wilayah tersebut disebut di Minangkabau *orang sebangso, seadat selimbago*. Ke dalam wilayah ini tercakup, pandam pekuburan, sawah ladang, labuah jo tapian, korong jo kampuang, rukah dan tanggo, balai dan musajiek. Kalau tidak dibandingkan dengan kita Republik Indonesia, hanya *scope*-nya saja yang berbeda.

Menjual harta pusako

Seorang penghulu dilarang menjual pusakanya di dalam hukum adat, karena harta pusaka merupakan hak syarikat di dalam adat. Pada mulanya, membuat negari sawah dan ladang ini dikerjakan bersama oleh nenek-moyang dalam suatu pasukan yang sifatnya bertali adat. Membuat sawah dan ladang ini dikerjakan secara bergotong royong (sabarek saringan), dan setelah selesai dibuat bagian menurut adat dengan mengucapkan sumpah tidak boleh dijual, karena menjual harta pusaka akan membawa pengaruh kepada rusaknya wilayah dalam suatu lingkungan kepenghuluhan. Kalau wilayah telah berkurang, berarti berkurang pulalah tanah tempat tinggal anak-kemenakan. Selain itu, juga mengakibatkan suku (kampung) berpindah ke kampuang lain sehingga membawa kepada kekeliruan dalam keturunan. Dan pasti suku yang bersangkutan akan hapus atau berpindah, yang berarti pula bangsa akan hilang. Sama halnya dengan mempertahankan sebagian dari wilayah kita, Indonesia. Justru itu harta pusaka di Minangkabau dilarang berpindah ke suku lain di dalam suatu nagari. Pepatah mengatakan:

*Harato penghulu salakuak,
Harato rajo saantakan,
Manah jan baranjak, banso jan pupuich.
Hartao jan dijua, digadaikan.*

Menggadaikan harta pusaka:

Gadai yang sebenarnya dilarang juga di Minangkabau, tetapi sewaktu-waktu dibolehkan, yaitu yang fungsinya sosial. Akan tetapi, gadai ini

di dalam adat memakai syarat yang telah diatur begitu rupa oleh nenek-moyang kita, yang gunanya agar tempat anak-kemenakan mencari penghidupan di bidang sawah dan ladang jangan berkurang, apalagi pusaka ini dibuat oleh nenek moyang dahulunya. Pepatah mengatakan:

*Kok tasasak ikan ka ampang, tasasak kijangka rimbo,
Indak dapek batenggang lai, tak kayu janjang dikapiang,
Tak bareh atah dikisiak, kok tak ameh bungka diasah,
Tak aia talang dipancuang, gunao harato pendindiang malu.*

Maka dibolehkan menggadaikan harta pusaka di dalam adat, tetapi setelah ditemui syarat-syarat yang empat macam:

1. Adat tak berdiri,
2. Rando gadang tak balaki (bersuami),
3. Rumah gadang katirisan, dan
4. Maiek tabujua tengah rumah.

Syarat-syarat yang empat macam ini kalau diteliti dengan sesungguhnya sangat jarang sekali ditemui karena yang empat itu juga diatur oleh adat Minangkabau.

Kesimpulan:

Menjual harta pusaka di Minangkabau tidaklah dibenarkan oleh hukum adat karena akan membawa akibat yang tidak sedikit di dalam kehidupan, pergaulan, ekonomi, dan mempengaruhi kondisi masyarakat itu sendiri. Menggadaikan seperti itu haruslah berdasarkan kepada kata mufakat dengan anak-kemenakan yang bersangkutan, dengan syarat gadai itu hanya untuk jangka waktu dua tahun, dengan mengikuti prosedur tentang gadai yang telah diatur oleh adat yang akan kita terangkan dalam pasal-pasal berikutnya.

Akal

Yang dikatakan akal adalah sesuatu yang dilimpahkan Tuhan dalam hati manusia yang mempunyai singanga sinyal sampai ka utakbanak, baginya yang membezokan mudah dan basikek.



Yang mudah ialah kejahatan. Yang basikiek adalah jalan kebaikan.

Akan tetapi, tidaklah semua jalan akal dan pikiran manusia itu dapat dipakai dalam kehidupan. Karena ada akal yang bertujuan untuk kebaikan, dan ada pula yang bertujuan untuk kejahatan. Maka dari itu, di dalam adat akal itu dibagi lima macam:

1. Aka sambarang aka,
2. Aka manjala,
3. Aka takumpa,
4. Aka tawaka,
5. Aka sabana aka.

Aka sambarang aka: Aka nan manjal hilia jo mudiak nan manjala kiri jo kanan, aka nak mandapek sajo, nan tidak membezokan baiak dengan buruak.

Aka manjala: Aka nan manjala hilia jo mudiak, manjala kiri jo kanan, sasiuk namuah ka apai, salewei namujah ka aia apo tajambo nak manuai, barang tacuai nak maambiak, pilin kacang nan mamanjek, pilin jariang nak barisi, aka manaruah kasiek jo khianat, manaruah lobo jo tamak, tak dapek tak jadi, tak dapek kapai kapulang disinggahi.

Aka takumpa: Aka nan talalok talalu mati, manyuruak talalu hilang, angan lalu paham tatumbuk, awak sanang sangketo tibo, bapikia kapalang aka, manaruah sagan jo ragu, banyak lalok dari jaog, cadiak malam binguang siang, gilo maukia kayu tagak.

Aka tawaka: Tilikannan nyato, mamakai iman dengan taat, manaruah saba jo redha, mananti garak jo takadia.

Aka nan sabana aka: Aka nan tahu mudharat jo manfa'at, manimbang awa jo akhia mambezokan hala jo haram, sarato sunat jo parahu, nan tahu jo Allah dengan Rasul, nan mangana hiduik ka mati, nan mambezokan tinggi dengan rendah, aka nan tahu maagak maagiahkan.

Kesimpulan:

Lima macam akal di dalam adat Minangkabau tersebut harus dimiliki oleh penghulu di dalam hidup memimpin anak-kemenakan, masyarakat. Begitupun oleh masyarakat banyak: ialah akal yang lima, yaitu akal yang sebenarnya akal, karena akal inilah yang bisa memberikan pimpinan yang baik dalam masyarakat, dan akal inilah yang dikehendaki oleh tujuan dari ajaran adat Minangkabau, atau adat nan kawi, syarak nan lazim adat basandi syarak.

Ilmu

Al ilmu Kifiatun sabiatatun filqalbi, artinya yang dikatakan ilmu ialah satu kipiati yang tetap pada hati manusia. *Perjalanan ilmu* ialah ingatan yang maklum pada syaannya.

Ilmu ada empat:

1. Ilmu petunjuk,
2. Ilmu najwa,
3. Ilmu taqwa,
4. Ilmu rasyid.

Ilmu petunjuk: Ilmu dan pengajaran yang baik disampaikan kepada seseorang pada waktu berhadapan, umpamanya pengajaran dalam pergaulan mengenai *budi pekerti*, tentang mencapai tujuan masyarakat dalam kesempurnaan hidup seperti ekonomi, pendidikan, pertanian, keamanan, dan sebagainya.

Ilmu najwa: Menceriterakan atau mengajarkan apa-apa yang akan terjadi dalam suatu pekerjaan yang tidak baik. Begitupun menceritakan atau mengajarkan alam gaib, seperti akan terjadi sesudah mati, hari kiamat, hisab, azab kubur, neraka, dan syurga, dan menceritakan balasan dan ganjaran tentang kebaikan dan kejahatan yang dibuat oleh manusia di dunia sesudah manusia mati. Ini dinamakan ilmu pertakut agar manusia berbuat kebajikan di dalam kehidupan atas segala yang diperintakan oleh Allah swt., dan rasul-Nya, Nabi Muhammad saw.

Ilmu rasyid: Sesuatu yang dilimpahkan Tuhan kepada hati manusia yang bisa memperdapat lahir dan batin, umpamanya ulama-ulama, mursyid, waliyullah, di mana ilmu ini hanya diilhamkan Tuhan kepada orang yang selalu berhampir diri kepada Tuhan yang taat dan shaleh.

Sifat Ilmu Ada Dua

Sifat ilmu di dalam pengetahuan Adat Minangkabau ada dua macam:

1. Ilmu yang dipahamkan dan diamalkan
2. Ilmu yang diperangkaikan

Ilmu yang dipahamkan: Memakai sopan dan tertibnya, seperti ilmu padi makin berisi makin tunduk, artinya tidak membangga-banggakan ilmu

pengetahuan, dan tidak mengakui diri orang pandai.

Ilmu diperangkaikan: Di mana duduak nan mangecek, di matagak nan barundiang, tidak malatakan suatu di tampeknyo, nan bak umpamo rumpu anjalai, alun babuah lah mangacambah.

Limbago Adat

Limbago adat, ialah mungkin dan patuik, jalan yang dilalui oleh pancaindera yang lima, nan tidak berhambatan.

Mungkin: Sesuatu yang dapat dicapai oleh pancaindera yang lima.

Patuik: Permufakatan yang terlebih kuat yang datang dari Jibril a.s. Mungkin sajo larangan dek adat, dan ado sajo patui dek adat. Batamu mungkin jo patuik itulah yang menjadi adat, yang sifatnya nan lamak dek awak katuju dek urang, seperti kata pepatah:

Kalau batinagang di nan rumiek,

Lauik budiman kiro-kiro,

Alam nan lapang kalu sampiek,

Susunlah adat ka limbago.

Penjelasan:

Yang dikatakan limbago adat itu ialah mungkin dan patut, sama halnya dengan menurut alur dan patut, dan elok dek awak katuju pulo dek urang, atau talatak suatu di tampeknyo. Kalau sudah talatak suatu ditampeknyo itulah yang dituju oleh ajaran adat Minangkabau.

Indera yang Lima

1. *Raso*, ialah nan taraso bagi diri;
2. *Pareso*, sesuatu yang bertanggung bagi hati;
3. *Cinto*, berkehendak suatu pada suatu;
4. *Kiro-kiro*, menyelami bak umpamo aieh; dan
5. *Panciuman*, yang membezokan harum dengan busuak.

Penjelasan:

1. *Raso*, adalah sesuatu yang dapat dirasakan oleh tubuh jasmani, umpamanya sakit, senang, panas, dingin, ngilu, masin, pedas, asam, dan sebagainya.

Ilmu

Al ilmu Kifiatun sabiatatun filqalbi, artinya yang dikatakan ilmu ialah satu kipiati yang tetap pada hati manusia. *Perjalanan ilmu* ialah ingatan yang maklum pada syaannya.

Ilmu ada empat:

1. Ilmu petunjuk,
2. Ilmu najwa,
3. Ilmu taqwa,
4. Ilmu rasyid.

Ilmu petunjuk: Ilmu dan pengajaran yang baik disampaikan kepada seseorang pada waktu berhadapan, umpamanya pengajaran dalam pergaulan mengenai *budi pekerti*, tentang mencapai tujuan masyarakat dalam kesempurnaan hidup seperti ekonomi, pendidikan, pertanian, keamanan, dan sebagainya.

Ilmu najwa: Menceriterakan atau mengajarkan apa-apa yang akan terjadi dalam suatu pekerjaan yang tidak baik. Begitupun menceritakan atau mengajarkan alam gaib, seperti akan terjadi sesudah mati, hari kiamat, hisab, azab kubur, neraka, dan syurga, dan menceritakan balasan dan ganjaran tentang kebaikan dan kejahatan yang dibuat oleh manusia di dunia sesudah manusia mati. Ini dinamakan ilmu pertakut agar manusia berbuat kebajikan di dalam kehidupan atas segala yang diperintakan oleh Allah swt., dan rasul-Nya, Nabi Muhammad saw.

Ilmu rasyid: Sesuatu yang dilimpahkan Tuhan kepada hati manusia yang bisa memperdapat lahir dan batin, umpamanya ulama-ulama, mursyid, waliyullah, di mana ilmu ini hanya diilhamkan Tuhan kepada orang yang selalu berhampir diri kepada Tuhan yang taat dan shaleh.

Sifat Ilmu Ada Dua

Sifat ilmu di dalam pengetahuan Adat Minangkabau ada dua macam:

1. Ilmu yang dipahamkan dan diamalkan
2. Ilmu yang diperangkaikan

Ilmu yang dipahamkan: Memakai sopan dan tertibnya, seperti ilmu padi makin berisi makin tunduk, artinya tidak membangga-banggakan ilmu

pengetahuan, dan tidak mengakui diri orang pandai.

Ilmu diperangkaikan: Di mana duduak nan mangecek, di matagak nan barundiang, tidak malatakan suatu di tampeknyo, nan bak umpamo rumpu anjalai, alun babuah lah mangacambah.

Limbago Adat

Limbago adat, ialah mungkin dan patuik, jalan yang dilalui oleh pancaindera yang lima, nan tidak berhambatan.

Mungkin: Sesuatu yang dapat dicapai oleh pancaindera yang lima.

Patuik: Permufakatan yang terlebih kuat yang datang dari Jibril a.s. Mungkin sajo larangan dek adat, dan ado sajo patui dek adat. Batamu mungkin jo patuik itulah yang menjadi adat, yang sifatnya nan lamak dek awak katuju dek urang, seperti kata pepatah:

Kalau batinagang di nan rumiek,

Lauik budiman kiro-kiro,

Alam nan lapang kalu sampiek,

Susunlah adat ka limbago.

Penjelasan:

Yang dikatakan limbago adat itu ialah mungkin dan patut, sama halnya dengan menurut alur dan patut, dan elok dek awak katuju pulo dek urang, atau talatak suatu di tampeknyo. Kalau sudah talatak suatu ditampeknyo itulah yang dituju oleh ajaran adat Minangkabau.

Indera yang Lima

1. *Raso*, ialah nan taraso bagi diri;
2. *Pareso*, sesuatu yang tertanggung bagi hati;
3. *Cinto*, berkehendak suatu pada suatu;
4. *Kiro-kiro*, menyelami bak umpamo aieh; dan
5. *Panciuman*, yang membezokan harum dengan busuak.

Penjelasan:

1. *Raso*, adalah sesuatu yang dapat dirasakan oleh tubuh jasmani, umpamanya sakit, senang, panas, dingin, ngilu, masin, pedas, asam, dan sebagainya.

2. *Pareso* adalah sesuatu yang dapat dirasakan oleh hati manusia, tidak dapat dirasakan oleh tubuh jasmani, umpamanya malu, takut, berani, enggan, dan sebagainya.
3. *Cinto* adalah juga pakaian hati, tetapi termasuk dalam cinta dan kehendak dari itu, umpamanya seseorang yang ingin mempunyai sesuatu benda dan sebagainya.
4. *Kiro-kiro* adalah pemikiran yang dalam dan selalu berusaha untuk memecahkan suatu persoalan, umpamanya bagaimana mencapai sesuatu, memperoleh suatu cita-cita, dan sebagainya.
5. *Penciuman* adalah alatnya, yaitu hidung yang bisa dipergunakan untuk membedakan bau yang harus dan yang busuk.

Hadits

Yang dikatakan hadits ialah sesuatu yang menerangkan hal yang berhubungan dengan peraturan agama Islam, yang datangnya dari Rasulullah Nabi Muhammad saw.

Hadits terbagi kedalam empat macam:

1. Suruhan Rasulullah,
2. Larangan Rasulullah,
3. Mengikuti setengah fill Rasul, dan
4. Pekerjaan yang diperbuat di hadapan Rasul yang tidak dilarangnya dan tidak pula disuruhnya.

Dalil

Artinya suatu tanda yang menunjukkan sesuatu. Dalil adalah suatu bukti atau pertanda yang menunjukkan akan sahnya sesuatu, umpamanya yang beralasan kepada ayat dan sunnah.

Dalil terbagi kepada dua

1. Dalil akal.
2. Dalil nakal.

Dalil akal ialah sesuatu dalil yang dapat diakali atau dengan pemikiran manusia.

Dalil nakal ialah suatu dalil yang diambil dari keterangan ayat Allah swt., dan hadits Rasulullah (Quran dan Hadits).

Pepatah:

*Dikaji adat nan ampek,
Itu pusako urang Minang.
Nan tuah cari sapakat,
Kok nak cilako bueklah sialang.*

*Pariangan manjadi tampuak tangkai,
Pagaruyuang pusek Tanah Data.
Tigo luak rang mangatokan,
Adat jo syarak kok bacarai,
Tampek bagantuang nan lah sakah,
Bakeh bapijak nan lah taban.*

*Ditiliak duduak hukum adat,
Ateh bainah nan duo baleh.
Saritiak qudarat jo iradat,
Dikurasi soko mangkonyo jaleh.*

*Nan basasok bajurami,
Nan bapadam bapakuburan,
Soko pusaka kalau tasalami,
Mambawa cayo di inggiran.*

*Rajo adia tagak dibarieh,
Panghulu tagak jo diundang.
Bukan mudah basisiek karieh,
Kurang paham pusako lindang.*

*Kato panghulu manyalasai,
Mandareh kato diubulang,
Adat kok kurang takurasai,
Dunia akhirat takupulang.*

*Kato manti kato baulang,
Kato alim kato hakikat,
Tagak di adat mengupalang,
Lipek pakaian jo mufakat.*

Penghulu yang Tercela dan Terpuji

Penghulu itu sebenarnya *pemimpin, pendidik, hakim*, dan sebagainya untuk kaum keluarga/kemenakannya di dalam kampung. Oleh sebab itu, penghulu yang baik adalah penghulu yang mempunyai dan meniru dengan sadar akan sifat Nabi Besar Muhammad saw., tahu kepada Tuhan Allah, dan sangat sayang kepada anak-kemenakannya atau orang banyak, sanak-keluarganya, tahu korong dan kampung, serta mengetahui adat dan agama, dunia dan akhirat.

Akan dalam prakteknya sehari-hari ternyata sangat berlainan dari yang seharusnya, sehingga bisa pula digolong-golongkan kepada beberapa macam yang dapat dikemukakan di bawah ini.

Garis besarnya dapat disebutkan dua macam, yaitu yang *tercela* dan yang *terpuji*. Yang tercela termasuk orde lama, yang perlu dikikis dan dilenyapkan, tetapi yang terpuji termasuk orde baru yang perlu dibina/ditegakkan secara konsekuen dan kontinyu.

Penghulu yang Tercela Ada enam Macam

- Pertamo : penghulu nan ditanjuang,
- Kaduo : penghulu ayam gadang,
- Katigo : penghulu buluah bambu,
- Kaampek : penghulu katuak-katuak,
- Kalimo : penghulu tupai tuo,
- Kaanam : penghulu busuak hariang.

Itulah lambah kahinoan. Usah bakubang kito kasitu. Jaan tacampuang salah satu. Duduak dalam martabat awak, taguah di dalam syarak rukun, bagai ibadat urang tuo-tuo. Dek ribuiik basah lolalang, dipanyo padi satangkai, hiduik nan usah mangupalang, tak kayo barani pakai

Dek ribuiik runduaklah padi. Dicapak Datuak Katumanggung. Hiduik kalau melak babudi. Duduak tagak kamari tangguang.

1. *Arti penghulu ditanjung:*
Sapantun siponggang dalam ngalau atau diguwo ranggo tabiang. Kito mahariak inyo mahariak. Kito babunyi inyo babunyi. Jiko diimbau babunyi ado. Tapi jiko dituruik indak basuo. Diliiek indak barupo, babunyi dibunyi urang. Itu penghulu basipek duto, kareh antak indak lalu, bakabanaran di haluan urang.
2. *Arti penghulu ayam gadang;*
Bakotek hilia jo mudiak, bakukuak kiri jo kanan, mamanggakkan tuah kamanangan, tiok ado kabaikan tumbuhan, awak nan pokok pangkanyo, baik urang nan punyo rancana, dilipuah jo lamak manih, itulah ayam gadang. Bakotek indak batalua, tinggi lonjak gadang galapua, lago di bawah sajo, gadang tungkuik indak barisi, elok bungkuik pangabek kurang.
3. *Arti penghulu buluah bambu;*
Batareh tampek ka lua, tapi di dalam kosong sajo, tampan elok takah balabieh, lagak rancak aka tak ado, ilmu jauah sakali, kacak langan lah bak langan, kacak batih lah bak batieh. Awak datuak jano awak.
4. *Arti penghulu katuak-katuak:*
Iolah tongtong urang di ladang, kalau diguguak inyo babunyi disaru urang baru basuaro, ka mangecek takuik balabia manjadi damuik barek bibia, babicarو kapalang aka, bapikia saba tak ado, itulah penghulu katuak-katuak.
5. *Arti penghulu tupai tuo:*
Elok nan tidak mangalua, gadang nan tidak mengatengah dibao manyuruak sajo, bagai karabang talua itiak, rancaknyo tabuang juo, indak kambali naiak lai, baitu sipek tupai tuo, indak tatampuah ujuang dahan, diam di bawah tapi sajo. Itu penghulu kalindung, halek jamu indak tajalang, alur tidak nan baturuik, jalan nan indak batampuah, manaruah sagan jo ragu.
6. *Arti penghulu busuak hariang;*
Itu penghulu nan jahanam, hino bangso randah martabat, hati mahiang pahamnyo busuak, budi anyia pikiran hariang, panjang aka handak malilik, panjang bicaro nak mangabek, cadiak andak manganai sajo, muluik manih umbuaknyo, tukang piuah tukang pilin, pilin kacang nak malilik, pilin jariang nak barisi, pangicuah urang dalam nagari, panipu korong jo kampuang, panjua anak-kemenakan, palakak kuciang di dapua, mencari dama ka bawah

rumah, manahan jatek di pintu, manggunting dalam lipatan, panuhuak kawan sairiang, badompek di saku urang, indak mencari ameh hala, indak tahu di Allah jo rasul, itu penghulu buduak hariang itu penghulu isi narako.

Penghulu yang Terpuji Sarato Kewajibannyo

Penghulu yang terpuji itu sudah barang tentu memiliki sifat-sifat dasar yang empat perkara: *siddiq, tablig, amanah, fathanah*.

Jiko tumbuah silang sengketo, tumbuah sangketo dalam kampuang, baik bantah dengan kelahi, kusuik sangketo nan indak putuih, dandam kasumat nan indak habih, tumbuah di dalam payuang awak, atau di dalam nan sahindu.

Maukua handaklah samo panjang, mangati samo barek, mambilai samo laweh, indak buliah bapihak-pihak, tidak buliah bakatiah kiri.

Cadiak jangan handak mandapek, jangan gadang handak melendo, kalau nan tak untuk tapakaikan, randah suku mudo bilangan, hilang rehan takucak tuah, binaso adat karanonyo sumbiang limbago dibueknyo.

Kalau dipakai nan baik kian, bumi caiah langieklah runtua, tampek bagantung nan lah kusuik, alamat susah badan diri, hati mabuak badan tak sanang, tiok bulan manungguang sakik, kutuak laknat manahan diri, kanai sumpah kalamulah, dimakan sibiso kawi, karano amanat tak bapacik.

Elok dipegang bida urang tuo, elok nagari dek penghulu, elok tapian dek nan mudo, sakato lahia jo bathin.

Elok kampuang dek nan tuo, memegang kato pusako, penghulu saundang-undang, urang tuo sabuah hukum.

Kewajiban pado penghulu, mengaji undang nan duo puluh, supaya adat kuek syarak nak lazim, salamaik dunia jo akhirat.

Undang nan Duo Puluh

Nagari ampek, adat pun ampek (4), namo hukum pun ampek (4) pulo. Kato ampek (4) undang-undang pun ampek, cupak nan duo parakaro Ado pun nagari nan ampek (4), partamo *dusun* namonyo, kaduo *taratak* namonyo, katigo *koto* namonyo, kaampek *nagari* namonyo.

Adat nan ampek parakaro:

1. Adat nan *sabananyo adat*,
2. Adat nan *diadatkan*,
3. Adat nan *teradat*,
4. Adat *istiadat*.

Hukum nan ampek pakaro:
partamo *hukum bainah*,
kaduo *hukum kurenah*,
katigo *hukum ijtihad*,
kaampek *hukum ilmu*.

Undang-undang nan ampek parakaro:
partamo *undang-undang luhak*,
kaduo *undang-undang nagari*,
katigo *undang-undang dalam nagari*,
kaampek *undang-undang duo puluah*

Kato nan ampek pulo pakaronyo
partamo *kato pusako*,
kaduo *kato mufakat*,
katigo *kato dahulu batapati*,
kaampek *kato kamudian kato bacari*.

Cupak nan duo pakaro
partamo *banamo cupak asli*,
kaduo *cupak buatan*.

Pegangkan paham maananyo, tantu mukasuik awa jo akhia jiko ragu pai batanyo, cari guru mamintak paham, kalau tak tarang sagalo nantun, awak panghulu kato urang, bilo tamasuak kapado nan anam jinieh, di mano nagari kasalasai, di mano koto mungkin rami, di mano kampuang kan bacayo, pangka kusuik ujuang bakaruik, bagai si buto pai ka ladang, cando si binguang pai basiang, bak si bisu mambaco doa, indak tantu nan ka dikatokan, awak nan indak bapaguruan, alah digilo bayang-bayang, sudah dimabuak angan-angan, dikacak langan lah bak langan, dikacak batih lah bak batih. Angan di ateh awan sajo, pandai mancalo-calo urang, indak mangaji syarat jo rukun, indak

manaruahka jo budi, jiko kito indak bailmu, kalau duduak di tengah sidang, atau di balai parhimpunan, baiak di dalam korong jo kampuang, sadang di dalam koto jo nagari, banyaklah bicaro nan takanduang.

Kalau duduak samo gadang dalam majlis persidangan, samo-samo panghulu kato urang, di sinan tampak kakurangan, tasisiah atah jo bareh, basibak kumpai jo kiambang, bagai manjamua dalam jarami, sarupo kangkung di papikekan, alangkah malunyo badan diri.

Kalau ilmu indak ado, awak nan gilo angan-angan, awak panghulu kato urang, malah urang mamanggi datuak, kuduak angek hatilah gadang, labo jo kundua tak babeso, indak tahu jo cupak gantang, indak tahu adat jo limbao, hukum syarak jauah sakali.

Baituah ilmu kapalang aja, kapandaian hanyo sabatang rokok, alam hanyo sabatang dama, pado pikiran awak surang, diri awak lah nan tahu pandai, kaduik panuah uncanglah sarek, kapado siapa lai ka baguru, awak lah boneh satangkainyo, tahu di undang nan duo puluh.

Pandai mangaji baso jo basi, bunyi muluik marandang kacang, bunyi kecek mambaka buluah, kalau barunding dengan nan bodoh, barapio, tangan main kiri jo kanan.

Muluik nan lalu lalang sajo, dipagunokan lidah tak batulang, bagai urang manembak tabiang, dipagadang tungkuik rabuak, dipaeloki tungkuik garam, kato gadang timbangan kurang, rundiang banyak indak bapaham, tak tantu ujuik jo mukasuiknyo, kalau batamu jo nan pandai, nan maklum di pangka paham, barulah malang tibo di awak, tajilapak aniang jo sunyi sajo. Kok basuaro gugup-gugupan, bak bunyi aguang tatungkuik, sumangaik lajuah kalinduangan, rusio diimpak urang, bak itiak tengah galanggang, bak kuciang dibaokan lidi.

Kan batak lidah kalu, barundiang manaruah takuik, dado bagai dikuncang gampo, paluah dingin turun ka iduang.

Mancari Urang Sumando Tabagi Anam

Sumando di Minangkabau adalah pokok pangkal baiknya keturunan. Ayah yang baik akan melahirkan anak yang baik, orang-orang yang keturunannya baik akan menjadikan masyarakat menjadi baik. Dan inilah pokok pangkal keadilan dan kemakmuran, dan syarat untuk mencapai pembangunan manusia seutuhnya.

Partamo urang sumando *kacang miang*, kaduo urang sumando *langau hijau*, katigo urang sumando *kutu dapua*, kaampekk urang sumando *lapiak buruak*, kalimo urang sumando *bapak paja*, kaanam urang sumando niniek-mamak.

Adopun sumando *kacang miang*, mambuekk kusuikk nan salasai, nan mangaruah korong jo kampuang, bumi sampikk alam tak sunyi, dio manjadi upeh racun.

Artinyo urang sumando *langau hijau*, atah taserakk di nan kalam, intan tacicia sadang bada, ulekk tingga inyo pun tabang langau nan indakk malengong lai, itulah sumando langau hijau.

Artinyo sumando *kutu dapua*, indakk bajalan ilia-mudiakk, korong jo kampuang indakk tatampuah, karib jo kirabat indakk paduli, namuah manumbuakk jo batanak, lah samakk jalan ka tapian, lah kalam jalan ka pintu, lah elok langkah ka dapua, asa sanang bini awak, mati ayam mati tunggau, sadanglah dunia cando itu.

Artinyo urang sumando *lapiak buruak*, iyolah urang kalngkahan, manjadi ijuakk panaba, patang pagi dikicuah bini, awak kasih binih manggendeng, asa bini tak dapekk malu, asa carai jan disabuikk, bialah awak jadi landasan.

Artinyo sumando *bapak pajo*, inyo umpamo kumbang janti datangnyo rancakk, pai pun rancakk, pai pun rancakk, pulang sanjo pailah pagi, satu pun indakk dapekk diarokan, pandai manggulai tak baraia kanyang dekk gulai ambuang-ambuang, mabukk bamain muluikk manih, raso di tapakk tangan juo.

Artinyo sumando niniakk-mamak, itulah bumi langikk kito, kan ganti cincin dengan galang, payuang panji tampekk balinduang, kan ganti si tawa jo si dingin, panjang nan kamangarekk, singkek nan kamauleh, dalam aka-budi bicaronyo paham elok kito santoso, lahia bathin tak baupatan.

Macam Wanita Tabagi Tigo

Oleh karena wanita sangat memegang peranan dalam masyarakat, yang jika diperkecil dalam keluarga/kaum sebagai unit yang terendah dalam bangsa, maka perlu pula mendapat tempat dalam uraian ini.

Kalau *syarak mangato adat mamakai*, maka syarak mangatokan wanita itu tiang negari, bilamana baik wanita, baik negara: dan jika rusak

wanita, akan rusak negara. Begitu juga di Minangkabau disiginya dengan jelas ke dalam tiga klasifikasi:

Partamo banamo parampuan,

Kaduo banamo simarewan,

Katigo banamo mambang tali awan.

Adapun nan banamo *parampuan*: tapakai taratik dengan sopan, mamakai baso jo baso di ereng jo gendeng, tahu kapado sumbang salah, takuik kapado Allah jo Rasul, muluik manih baso katuju, pandai bagaua samo gadang, hormat pado ibu jo bapo, baitupun jo urang tuo.

Adapun nan banamo *simarewan*: paham sebagai gatah caia, iko elok etan katuju, bak cando pimpiang di lereng, bagai baliang-baliang di puncak bukit, ka mano angin iyo kakian, bia balaki umpamo tidak, itulah bathin kutuak Allah, isi narako tujuan lampiah.

Adapun namo banamo *mambang tali awan*, iyoloah parampuan tinggi ati, kalau mengecek samo gadang, atau barundiang kok nan rami, angan-angan indak ado kanan lain, tasambia juo laki awak, dibincang-bincang bapak si upiak, atau tasabuik bapak si buyuang, sagalo labiah dari urang, baiklah tantang balanjonyo, baiak kasiah ka suami, di rumah jarang baranjak-ranjak, dilagakkan mulia tinggi pangkek, sulit nan lain manyamoi, walau suami jatuh hino, urang disangko tak baiduang, puji manjulung langik juo.

Pembagian Ilmu

Partamo tahu pado diri kaduo tahu pado urang, katigo tahu pado alam, kaampepek tahu pado Tuhan.

Paham Tabagi Ampek

Partamo wakatu bungo kambang, kaduo wakatu angin lunak, katigo wakatu parantaraan, kaampepek wakatu tampek tumbuhan.

Keterangan

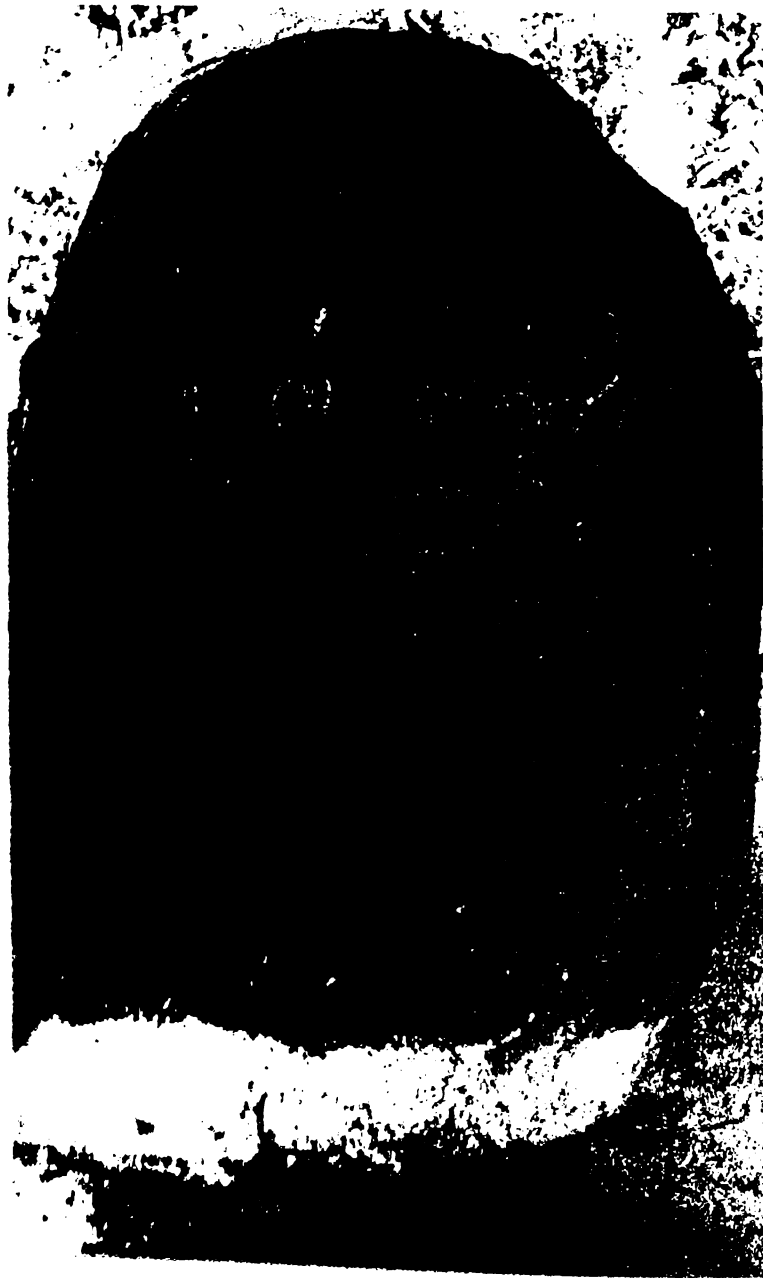
Nan salapan itu kito pacah, takunci pado duo tampek: Partamo kalau tasangkuik pado nan tinggi, kalau talatak pado nan gadang, kalau hemat kito manaruah, mudah-mudahan salamaek di dunia di akhirat pun baitu juo.

Malakukan paham nan salapan itu, malam samalam diparampek, hari cahari di patigo, agak agiahkan jo ilemu.

1. Arti tahu pado diri: Mancari raso jo pareso, ditimbang sakik jo sanang, kok sakik dek awak sakik dek urang, apo nan tumbuhan rangkuah ka diri.
 2. Arti tahu pado urang diliek karanonyo, bagai urang mamapeh ikan, lain lubuak lain ikannyo, lain ikan lain umpannyo, alam pun bagai coraknyo, hitam putiah tinggi jo randah, indak buliah disamoratokan.
 3. Arti tahu pado alam, parentah-mamarentah dalam kampuang, tumbuhan dalam nan saindu atau di bawah nan sapayuang, kok tumbuhan silang sangketo, sangketo nan indak putuh, kasumat nan indak abih, indak buliah bapihak-pihak, indak buliah bakatian kiri, luruih bana dipanggang sungguah.
 4. Arti tahu pado Tuhan: tahu di zat jo sifat-Nyo, dikaji sifat nan mustahia sarato nan wajib pado Allah, basyariat bahakikat, bakatarikat bamakrifat.
-
1. Paham nan ampek kito sabuik, kok bicaro jalankan aka jo budi, diliek cuaca sadang tarang, itu maknanyo bungo kambang.
 2. Arti wakatu angin lunak: iyolah wakatu aman jo damai, indak dimabuak apo-apo, sadang mandapek aka budi.
 3. Arti wakatu parantaraan: iyolah antara tinggi jo randah, antara suko dengan duko, antaro lapa dengan kanyang, di sinan paham mako dapek.
 4. Arti wakatu tampek tumbuhan: indak baukua bajangkokan, indak mamiliah sakandak hati, di mano tumbuhan sinan disiangi, di mano jatuah kito tengok, di mano tajadi kito timbang, tumbuhan di alau kito turuik, tumbuhan di adat kito pakai, baiak dakwa nan mandatang, baiak pun gayuang nan mananti, patuik dijawab disahuti.

Nan salapan nan kito pacah: kunci dalam duo tampek, kironyo tasanguik pado nan tinggi, kalau talatak pado nan gadang, nan tinggi kato kito itu, iyolah banamo Kitab Allah, sarato hadits dengan dalil.

Adapun tampek nan gadang kato itulah adat jo pusako, sarato cupak dengan gantang, tiok suatu jo mufakat, baitu kato makonyo suci, baitu karajo mako selamat, mangaruak sahabih sauang, maawai sahabih raso, pueh-pueh dek mangapuah, bapayah-payah dek mamiliah, habih dayo badan talatak, tibo paham aka baranti, kato pun



Batu Bersurat Di Pagaruyung

putuih sandirinyo, indak manduokan cito-cito, jiko dayo balun habih, jiko paham balun tibo, cinto banyak parisau ragu, bui manunggu pado ilemu, paham babisiak di dalam bathin, basikelah angan kanai, basisuruak jikok kanai, tasindorong nyato kani, hawa jo nafasu basalah, budi pantang katinjauan, paham pantang kamalianan, kaluah kasah papeh nan ampek, sarao anggota katujuahnyo, panca indera mananguangkan, batang tubah juo nan marasai.

Paham insyaf paham nan anieng, paham sangko cindorong hati, paham syak barisi antah, paham waham mambao lalai, paham yakin ulemu tatap, ujuik satu pangana bunta, aniang nantun ulu bicaro, tanang nantun saribu aka, dalam saba bana mandatang, hemat didahulukan, berhemat-hemat kemudian, paham arif balawan banyak, paham cadiak maangan urang, paham mati mangunyah bangkai.

Bijaksano tahu rasam, candokio pandai malulua, biapati pantun ibarat, jauhari tahu manikam, budiman mati dek katonyo, si diak di hati muluik mamutiehkan, nyato adat di ateh tumbuhan, nyato pusako baanggeran, libago sifat mananti, undang-undang mangisi kandak, cupak, si talgo panuah gantang si majolelo, kalau tapiliah sagalo itu, lai taamal tapakaikan, lah dapek kot lakukan, lah tantu tumpuak tumpaknyo lah dapek kito lakukan, lah tantu tumpuak tumpaknyo, lah baumpamo batungku tigo, apo diabuih apo kampuah, apo ditanak apo dimasak, kok sampik elok patenggangkan, kok linca mudah pagantungan.

Tungku nan tigo sajarangan, itulah tamsia jo ibarat, partamo *cadiak* namonyo, kaduo *tahu* namonyo, katigo *pandai* namonyo, pihak nan tigo macam nantun tak buliah tingga salah satu.

Nan banamo cadiak tahu pandai, jikok tak cukuik katigonyo, bagai nasi lambiak matah, bak basangai di abu dingin, bagai batanak di tungku duo, lompong bana itu namonyo, lompong bak abu kanai baro, pongah bak kapeh diambaikan, bak gonjak kalangan tingga, bagai balagak gulai kincuang, baunyo maibau-imbau, namun pariso amba sajo, kalau basuo nan baitu.

Kalau adat ka dipakai, baiak pun alua ka turuik, atau jalan ka ditampuah, walaupun tanggo ka ditingkek, katahui bana nan dek kito, bak taratik, katahui barih balebahnyo.

Jan bak ayam lapeh malam, bagai kambiang diparancahkan, banyak enggak dari namuah, kalau basuo nan sarupo itu, adat manjadi cendang bangkiang bagai kayu lungga pangabek, bak batang dikabek

ciek, usah diupek disasali, undang-undang baitu tata bariahnyo, kalau tapaham nan bak kian, kan jadi sasi bungo jo daun, indak guno bakato banyak, indak faedah barundiang panjang, baiak digumpa naknyo singkek, barakat ubek jo panawa, indak karano diramuan, panyakik hilang sandirinyo.

Hari sahari dipatigo:

Partamo, mangisi hawa nafsu, minum makan paubek lapa, nak kuek sandi dan tulang, nak sadonyo makasuik sampai.

Kaduo, usaho mencari iduik, sambia mamikek paluah buruak supayo elok adat kito pakai, supayo salamaek batang tubuah.

Katigo, parentah-mamarentah, iyo di dalam korong jo kampuang, atau pun di dalam nan sapayuang, baiak pun di dalam nan sahindu, supayo tapakai sipek diri.

Malam samalam diparampek:

Partamo, babapar jo bicaro, pikia mamikia alua jo patuik, timbang-manimbang kabanaran, baribu baratuih pituah urang tuo, elok diulang-ulang juo.

Kaduo, mangaji-ngaji asa, mangaji lahia jo bathin, mangaji awa jo akhia jan tapakai lobo jo tamak nak takuik hati kata-kabua.

Katigo, mencari kasanangan supayo tubuah manjadi sehat, lalok jo tidua sedang elok, agak salapan jam sajo.

Kuampek, mangana Tuhan kito, mangana Allah dengan Rasul, basyariat bahakikat, kalau hiduik nan kadipakai, kok mati nan kaditompang, mek bana tantang itu, kasudahan adat kabalairung, kasudahan dunia ka-akhirat, pakalkan rukun nan limo, banamo rukun Islam, tandonyo awak ba-agamo, hudiak binatang nafasu sajo, kok indak hanyo baitu, kaum apo awak namonyo, kalau nak tahu pado kaum, ditiliak pado agamo kito, kalau kito indak ba-agamo, di dunia tak tantu bangso, di akhirat wallahualam.

C'ifako-mudo

C'ifako mudo figo macamnya: partamo banamo mudo *parisau*, kaduo banamo mudo *pangusau*, katigo banamo mudo *langkisau*.

Adapun arti mudo *parisau*: siang malam bahati rindu, patang pagi bahati rambang, balun diimbau lah babunyi, balun dikubik nyolah datang, balun dijujai nyolah galak, bak katidiang tangga bingkai, bagai payuang tabukak kasau, pahamnyo kambiang dek ulek, sabab digilogilo angan-angan, itulah sifat mudo cilako.

Adapun mudo *pangusau*: iyolah bak pantung urang tuo, cincin perak duo parmato, cincin timbago bakilatan, lah ribuik sapanuah koto, adat rang mudo kasabutan. Hilia mudiak inyo manyusah, kiri kanan mamacah parang, dari jorong ka sapanuah koto, dari kampuang, ka saganap kampuang, barang taumbai nak maelo, apo nan tampak nan manariek, inyo nan mandapek sajo, maminta indak dengan suko, mambali indak dengan harago, bagai balam tabang randah, ayam dilasuang tasimbaba, sabab dimabuak uwe-uwe, nan panggadua gadiburang.

Yang banamo mudo *langkisau*: ialah yang mudo lidah aia labuah sampiek kudo panyipak, arang kareh lari manyimpang, ikua kupik kapalo randah. Janguik taba ajaran kurang, aka buruak i'tikat salah, manaruah dangki jo khianat, itulah mudo nan cilako sabab takabua dalam hati, tidak mamakai raso parisio, tidak manaruah malu jo sopan, hereng jo gendeang apo lai.

Cilako Tuo banyak Macamnyo

Partamo *nyinyia tak manantu*, kaduo *damuik* badan jantan, katigo *riang-riang* asam.

Arti *nyinyia tak manantu*: bak balam talampau jinak, maanguak-anguak tabuang aia mancotok-cotok kili-kilinyo.

Dima buak kecek lunak-lambuik, rundiang bak sarasah tajun, indak mambari pengajaran, kato bak bunyi gunuang runtuah, indak banasehat baimanat, batutuah baolok-olok, manyingguang mato bisua urang, itulah tuo nan cilako sabab tak ado barilmu.

Arti *damuik badak jantan*: tak saketek juo, tahu diduri, kulik surih jangeklah luko, namun lenggok baitu juo, bagai kabau jalang karteh hiduang, parunyuik pambulang tali, indak tahu di mano kandangnyo.

Bak ilemu tukang rabab, tak buliah bakahandak hati, hanyo manurik katonyo surang, sadikit pun tak buliah disalahi, itulah tuo nancilako, sabab miskin pado budi.

Arti *riang-riang asam*: bagai kancah laweh arang, paham bagai tabuang sarueh, kalau dapek galitiknyo taruah bana bak katidiang, kalau tak pandai mangawainyo, tasuruik bana bak anjalai, kalau pandai mauju-maujukan, dipujinyo bamuko-bamuko, tapi siapa nan indak manuruikkan, banyak upatan dari belakang, sampai dicacak dihinokan, buruak dan aib dipatimbuakan, disinan syetan duduak bajantai, pado lidahnyo iblis bataan, itulah tuo nan cilako, sabab tak kasiahakan agamo.

Sifat manusia di dunia duo macamnyo

Partamo sifat kabancian, kaduo sifat kasayangan.

Nan sifat kabancian:

Elok baso tak katuju, baiak budi tak manantu, gadang sendok tak mambao, gadang suok tak manganyang, gadang antak indak lalu, elok tungkuik tak barisi, gadang agak tak mamyampai, gadang galogok tak bamalu, kareh latuik tak barasok, gadang dantam apopun tidak.

Sifat kasayangan:

Pandai manyamokan manusia, tak balabiah tak bakurang, pandai mamaliharo hati urang, pandi maharagokan samo kawan, pandai marandahkan hati, muluik manieh basopun baiak, pandai baliku di nan tarang, pandai balindung dinan paneh, pandai mambiak pabia makan ataupun minum, anggota nan tujuh dipasangkan, suko manjunjuang titah rajo, kasiah kapado adat jo agamo, manuruik sapanjang kitab Allah, samparono iman jo Islamnyo, melengkapi syarat jo rukun, sabanyak ilemu jo pangatahuan, sabanyak bintang di langik, bagai dalam lautan gadang, tidak lain tidak bukan, makasuik iman pado Allah.

*Bakariah sakati muno,
Patah lai basimpai ulun,
Ratak sabuah jati tuah,
Kalau dibukak pusako lamo,
dibangkik tarah nan tarandam,
Lah bunyak ragimyo nan burubah.*

*Kalau dek pandang sapinteh lalu,
Banyak pahamnyo tagalitiak,
Pandai tak rago dek baguru,
Salam tak sampai pado kasiak.*

*Dima kain kabaju,
Diguntiang indaklah sadang,
Lah takanak mangko diungkai,
Dimano nagari kan maju,
Adat sajati nan lah hilang,
Dahan jo rantiang nan dipakai.*

*Rumah gadang bari bapintu,
Nak tarang jalan ka halaman,
Kalau dikumpa saleba kuku,
Jikok dikambang saleba alam.*

Bab VI

Hikmah Pakaian Penghulu

Sebagaimana kita ketahui dan kita lihat, pakaian penghulu di Minangkabau sangat berlainan dengan pakaian-pakaian pemuka-adat di daerah lain. Di Minangkabau, pakaian penghulu yang asli terdiri dari:

1. Destar Bakatak (Deta Bakaruk) warna hitam, dan panjangnya 4 a 5 hasta.
2. Baju hitam lengannya lebar dan badannya lapang, tidak mempunyai buah baju, dan juga tidak pakai saku (kantung). Ujung dan samping dari lengan dan baju diberi benang emasnya.
3. Kain samping (sarung) biasanya adalah kain songket warna kemerah-merahan dan berkemilau.
4. Cawek atau ikat pinggang yang warnanya bermacam-macam, tetapi mempunyai jamhur di ujungnya, panjangnya kira-kira 4 a 5 hasta.
5. Keris yang disisipkan pada sebelah muka dicondongkan ke kiri. Keris Minangkabau yang asli adalah keris yang bengkok-bengkok atau mempunyai alun semenjak dari pangkal hingga pertengahan matanya.
6. Kain sandang atau kain selendang yang warnanya hitam dan ada yang merah. Kalau dahulu cukup mempunyai anak kunci dan ada juga disebut cedar.
7. Celana hitam dan ada juga yang merah. Celana ini lapang dan kakinya besar. Bahkan pembikinan celana ini merupakan kesulitan juga bagi penjahit-penjahit masa sekarang.

8. Tongkat yang terbuat dari kayu dengan kepala perak lurus dari ujung sampai ke pangkalannya. Ada juga yang diulas dengan tanduk.

Pakaian penghulu yang telah kita sebutkan itu sebenarnya tidaklah dibuat demikian saja, tetapi cukup mempunyai hikmah dan falsafah yang mengandung ajaran-ajaran bagi si pemakainya (penghulu). Dan pada pakaian itu sebenarnya terkandung banyak sekali rahasia yang menyangkut sifat-sifat dan martabat serta larangan seorang penghulu begitupun tugasnya dan kepemimpinannya (ilmu yang bersangkutan dengan leadership). Untuk dapat dipahami secara singkat dan dangkal kita akan menguraikan falsafah serta hikmah dari pakaian Penghulu itu, agar dapat dipelajari dan diketahui serta diamalkan isi dari rahasia yang terkandung di dalamnya sebagai berikut:

*Nan rajo tagak di barieh,
Kok penghulu tagak di undang,
Bukan murah basisik kariah,
Kapalang tangguang pusako lindeng.*

*Bakareih siganjo erah,
Lahia batin pamaga diri,
Patah lidah bakeh alah,
Patah kariah bakeh mati.*

Destar Hitam

Badeta panjang bakaruik, bayangan isi dalam kulik, panjang tak dapek kito ukua, leba tak dapek dibidai, salilik lingkaran kaniang, ikek satuangan jo kapalo.

Tiok katuak baundang-undang, tiok liku aka manjala, dalam karuik budi marangkak, tambuak dek paham tiok lipek. Lebanyo pandindiang kampuang, panjangnyo pandukuang anak-kemenakan, hamparan di rumah gadang, parok gonjong nan ampek. Di halaman manjadi payuang panji, hari paneh tampek balinduang, kalau hujan tampek batuduah, dek nan salingkuang cupak adat, nan sapayuang sapatagak, sarato nan di awak payuang di lingkuang cupak, syarikat atau sapatkat warieh mandirikan. Panjang palilik korong, balingka nan sabuah kaum, manjala masuk nagari.

Baju Hitam

Babaju hitam gadang langan, langan tasengseng tak pambangih, bukan karano dek pamberang, tapi pangipeh angek anaknyo dingin, pahampeh miang di kampuang, pangkih sifat nan baruak. Siba batanti timba baliak, baliak, mangalieik mangalimatang, tatutuik jahik pangkal langan, mambayangkan mauleh indak ma bauku, mambuhua indak mangsan Lauik bak lauk dalam, sifatnya bapantang kahajukan, mangpuang pasiah nan jadi pantangannyo.

Langan bamiliak kiri-kanan, basimiah makau kaamasan, gadang barapik jo nan ketek, tando rang gadang bapangiriang, tagak baa-puang jo aturan, adat limbago nan mangapuang. Baukuah jambo jo jangkau, untuak baagak baagiahkan, murah jo maha mambatasi, martabat nan anam dipakaikan. Indak basaku kiri-kanan, alamatnyo nan bak kian, indak pangguntiang dalam lipatan. Lihiah nan lapeh tak bakatuak, babalah sahinggo dado. Manyatokaan penghulu alamnyo leba, mamakai sifat lapang hati, bumi laweh bapadang lapang, guguang runtuh karano kabuik, lauik tak karuah karano ikan, rang gadang martabatnyo saba. Tagangnyo bajelo-jelo, kok kanduanyo badantiang-dantiang. Pahik manih pandai malulua, cando kaiyo kasadonyo, situ martabat nan anam bahimpunnyo.

*Tagangnyo tajulai-julai,
Kanduanyo badantiang-dantiang,
Hati lapang paham salasai,
Cukuik syarat kato ju rundiang.*

Celana (Sarawa)

Basarawa hitam gadang kaki, ka panuruik aluah nan luduih, ka panampuah jalan nan pasa, ka dalam korong dengan kampuang, sarato koto jo nagari, langkah salasai baukuran, martabatnyo nan anam mambatasi, murah jo maha di tampeknyo, biayo mako bakato, batolan mako bajalan.

*Bajalan surang tak dahulu,
Bajalan baduo tak di tengah,
Hemat cermat lah dahulu,
Martabat nan anam janlah lengah.*

Tanah kudarang di nan hitam, paham hakikat tahan tapo, manahan sudi jo slasek. Kuma bapantang kalihatan, budi indak tajua, kok paham

indak tagadai, bapantang kuniang karano kunik, indak namuah lamak karano santan.

*Kok mangganggam nan saincek,
Pahamnyo jago dibicao,
Kajadi inceh rambu monyek,
Itu nan jadi pantangannyo.*

Sampiang (Saruang)

Saruang sabidang di ateh lutuik, kayo dan miskin alamatnyo, ado batampeh kaduonyo, luruih dalam tak buliah sentiang, patuik sentiang tak bulieh dalam, karajo hati ka samonyo, mungkin jo patuik baukuran.

Tanah merah bacukalat, tando barani karano bana, ilemu bak bintang bataburan, sumarak di dalam koto, mancayo masuak nagari, dalam martabat nan tigo, kayo hati miskin hati, di ateh jalan kabanaran. Namun nan baiek nan dimintak, sebab tak larangan di penghulu, alun bakandak lah babari, alun mamintak lah maagiah tapi kok ado tuntunan ka nan buruak, atau ka nan indak baiak, baratuih batu panaruang, tatagak paga nan kokoh, parik tabantang manghalangi, baampang lalu ka subarang, badindiang sapai ka langik, haram kandak bapalakuan.

*Payakumbuah baladang kuniak,
Dibao nak arang ka Kuantan,
Bapantang kuniang dek kunik,
Tak namuah lamak dek santan.*

Cawek (Ikat pinggang)

Cawek suto bajumbai alai, saheto pucuak rabuangnyo, saeto pulo jumbai alainyo, jumbai dan tengah tigo tampok, kapalilik anak-kemanaan, kalau tapaciak dikampuangkan, kalau tacia inyo japuik, kan panjarek aka budinyo, kan pamauik pusako datuak, nak kokoh lua jo dalam, nan jinak nak mangkin tanang, nan lia jan batambah jauh. Kabeh sabalik bahua sintak, kokoh tak dapek kito ungkai, gunyahnyo bapantang tangga. Lungga bak caro dukuah dilihia, babukak mangkonyo tangga, jo rundiang, mangko taungkai, kato mufakat pambukaknyo.

Sandang (Salendang)

Di bahu manyandang kain kaciak, kain cundai ampek sagi, pahapuih paluah di kaniang, pambungkuih nan tingga bajapuik, pangampuangan nan tacicia babinjek. Kato dahulu batapati, kato kamudian kato bacari, tak buliah tidak janyo adat. Tandonyo Tuhan bersifat kadim, manusia basifat kilaf. Di rantai kunci tagantuang banyaknyo salapan baleh buah, kalau ditinjau alamatnyo, kok tibo di maso kayo, ka pambukak peti ka baragieh, kok tibo di maso bansaik, pangunci puro basicেকে. Kalau lah tibo maso murah, pambukak peti baragieh, pambukak peti pakaian, panuruik alua nan luruih, ka panampuah jalan nan pasa. Kalau di adat nan bapakia, di tiang panjang Simajo Lelo. Kalau pusako kabajuntai, pambukak peti bunian. Baiak digantang nan tatagak, atau cupak nan baisi, panyingkokkan simpanan adat, panyimpanan kato kabulatan, nak kokoh barieh jo balabeh.

*Elok nagari dek penghulu,
Rancak tapian dek nan mudo,
Kalu akan memegang hulu,
Pandi mamaliharo puntiang dan mato.*

Karieh (Keris)

Sanjatonyo karieh kabasaran, sampiang jo cawek nan tampeknyo, sisieknyo tanaman tabu, lataknyo condong ka kida, dikesoang mako dicabuik. Gembonyo tumpuan puntiang, tunangan ulu kayu kamat, kokoh tak tarago dek ambalau, gunyahnyo bapantang tangga, bengkok nan tigo patah, tapi luruih manahan tiliak, bantuak dimakan siku-siku, luruih dimakan lapeh banang. Kok bungka ganak manaham asah, hukum adia manahan bandiang, kalau bana manahan liek. Bamato baliak batimba, sanyawo pulo jo gembonyo. Pantang balampéh kaasahan, tajam tak rago dek bakabuik, haluih tak rago dek baliliah, mamutuiah rambuik di ambuihkan, tapi tajam nan pantang malukoi. Kan parauik parik hulu, pangkikih miang di kampuang, panarah nan bungkuak sarueh. Ipuahnyo turun dari langik, bisonyo pantang katawaran, jajak ditikam mati juo. Ka palawan dayo rang haluih, ka panulak musuh di badan, jalan nan buruak jan tatampuah, bagi papatah gurindam adat:

*Karieh samponyo ganjo erah,
Lahie buthin pamaga diri,
Patah lillah bakh alah,
Patah karieh bakh mati.*

Tungkuk (Tongkat)

Pamenannyo tungkek kayu kamat, ujuang tanduk kapalo perak,
panungkek adat jo pusako, barieh tatagak na jan condong, Sako nan
tatap di inggiran ingik antaro balun kanai, gantang nak tagak jo
lanjuangnyo, sumpik nak tagak jo isinyo, adat nak tagak jo limbago.

*Falsafah pakaian rang penghulu,
Di dalam luhak tanah Minang,
Jikok ambalau maratak hulu,
Putiang tanggo mato tabuang,*

*Kalau kuliek mangaduang aia,
Lapuak nan sampai ka panguba,
Binaso tareh nan di dalam,
Jikik penghulu bapaham caia.*

*Jadi sampik alam nan leba,
Lahia-bathin dunia tangalam,
Alhamdulillah hirabbil' alamin.*

Bab VII

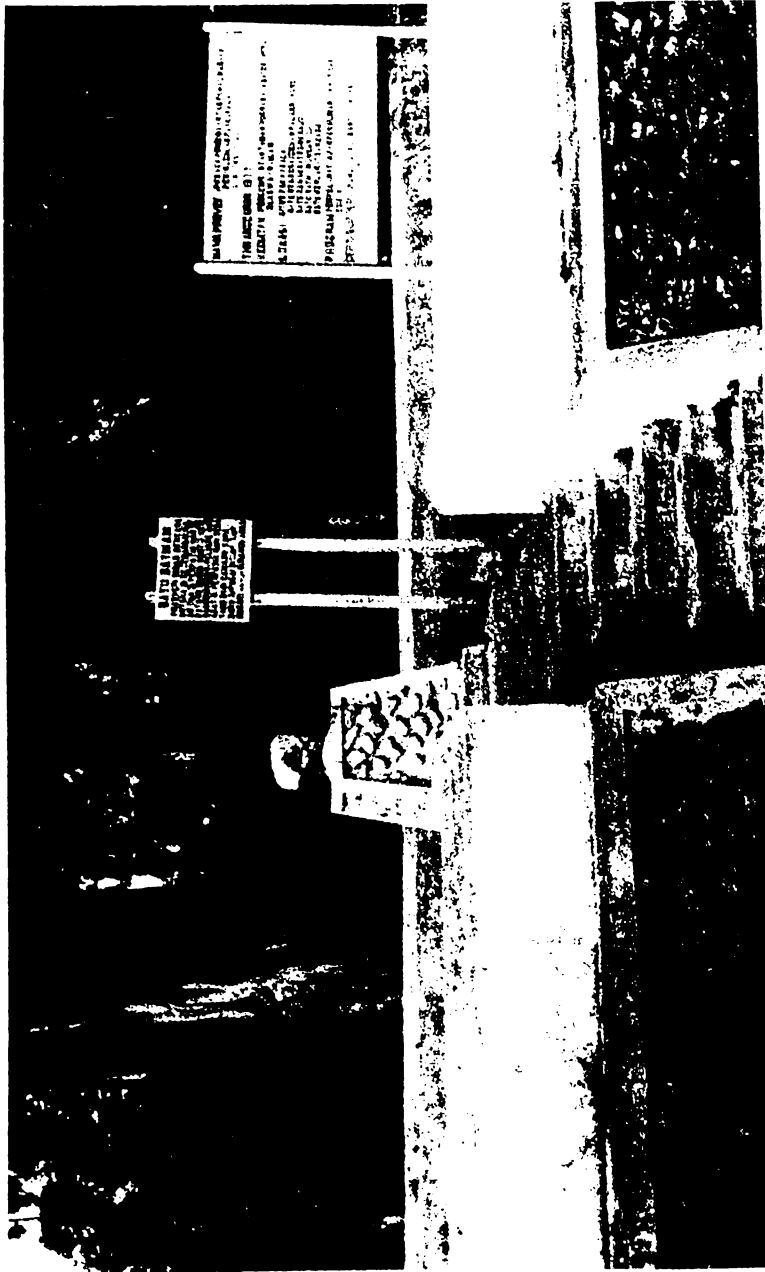
Syarikat Menurut Adat

Syarikat adalah sesuatu yang belum ditemukan hak masing-masing. Syarikat di dalam adat Minangkabau ada empat macam:

1. Syarikat syarikati,
2. Syarikat syarikato,
3. Syarikat muawadhah,
4. Syarikat terkayo (maagna).

Syarikat syarikati adalah samo bapokok babalanjo, samo bajariah bausaho, ka bukiek samo mandaki, ka lurah samo manurun, balabo samo dibagi, rugi nan samo dicucuri. Kok maukua samo panjang, mambilai samo laweh, jokok baragiah samo banyak. Hal ini timbul dalam perkongsian yang di dalam adat berserikat biasanya disebut sama memasukkan modal dan sama berusaha. Kalau begini halnya di dalam adat, jika timbul perselisihan adalah dibagi dua atau menurut persentase modal masing-masing.

Syarikat syarikato adalah surang bapokok babalanjo, nan surang bajariah bausaho, tagantuang ateh kato mufakat, kok tumbuah salisiah tantang itu, kato dahulu batapati, kayu batakauak barabahkan, janji babuek batapati. Artinya suatu perserikatan yang bukan sama mempunyai modal yang bersifat benda atau uang. Tetapi satu di antaranya hanya mempunyai usaha atau jasa, dan yang lain mempunyai modal. Di dalam adat, pada waktu akan memulai pekerjaan hal ini sebaiknya diketahui oleh beberapa orang saksi, atau si pemegang buata biasanya dua orang ninik-mamak orang yang bersangkutan.



Batu Batikam Di Lima Kaum Tanah Datar

Syarikat muawadhah adalah syarikat yang telah terjadi demikian, semenjak alam berkembang, umpamanya syarikat sagalo cahayo, antaro cahayo mato jo cahayo lampu, cahayo matohari dan bulan sifatnya sama berfaedah bagi mato, samo bamufaat bagi hati. Mempunyai hubungan hanya tentang cahayo. Dan syarikat ini tidaklah akan menjadi pikik persoalan kita.

Syarikat nan terkayo (maagna) adalah nan titiak sajo bak hujan, nan hinggak sajo bak langau yaitu, syarikat sagalo waris (seperti gelar pusako), harta pusaka di dalam adat. Yang akan kita perbincangkan lebih jauh adalah syarikat yang keempat itu karena syarikat inilah yang lebih banyak ditemukan dalam masyarakat di Minangkabau, yang sering menimbulkan sengketa antara kaum dengan kaum, antara pemangku adat dengan pemangku adat lainnya. Sengketa soko dan pusako yang tidak jelas persoalannya yang berhubungan dengan waris menurut adat, bisa meningkat menjadi perkara yang sifatnya *perdata* dan kadang-kadang menimbulkan tindak *pidana*.

Maka dari itu perlu sekali hal ini diketahui dan dipelajari oleh penghulu ninik-mamak pemangku adat di Minangkabau sebagai orang yang berwenang di dalam adat, sebagai pemimpin kaum, dan sebagai hakim pendamai. Kata pepatah:

*Nak urang di kampuang pulai,
Singgah lalu kapalo koto,
Di mano kusuik manuah salasai,
Ujuang jo pangka tak basuo.*

*Alang tukang binaso kayu,
Alang alim rusak agamo,
Alang cadiak binaso adat,
Alang tahu binaso nagari.*

Bab VIII

Waris

Waris menurut ada di Minangkabau adalah orang nan patuik manarimo waris katurunan nan asli, yakni keturunan menurut tali *ibu* (*maatrighaat*), artinya Keturunan yang patut menerima atau menggantikan gelar pusaka (*soko*) serta *soko* dan pusako di dalam adat Minangkabau (gelar penghulu). Waris adalah bahasa Arab. Menurut kata-kata adat, waris itu adalah:

*Soko turun temurun,
Pusako jawek bajawek,
Nan salingkuang cupak adat,
Nan sapayuang sapatagak.*

*Jauah nan buliah ditunjuakkan,
Dakok nan dapek dikakokkan,
Satitiak bapantang hilang,
Sabarieh bapantang lupo,
Tak lupo dek lamo,
Tak ragu dek banyak.*

Waris Terbagi Dua Macam

1. *Warieh nasab* (bertali darah menurut keturunan ibu), yaitu urang puyo *soko* disokoi, serta pusako dipusakoi, *jauah buliah* ditunjukkan, *dakok nan dapek dikakokkan*, nan *basasok* bajurami,

bapandam bapakuburan, di mano batang tagolek, di sinan cindawan tumbuah, di mano anjiang manyalak, di sinan biawak mamanjek.

Papatah mengtakan:

*Ramo-ramo si kumbang jati,
Katik endah pulang bakudo,
Patah tumbuah hilang baganti,
Pusako lamo baitu juo.*

*Nan babarieh nan bapahek,
Nan baukua nan bakabuang,
Manuruik barieh jo balabeli,
Batuang tumbuah di matonyo.*

Disebutkan juga *waris pangkat*, dan waris pangkat ini terbagi dua:

- a. *Waris nan saluruh*: Saluruh ka teh saluruh ka bawah, nan salingkuang cupak adat nan sapayuang sapatagak. Artinya katurunan selati darah sehingga *delapan* kali keturunan, atau disebut juga ampek ka ateh ampek ka bawah (ranji yang jelas dan jujur).
- b. *Warieh nan kabuliah*: Jauah dapek ditunjukkan, dakek dapek dikakokkan, satitiak bapantang hilang, nan sabarieh bapantang lupu, nan tak lupu dek lamo, nan tak ragu dek banyak nan tak lapuak karano hujan nan tak lakang karano paneh. Atau disebutkan juga dalam adat *balahan yang asli*, seperti kata pepatah:
*Cadang nan bapangabuangan,
Panjang nan bapangarekan,
Luwah nan basibiran,
Alam bakalebaran anak buah bakambangan.*

Warieh nan saluruh adalah waris batali darah (senasab menurut ibu). Umpamanya tiga orang nenek berkembang biak laki-laki dan perempuan. Gelar sokonya misalnya *Dt. Bandaro Kayo*. Yang berhak menggantikan gelar *Dt. Bandoro Kayo* ini adalah laki-laki dalam lingkungan cupak *Dt. Bandoro Kayo* (tali darah) yang berasal dari lingkungan nenek yang tiga orang tadi. Ia tidak dapat digantikan atau

berpindah kepada lingkungan cupak/payuang selain dari keturunan yang tiga *ninik* ini. Dan dalam lingkungan cupak dan payuang Dt. Bandoro Kayo yang berasal dari keturunan nenek yang tiga orang inilah yang disebut "soko dapek disokoi, pusako dipusakoi". Artinya gelar pusakanya dapat digantikan, dan harta pusakanya boleh dipakai. Tidak dibolehkan berpindah kepada lain keturunan, kecuali kalau keturunan ini telah *punah*. Pepatah mengatakan:

Soko tatap, pusako beranjak.

Artinya, soko (gelar pusaka) tidak dapat berpindah dari lingkungan cupak (keturunan yang asli) kecuali harta pusakanya.

Ini pun diatur oleh adat. Kalau keturunan tersebut telah *punah* (habis), maka harta pusaka akan berpindah kepada tali menurut adat. Nan batampok nan bajangka, nan baheto. Gelar pusaka tidak dapat digantikan kecuali oleh *warieh nan kabuliah* dan *warieh batali* darah menurut garis ibu.

Warieh nan kabuliah. Nenek yang bergelar Dt. Bandoro Kayo yang kita sebutkan, salah seorang dari yang tiga orang itu *pindah* ke negeri yang berdekatan (membuat negeri baru). Kemudian nenek yang berpindah ini berkembang biak pula dan telah merupakan dua lingkungan, tetapi berasal dari satu cupak adat Dt. Bandoro Kayo. Maka lingkungan yang pindah (membuat negeri baru ini) disebutkan di dalam adat *warieh nan kabuliah* atau *warieh nasab* (bertali darah) jaga dari soko Dt. Bandoro Kayo. Maka sifatnya sama. Gelar dapat digantikannya, dan harta pusaka dapat dipusakai oleh lingkungan yang berpindah ini. Dan lingkungan yang kedua ini (*warieh nan kabuliah*) boleh memakai atau mendirikan gelar yang sama, yaitu Dt. Bandoro Kayo, karena keturunan ini juga telah mempunyai syarat bernagari.

Gelar pusaka dan harta pusaka dapat dipakai timbal balik, bila salah satu dari lingkungan tersebut habis atau *punah*, tanpa memindahkan pusaka dari satu negeri ke negeri yang kedua. Ini diatur dalam hukum adat secara tersendiri.

2. *Warieh sabab*, ialah: Soko tak dapek disokoi, pusako buliah dipusakai, dicaliak kato dibandiang hukum. Basiang di nan tumbuah, manimbang ateh nan ado, jatuh kapado *warieh badan*. Warieh badan terbagi tiga.

- a. Warieh batali adat,
- b. Warieh batali buek,
- c. Warieh batali budi (ameh).

Warieh batali adat ialah hubungan antara seadat. Adat samo diisi, limbago samo dituang, tanduak samo dikacau, daging samo dilapah. Duduak samo randah, tagak samo tinggi. Umpamo tiga orang penghulu dalam satu pesukuan: Dt. A., Dt. B., Dt. C. Ketiga datuk ini mendiami negeri itu pada masa dahulunya. Tidak berapa lama pertikaian kedatangan dari tempat semula. Dt. yang kedua sudah pasti mengisi adat, maka yang kedua dan ketiga ini dinamakan bertali adat dengan yang pertama. Dan sifatnya orang ini boleh bertimbang punah dalam harta pusaka, tetapi tidak boleh mengenai gelar pusaka masing-masing. Ini pun harus berlaku menurut urutan juga. Dari Dt. A. baru ke Dt. B., kemudian baru ke Dt. C. Maka waris ini dinamakan *warieh batali adat*.

Warieh batali buek. Yaitu manantang bulieh, rugi manantang labo, manirih mangko ditampuang, maleleh mangko dipalik, tagantuang di ateh kato mufakat, saukua mangko manjadi, sasuai mangko takanak, bulek aia ka pembuluah, bulek kato ka mufakat. Biasanya terjadi kepada anak kandung dan ada juga kepada orang lain, karena seorang bapak yang banyak mempunyai harta pusaka, sedangkan kemenakan yang bertali darah tidak ada lagi, dengan arti telah punah. Dan orang in ada mempunyai anak.

Dengan bermufakat dengan waris bertali adat yang kita sebutkan, si bapak ingin memberikan harta pusaka ini kepada anaknya untuk selama-lamanya dengan jalan menjadikan anak ini menjadi kemenakan. Maka anak ini dinamakan dari si bapak *warieh batali buek*, sifatnya sama dengan warieh batali sebab tentang soko, yakni soko tidak dapek disokoi, pusako boleh dipusakoi.

Warieh batali budi (ameh). Tali ini menjadi waris disebabkan budinya seseorang kepada si pendatang sehingga dianggap menjadi anak-kemenakan yang dapat diberi hak atas pusaka. Halnya juga tergantung kepada kata mufakat. Kemenakan yang seperti ini dilakukan hukum adat dengan jalan:

Adat duci limbago dituang,

Tanduak ditanam dagiang dilapah

Inilah sebagai syarat untuk menjadi kemenakan di Minangkabau sehingga dengan demikian akan berlakulah sebagai kemenakan

kandung, hanya bedanya gelar soko tidak dapat digantikan, kecuali harta pusaka.

Kesimpulan:

Waris di Minangkabau berbeda dengan waris menurut agama Islam, tetapi juga berbeda tentang apa yang diwarisi. Waris di dalam adat Mingangkabau adalah menurut keturunan ibu (matrilinial) sedangkan menurut agama Islam adalah menurut keturunan si bapak (matriachaat). Bedanya waris di Minangkabau hanya tentang harta pusaka tinggi dan gelar pusaka yang turun-temurun. Tetapi tentang harta pencarian si bapak (harta rendah), dalam hukum adat juga turun kepada si anak, seperti kata pepatah: *Anak dipangku kamanakan dibimbiang*. Anak dipangku dengan harta pencarian, karena tanggung jawab sibapak langsung kepada Tuhan Allah swt. Dan kemenakan dibimbiang dengan harta pusaka tinggi, karena yang akan memangku kemenakan ini ada pula yang bertanggung jawab, yaitu bapaknya pula. Harta pencarian dibagi menurut hukum faraidh, dan tidak boleh diambil oleh kemenakan, kecuali telah diberikan oleh mamaknya dengan ridha.

Tentang warieh nasab (bertali darah) di Minangkabau, yang jadi pokok ialah satu lingkungan yang satu keturunan (satu nenek) dahulunya. Begitupun warieh nan kabuliah (balahan asli) dari beberapa nenek yang satu ibu (keturunan) maka ia akan dapat bertimbal balik. Umpamanya kalau habis dipangkal boleh dijeput ke ujung untuk menggantikan gelar pusaka. Atau kalau habis di ujung boleh dijeput ke pangkal dengan tidak mempengaruhi jalannya adat dalam pengangkatan gelar pusaka. Karena orang ini pada hakikatnya adalah orang yang satu keturunan (bertali darah).

Dalam pengangkatan seseorang yang akan menggantikan gelar pusaka ini, yang menjadi syarat utama adalah sepakat ahli waris yang disebut bertali darah. Asal saja yang akan dipilih ini dalam lingkungan cupak adat yang kita sebutkan menjabat gelar penghulu yang telah kita terangkan sebelum ini dalam syarat untuk menjadi penghulu.

Kalau terjadi pengangkatan penghulu yang tidak tepat menurut aturan dalam waris bertali darah yang telah kita sebutkan, yang dilakukan secara disadari atau disengaja mengambinghitamkan persoalan karena sesuatunya, maka sudah pasti mengubah kata kebenaran, artinya memahat tidak tentang baris. Tentu saja hal ini akan memba-

wa akibat kepada seseorang yang memegang jabatan tersebut. Akibat ini bermacam-macam yang terjadi. Maka dari itu berhati-hatilah kita dalam melaksanakan pengangkatan penghulu, terlebih-lebih bagi kerapatan adat negari sebagai yang berwenang dalam sahnya pengangkatan seorang penghulu dalam satu nagari. Pepatah mengatakan:

*Adat baalue jo bapatuik
Makanan bangang siku-siku,
Kato bana tak baturuik,
Enggeran batin nan baliku.*

*Buang siriah buang bidak,
Buang puluuh buang tingkarang,
Kato bana dipatidak,
Sandi iman nan nyato kurang*

*Bajua bamurah-murah
Batanyo jawab batimbang,
Rang gadang tak samo arah,
Di sinan rakyat mangkonyo bimbang*

*Di bawa ribuik dibawa angin,
Kok bakik alah bajajak,
Habieh tahun baganti musim,
Sandi adat jangan dianjak.*

*Rapo manunjuakkan harago
Kurenah manunjuakkan laku,
Waluu nan lahia tampek dek mato
Nan bathin tasimpan dalam itu.*

Tiga Macam yang Dipusakai di Minangkabau

1. *Pusaka* berupa sawah dan ladang, emas dan perak peninggalan dari orang tua nenek-moyang di Minangkabau.
2. *Soko* adalah gelas pusako yang diterima turun-temurun menurut garis ibu.
3. *Sangsoko*, adalah menerima gelar jabatan di dalam adat,

umpamanya gelar khatib, adat, bilai adat, imam adat manti adat, dan sebagainya, dengan ketentuan sebagai berikut:

Pusako dipusakoi nama harato bagi seorang Datuk. Sako disokoi nama pangkat bagi Datuk (diterima turun-temurun), menurut keturunan garis ibu.

Sangsoko pakai-mamakai bagi Datuk, boleh berpindah atas kata sepakat, tetapi dalam lingkaran alut dan patut juga.

Sifat Membangun Soko (Gelar Pusaka)

Terjadi berdirinya gelar pusaka di Minangkabau disebabkan oleh lima macam persoalan, yaitu:

1. Hidup bakarilahan,
2. Mati batungkek budi,
3. Bapunting di tanah tasirah/gadang di pakuburan,
4. Gadang manyusu atau gadang manyimpang (basiba langan, baju padi sarumpun disibak duo),
5. Mambuek kato nan baru.

Hidup bakarilahan, ialah di dalam peraturan adat gelar pusaka ini dapat dan dibolehkan diserahkan semasa hidupnya kepada kemenakannya/cucu yang patut untuk menggantikan menurut waris asli. Dalam istilah adat biasa juga disebut *manglipah*. Terjadinya hal ini ialah bisa seorang penghulu telah tua, kondisinya tak mengizinkan, terganggu kesehatannya, sehingga tidak mampu menjalankan tugas kepenghuluan. Maka penghulu itu dibolehkan menyerahkan gelarnya semasa hidupnya kepada waris yang patut. Tetapi hal ini tergantung juga pelaksanaannya kepada kata mufakat. Maka berdirilah soko pada orang yang akan menggantikan soko yang baru (yang akan menerima khalifah)

Kata adat:

*Lurahlah dalam, bukiek lah tinggi,
Jalan tak tatampuah, labuah tak taturuik,
Moko terjadi hiduik bakarilahan.*

Hidup bakarilahan ini dilakukan juga menurut prosedur yang berlaku pada adat setempat, dan diwajibkan berjanjang naik batonggo turun.

*Bulek di rumah, dibawo ka halaman,
Bulek di halaman, dibawo ka suku,
Bulek di suku dibawo ka nagari.*

Artinya perpindahan gelar dari penghulu yang tua kepada yang muda itu dengan tujuan agar segala sesuatu yang berhubungan dengan pimpinan adat dalam lingkungan soko (gelar) yang digantikan berpindah kepada yang baru (yang menerima khalifah). Maka dengan ini resmilah gelar penghulu dipangku oleh yang menerima khalifah gelar tersebut sesudah:

*Adat diisi limbago dituang,
Tanduak ditaman digiang dilapah,
Darah dikacau, duduak samo rundah tagak samo tinggi.*

Mati batungkek budi. Bila seorang penghulu meninggal dunia kemudian gelar itu disepakati oleh ahli waris digantikannya/dijunjungnya oleh salah seorang ahli waris. Bila gelar ini diresmikan menurut tata cara adat yang berlaku, maka dinamakan mati batungkek budi (batungkek batang budi).

Bapuntiang di tanah sirah/gadang di pakuburan. Bila seorang penghulu meninggal, maka pada hari meninggalnya itu, setelah mayat ditanamkan, pada waktu itu juga diresmikan kepada umum orang yang akan menggantikan gelar tersebut, sampai peresmian menurut adat dilakukan nantinya. Peresmian di pekuburan ini disebut bapuntiang di tanah sirah/gadang di pakuburan.

Gadang manyusu atau gadang manyimpang. Hal ini terjadi dalam lingkungan keluarga yang sangat besar jumlahnya. Untuk kelancaran pekerjaan dalam pimpinan anak-kemenakan, ditanam seorang penghulu yang gelarnya hampir serupa dengan yang asli, umpamanya D. Bandoro ditambah dengan Dt. Bandoro Hitam, dan sebagainya. Akan tetapi, persoalan tugas yang penting terletak pada penghulu yang pertama, dan yang baru ini memegang fungsi pimpinan ke dalam lingkungan kaum itu sendiri. Untuk urusan ke luar adalah pada tangan penghulu yang pertama. Syarat untuk berlakunya ini bergantung kepada kata mufakat dengan penghulu-penghulu yang sekali adat dalam pesukuan, dan dibenarkan oleh penghulu yang setali adat

dalam nagari-nagari (Kerapatan Adat Nagari). Setelah melengkapi syarat rukun menurut adat, maka gelar ini diresmikan menurut adat, dengan arti gadang yang kedua menyusu kepada gadang yang pertama.

Mambuek kato nan baru. Artinya membuat gelar baru, umpamanya ada kemenakan datang dari daerah lain telah mempunyai keturunan yang banyak dengan persetujuan dari penghulu tempat dia menetapkan. Maka kemenakan yang datang menurut adat ini ingin mendirikan gelar. Gelar ini diminta kepada mamaknya tempat menetap. Dan terkadang diberi gelar oleh ninik-mamak dalam pesukuan. Hal ini juga tidak terlepas dari kata mufakat, dengan ketentuan adat diisi, limbago dituang, tanduak ditanam, darah kacau, dagiang dilapah.

Kesimpulan:

Membangun gelar soko di Minangkabau mempunyai peraturan khusus, yaitu:

*Adat diisi limbago dituang,
Tanduak ditanam, darah dikacau,
Dagiang dilapah.*

*Nak gadang di alam, manjadi rajo
Maisi ka alam, nak gadang di nagari,
Atau jadi penghulu, maisi ka nagari.*

Gadang manyusu dan mambuek kato nan baru dengan ketentuan menurut pepatah adat:

*Hinggok mancakam batang, tabang manumpu dahan,
Nak batuah di nagari, maisi ka nagari.*

Dan sifat mambangun soko (gelar pusaka) yang lima macam yang telah kita sebutkan, kelima-limanya telah terpakai sekarang dalam Kelarasan Koto Piliang dan Bodi Caniago. Dan ada di suatu nagari (Koto Piliang), yang dipakai hanya bapuntiung di tanah tasirah/gadang di pakuburan.

Adat diisi limbago dituang. Dibiasakan dalam mengangkat penghulu dengan memotong kerbau, dan diadakan kenduri besar-besaran. Hal ini tidaklah diatur oleh pokok-pokok aturan adat, hanya bergantung

kepada adat nagari setempat-setempat. Akan tetapi, dalam, pokok adat yang disebut dalam pepatah adalah sama, baik di Budi Caniago, ataupun di Koto Peliang, yaitu:

*Adat diisi limbago dituang,
Tanduang ditanam dagiang dilapah,
Darah samo dikacau.*

Sifat Soko (Gelar Pusaka)

Sifat gelar pusaka itu di empat macam:

1. Dipakai,
2. Dilipek,
3. Tataruah,
4. tabanam.

Dipakai: Gelar pusako yang dipakai adalah sepakat segala waris yang disebut di dalam adat. Bulek aiah ka pambuluah, bulek kato ka mufakat, data balantai papan, licin balantai kuliek, rumah sudah tokok tak babuni, api padam puntuang tak barasok. Dengan melauai bajanjang naik batanggo turun, dari waris nan salingkuang cupak adat, nan sapayuang sapatagak, diteruskan keputusan ini kepada pesukuan, dan pasukuan meneruskan ke Kerapatan Adat Nagari. Maka hutang oleh Kerapatan Adat Nagari adalah memberikan penilaian atas pesukuan, apakah pemilihan dari kaum yang telah disetujui oleh pesukuan itu telah tepat, yakni meletakkan segala sesuatu pada tempatnya. "Dan tidak lah ada hak Kerapatan Adat Nagari memberikan keputusan dan menolaknya". Kecuali kalau tidak tepat pada yang dikehendaki menurut adat, maka Kerapatan Adat Nagari mengembalikan kepada pesukuan agar dilakukan peneelitian selanjutnya, karena belum terletak suatu pada tempatnya".

Dan kalau pemilihan ini telah disetujui oleh Kerapatan Adat Nagari berdasarkan surat-surat yang telah ditandatangani oleh ahli waris umpamanya, dan memang telah terletak suatu pada tempatnya, maka Kerapatan Adat Nagari membuat keputusan bahwa gelar yang bersangkutan akan diresmikan dan telah disetujui. Dan sekarang tidak ada salahnya kalau dibuat suatu surat keputusan Kerapatan Adat, agar jangan bertemu kata pepatah:

*Sudah rumah tokok tak berbunyi,
Api padam putuang tak barasok,
Murai tak bakicau lai,
Rantiang tak ado badatiak lai.*

Maka gelar yang demikian dipakai oleh yang bersangkutan dengan jalan meresmikan kepada umum atau dengan jalan memperhelatkan pengangkatan gelar tersebut pada hari yang telah ditentukan.

Dilipek: Satu gelar penghulu yang telah meninggal dunia umpamanya, menjadi hak Kerapatan Adat Nagari untuk menuntut kepada ahli waris atau penghulu pesukuan yang bertali adat, agar gelar yang masih belum digantikan dapat digantikan. Tetapi rupanya setelah diadakan permufakatan oleh ahli waris yang bersangkutan, tidaklah dapat kata sepakat siapa orang yang akan menggantikannya, atau di antara ahli waris berebut tentang gelar itu. Maka adat telah menetapkan gelar itu "*dilipek*." artinya belum dapat diresmikan. Dan tidaklah ada hak kerapatan mana pun untuk mendirikan gelar itu secara paksa atau dengan cara-cara lain. Hal yang demikian tidaklah dibenarkan oleh adat. Gelar tersebut "*dilipek*" sampai masanya ahli waris yang bersangkutan mendapat kata sepakat tentang orang yang menggantikan. Biasanya dalam satu nagari tentang malipek gelar pusaka ini dibayar uang pelipatnya, agar ahli waris yang bersangkutan dapat menyadari pentingnya kata sepakat dalam pengangkatan dan pemilihan gelar pusaka ini.

Tataruah: Artinya ialah putus waris laki-laki, dengan arti waris bertali darah ada, tetapi waris itu hanya perempuan sedang yang akan memangku jabatan adalah laki-laki. Hal ini kadang-kadang terjadi, dan berpuluh tahun baru lahir waris yang laki-laki. Maka selama masa itu istilahnya disebut juga *membangkiek tareh tarandam*, karena gelar itu telah terputus selama beberapa tahun. Hal ini hendaknya diperlukan secara jujur oleh ninik-mamak yang bersangkutan dalam pesukuan itu. Jangan ada hendaknya penghulu yang menghalang-halangi pengangkatan gelar yang seperti ini, apabila orang yang bersangkutan dari ahli warisnya telah ada yang laki-laki.

Tabanam: Artinya adalah seorang penghulu telah meninggal dunia sedangkan ahli waris yang bertali darah menurut syarat-syarat yang akan menggantikan gelar itu telah habis (punah). Dalam istilah adat disebut *tabaman*, yaitu:

kepada adat nagari setempat-setempat. Akan tetapi, dalam, pokok adat yang disebut dalam pepatah adalah sama, baik di Budi Caniago, ataupun di Koto Peliang, yaitu:

*Adat diisi limbago dituang,
Tanduang ditanam dagiang dilapah,
Darah samo dikacau.*

Sifat Soko (Gelar Pusaka)

Sifat gelar pusaka itu di empat macam:

1. Dipakai,
2. Dilipek,
3. Tataruah,
4. tabanam.

Dipakai: Gelar pusako yang dipakai adalah sepakat segala waris yang disebut di dalam adat. Bulek alah ka pambuluah, bulek kato ka mufakat, data balantai papan, licin balantai kuliek, rumah sudah tokok tak babuni, api padam puntuang tak barasok. Dengan melaui bajanjang naik batango turun, dari waris nan salingkuang cupak adat, nan sapayuang sapatagak, diteruskan keputusan ini kepada pesukuan, dan pasukuan meneruskan ke Kerapatan Adat Nagari. Maka hutang oleh Kerapatan Adat Nagari adalah memberikan penilaian atas pesukuan, apakah pemilihan dari kaum yang telah disetujui oleh pesukuan itu telah tepat, yakni meletakkan segala sesuatu pada tempatnya. "Dan tidak lah ada hak Kerapatan Adat Nagari memberikan keputusan dan menolaknya". Kecuali kalau tidak tepat pada yang dikehendaki menurut adat, maka Kerapatan Adat Nagari mengembalikan kepada pesukuan agar dilakukan penelitian selanjutnya, karena belum terletak suatu pada tempatnya".

Dan kalau pemilihan ini telah disetujui oleh Kerapatan Adat Nagari berdasarkan surat-surat yang telah ditandatangani oleh ahli waris umpamanya, dan memang telah terletak suatu pada tempatnya, maka Kerapatan Adat Nagari membuat keputusan bahwa gelar yang bersangkutan akan diresmikan dan telah disetujui. Dan sekarang tidak ada salahnya kalau dibuat suatu surat keputusan Kerapatan Adat, agar jangan bertemu kata pepatah:

*Sudah rumah tokok tak berbunyi,
Api padam putuang tak barasok,
Murai tak bakicau lai,
Rantiang tak ado badatiak lai.*

Maka gelar yang demikian dipakai oleh yang bersangkutan dengan jalan meresmikan kepada umum atau dengan jalan memperhelatkan pengangkatan gelar tersebut pada hari yang telah ditentukan.

Dilipek: Satu gelar penghulu yang telah meninggal dunia umpamanya, menjadi hak Kerapatan Adat Nagari untuk menuntut kepada ahli waris atau penghulu pesukuan yang bertali adat, agar gelar yang masih belum digantikan dapat digantikan. Tetapi rupanya setelah diadakan permufakatan oleh ahli waris yang bersangkutan, tidaklah dapat kata sepakat siapa orang yang akan menggantikannya, atau di antara ahli waris berebut tentang gelar itu. Maka adat telah menetapkan gelar itu "*dilipek*." artinya belum dapat diresmikan. Dan tidaklah ada hak kerapatan mana pun untuk mendirikan gelar itu secara paksa atau dengan cara-cara lain. Hal yang demikian tidaklah dibenarkan oleh adat. Gelar tersebut "*dilipek*" sampai masanya ahli waris yang bersangkutan mendapat kata sepakat tentang orang yang menggantikan. Biasanya dalam satu nagari tentang malipek gelar pusaka ini dibayar uang pelipatnya, agar ahli waris yang bersangkutan dapat menyadari pentingnya kata sepakat dalam pengangkatan dan pemilihan gelar pusaka ini.

Tataruah: Artinya ialah putus waris laki-laki, dengan arti waris bertali darah ada, tetapi waris itu hanya perempuan sedang yang akan memangku jabatan adalah laki-laki. Hal ini kadang-kadang terjadi, dan berpuh tahun baru lahir waris yang laki-laki. Maka selama masa itu istilahnya disebut juga *membangkiek tareh tarandam*, karena gelar itu telah terputus selama beberapa tahun. Hal ini hendaknya diperlukan secara jujur oleh ninik-mamak yang bersangkutan dalam pesukuan itu. Jangan ada hendaknya penghulu yang menghalang-halangi pengangkatan gelar yang seperti ini, apabila orang yang bersangkutan dari ahli warisnya telah ada yang laki-laki.

Tabanam: Artinya adalah seorang penghulu telah meninggal dunia sedangkan ahli waris yang bertali darah menurut syarat-syarat yang akan menggantikan gelar itu telah habis (punah). Dalam istilah adat disebut *tabaman*, yaitu:

*Dihanyuik ka aiah dareh,
Dibuang ka tanah lakang,
Salamo bumi takambang,
Nan gala tidak bapakai lai.*

Karena waris bertali darah telah habis yang disebut nan salingkuang cupak adat, nan sapayuang sapatagak, maka gelar yang demikian tidaklah digantikan selama-lamanya, kecuali jika masih ada waris *nan kabulieh* (balahan yang asli) yang mau berpindah tempat dari nagari lain ka nagari tersebut. Tetapi biasanya tidaklah terjadi yang demikian karena telah menjadi kesenangan tinggal pada nagari yang lain itu. Maka gelar yang demikian disanguikkan tinggi-tinggi, dikalikan dalam-dalam salamo dunia takambang tidak bapakai lai.

Kesimpulan:

Sifat membangun *soko* atau *gelar pusako* yang telah kita sebutkan, salah satu pasti kejadian dalam suatu keturunan gelar pusako. Kalau tidak dilakukan menurut garis yang telah digariskan oleh adat, maka hal ini akan mendatangkan kekeliruan di dalam adat tersebut, dan akan terjadilah penyalahgunaan adat terhadap pengangkatan penghulu yang tidak pada tempatnya. Dan apakah arti dari pepatah?

Soko tatap, pusako beranjak

Soko tatap artinya ialah gelar pusaka itu sudah tetap berlaku dalam lingkungan cupak adat, dan tidaklah dapat berpindah kepada lingkungan lain, atau disebut ke bawah payung dan ke bawah lingkungan cupak. Pusako beranjak, harta pusaka dapat berpindah dari waris bertali darah ke waris bertali sabab, umpamanya waris bertali adat, bertali buek, bertali budi (ameh), dengan jalan batampok bajangka, baheto. Tapi soko (gelar pusako) tidak, kecuali hanya dalam lingkungan cupak adat saja, seperti yang tersebut dalam lingkungan cupak adat saja, seperti yang disebut dalam pepatah:

*Nagari bapuga undang,
Kampuang bapaga buek,
Tiok lasung baayam gadang,
Salah tampuah bulieh diambek,
Nyato adat di ateh tumbuh,
Nyato pusako balingkaran.*

Yang harus dilaksanaka:
*Mamahek manuju barieh,
Mangarek tantangan ukua,
Latakkkan suatu di tampeknyo,
Badiri penghulu sepakat waris,
Badiri adat sepakat nagari,
Licin balantai kuliek,
Data balantai papan.*

Hak dan Milik

Di Minangkabau ada dua hal yang selalu menjadi persoalan yang serius, dan tak kurang persoalan ini mendatangkan sengketa dalam masyarakat, yaitu:

1. Gelar pusako (soko),
2. Harto pusako (pusaka).

Kita telah menerangkan yang berhubungan dengan gelar pusako (soko), maka sekarang akan kita uraikan yang berhubungan dengan *harta pusaka*. Sebagaimana telah kita terangkan, yang disebut harta pusaka itu ialah sawah ladang, ameh perak, kabau dan jawi, dan sebagainya. Dan dalam kata harta pusaka ini akan kita jumpai dua kata-kata *hak* dan *milik*.

Hak

Yang disebut hak di dalam adat ialah: Kelengkapan yang cukup, yang takluk kepada barang yang patut menjadi milik. Umpamanya sawah ladang, benda buatan, labuah jo tapian, korong jo kampuang, rumah jo tanggo, balai jo musajiek, dan lain-lain.

Milik

Yang disebut dengan milik ialah: Barang-barang yang diperdapat dengan jalan salah satu nan ampek:

1. Sebab dek hibbah;
2. Sebab dek cancang latiah, tambang taruko orang tuo;

3. Sebab dek tabuih atau bali;
4. Sebab dek manah (imanah).

Hibbah:

Di dalam adat tentang milik ini ada yang didapat dengan jalan pemberian dari seseorang umpamanya pemberian dari bapak kepada anak, pemberian mamak kepada kemenakan, atau pemberian orang lain kepada seseorang. Yang demikian itu disebut *hibbah* di Minangkabau.

Hibbah itu ada tiga macam di dalam adat:

1. Hibbah laleh,
2. Hibbah bakeh,
3. Hibbah pempeh.

Hibbah laleh: ialah pemberian dari seseorang kepada orang lain untuk selama-lamanya. Sifatnya dihanyuik ka aia dareh, dibuang ka tanah lakang, salamo dunia takambang, nan harato tidak baliak lai. Pemberian atau hibbah yang seperti ini akan menjadi milik orang lain buat selama-lamanya, tidak dapat diganggu gugat, baik pemberian ini dari bapak kepada anak, atau dari mamak kepada kemenakan dan sebagainya. Hibbah laleh ini biasa juga terjadi pada seorang penghulu yang tidak mempunyai lagi waris bertali darah. Harta ini diberikan kepada anak, atau dari mamak kepada kemenakan dan sebagainya. Hibbah laleh ini biasa juga terjadi pada seorang penghulu yang tidak mempunyai lagi waris bertali darah. Harta ini diberikan kepada anaknya untuk selama-lamanya. Tetapi dalam hibbah ini menjadi syarat adalah sepakat *waris* kalau masih mempunyai waris yang bertali darah. Dan kalau telah habis, harus sepakat dengan waris yang bertali darah. Dan kalau telah habis, harus sepakat dengan waris yang bertali adat. Hibbah laleh ini jarang sekali terjadi karena tidak mungkin sebuah kampung dengan sebab ini hak wilayahnya akan berpindah kepada suku lain. Kalau akan terjadi juga, tidaklah dihibbahkan keseluruhannya. Ini pun bergantung kepada persetujuan bersama. Pepatah mengatakan:

Hibbah basitahu-tahu,

Gadai bapamciek,

Jua bapalatu

Hibbah bakeh: Adalah pemberian dari seorang bapak kepada anak juga, tetapi dengan persetujuan kemenakan. Sawah atau tanah ini dihibbahkan selama umur anak. Kalau umpamanya anak dua orang atau tiga orang, maka hibbah berlaku selama umur anak yang tiga ini. Kalau anak telah meninggal maka harta ini dengan sendirinya kembali kepada kemenakan tanpa ada syarat. Disebut dalam adat: Kalau mati kubangan tinggi, kariah pulang ka ruangnyo, ameh pulang katambangnyo, pusako pulang ka nan punyo, yaitu kemanakan yang bertali darah.

*Batali bairik batampuak bajinjiang,
Tali kok putuih tampuak kok sakah,
Ameb pulang ka tambangnyo, baju tasaruang ka nan punyo,
harato pulangka nan punyo.*

Hibbah yang tiga macam ini biasa terjadi di Minangkabau dan dibolehkan oleh adat, tetapi dengan syarat hendaklah dengan melalui persetujuan bersama (kata mufakat). Kalau tidak diperbolehkan kata mufakat, maka hibbah bagaimanapun bentuknya tidak dapat dilaksanakan menurut adat.

Cancang Latieh:

ialah sawah ladang yang dikerjakan oleh orang tua-tua kita dengan jalan manaruko mancancang malatieh hutan belukar. Maka tanah yang telah jadi sawah dan ladang ini disebut *pusaka tinggi*. Ke dalam cancang latieh ini termasuk juga:

- a. Tambang, seperti manambang emas, perak, timbago, dan lain-lain,
- b. Teruko, seperti manaruko bukit, lereng gunung, untuk dijadikan sawah atau ladang.

Manah:

Adalah harta pusaka, telah diterima dari nenek moyang yang sifatnya disebut hak *kulah*, yaitu kepunyaan kaum suatu wilayah dalam koroang kampuang, yaitu:

1. Pandam pakuburan,
2. Labuah tapian,
3. Korong jo kampuang,

4. Rumah jo tanggo,
5. Sasok jurami,

dan yang demikian itu disebut juga dalam adat *pusaka tinggi*.

Pusaka rendah: ialah hak milik yang didapat oleh seseorang bukan dengan mempusakai harta tinggi, tetapi adalah harta yang didapat lantaran dibeli, dipegang, hibbah, dan sebagainya.

Pusaka tinggi: (Manah) disebut dalam pepatah:

Jua nan tidak dimakan bali,

Sando nan tidak dimakan gadai.

Artinya pusaka tinggi ini tidak boleh dijual-belikan, biarkanlah dia berlaku demikian turun-temurun dalam pasukuan dan koroang kampuang yang bersangkutan.

Kaluak paku kacang balimbiang,

Anak dipangku kamanakan dibimbiang.

Anak dipangku dan dibiayai dengan harta pencaharian, dan kemenakan bimbing dengan harta pusaka tinggi. Ada kejadian kemenakan yang merebut harta pencarian mamak yang telah diberikannya kepada anaknya. Ini bertentangan dengan agama Islam dan adat. Begitu juga harta yang telah dihibbahkan oleh mamak kepada anaknya, janganlah direbut sebelum sampai waktu yang telah ditentukan menurut yang diperbuat dahulunya oleh mamak dengan ahli waris, kecuali kalau telah sampai janji yang ditentukan. Dan tidaklah dibenarkan mengambil atau menerima harta yang telah diberikan untuk jangka waktu yang telah ditentukan sebelum waktunya.

Pagang Gadai

Di dalam adat Minangkabau semenjak dahulu dibolehkan melakukan pagang gadai. Sifat pagang gadai ini adalah berfungsi sosial, karena gadai ini biasa terjadi bagi orang yang mempunyai harta dan kekurangan uang, dan begitu pula sebaliknya, yang memegang adalah orang yang mempunyai uang tetapi tidak punya (kekurangan) harta.

Gadai adalah di pihak orang yang mempunyai harta.

Pagang adalah di pihak orang yang mempunyai uang.

Sebagaimana telah kita terangkan dalam halaman yang lalu, gadai ini baru dapat dilaksanakan oleh seseorang di Minangkabau setelah berdiri atau dijumpai syarat yang empat macam, yakni: adat tak ber-

diri, rumah gadang ketirisan, rando gadang tak basuami, maiek tabujua tengah rumah. Dan yang menjadi syarat mutlak untuk terlaksananya adalah kata sepakat dengan ahli waris yang bersangkutan dengan pusaka tersebut. Waktu lamanya gadai ini berlaku di tangan si pemegang, di dalam adat telah digariskan, yaitu dua tahun, dan tahun ketiga baru dapat ditebus kembali. Tidaklah dibenarkan penebusan dilakukan dalam masa tersebut, kecuali bila disetujui oleh si pemegang.

Andaikata setelah sampai waktu yang telah ditentukan tidak ditebus lantaran belum adanya kesanggupan si penggadai, maka berlakulah pula hukum adat, yaitu:

1. Diperdalam sekadarnya (boleh ditambah uangnya dari yang semula).
2. Dialihkan/dipindahkan gadai itu kepada orang lain,
3. Ditebus kembali,
4. Kalau tidak ditebus dan tidak pula dialihkan dan ditambah, diisyaratkan disebut-sebut, bahwa hartanya tergadai.

Pepatah: *Gadai basitahu-tahu, dan bapamaciek*. Artinya, untuk melakukan gadai ini hendaklah seluruh anggota waris yang bertali darah mengetahuinya, terutama sekali yang telah balig berakal dan laki-laki dan perempuan. Bapamaciek, hendaklah gadai ini diketahui oleh ninik-mamak yang menggadai dan ninik-mamak yang memegang, serta jihat yang empat (pasupadan)

Jual-beli

Jual-beli di Minangkabau hanya dibenarkan oleh adat pada harta rendah, seperti harta pencarian atau beli sendiri di taruko sendiri, dan tidak dibenarkan pada harta pusako tinggi atau harta yang diterima turun-temurun (manah). Jual-beli ini hendaklah mempunyai *ijab dan kabul*.

Kesimpulan

Harta pusaka tidaklah dapat digadaikan tanpa ada syarat yang empat, dan tidaklah dibenarkan untuk dijual walau dengan dalih apapun. Ini hendaklah diingat betul oleh ninik-mamak pemangku adat, jangan

terjadi penjualan harta pusaka dan gadai yang tidak menurut syarat yang telah ditentukan oleh adat.

Kato dalam Adat Minangkabau

Kato adalah lafaz yang menghendaki makna. *Makna* adalah suatu pengertian yang tidak mempunyai huruf dan suara.

Kato terbagi tiga di dalam adat.

1. Kato muqabilah
2. Kato bakila,
3. Kato bahela.

Kato maqubilah, ialah kata-kata di dalam adat yaitu runding nan saiyo, bana nan saukua, bak batang di dalam tanah, tigo puluh tahun di dalam lunau, namun tareh membangun juo. Bak ibarat bungo pinggan, walau pacah basimpang tujuh, bamusim di dalam tanah, namun ragi tak namuah hilang. Artinya, kato ini adalah kato kabanaran yang tidak dapat diubah dan tidak dapat ditukar. Disebut juga *kato yang hak* yang harus dilaksanakan oleh ninik-mamak dan pemimpin. Kato ini pulalah yang harus ditegakkan dan dituruti.

Kato bakila adalah kato-kato di dalam adat yang tidak dapat dijadikan pedoman dan pegangan, seperti mangambiak contoh ateh kebenaran orang lain, sagalo kato-kato urang napi kasadonyo, nan batuah dirinyo sajo, artinyo perkataan seseorang yang hanya kata dia saja yang benar, dan kata-kata ini diambil dari kata-kata orang lain, yaitu orang yang tidak dapat katanya dibantah, karena kebodohnya.

Kato bahela menghela seorang lain atas jalan kebenaran. Barih luruih aula tarantang, sakato kito mengunjungu bananyo bak bulan katabik, pahamnyo bak api dalam sakam. Di lahia indak mangasan, lah anguih sajo mako tahu. Artinya kata yang selalu dihela karena ingin lari dari kebenaran atau orang yang ingin mengatakan dialah yang benar, orang lain tidak benar.

Kato lapaz menghendaki makan. *Rundiangan* adalah suatu perbuatan yang menghasilkan suatu maksud.

Rundingan ada tiga macam:

1. Rundingan basimanieh,
2. Rundingan basiginyang,
3. Rundingan basiransang.

Rundingan basimanieh ialah rundingan nan liok-liok lambai, rundingan nan lamak-lamak manieh, lamak bak santan jo tangguli, sekali runding disabuik takana juo salamonyo. Artinya perkataan dalam pergaulan sehari-hari yang baik dan manis, menarik hati orang sehingga mudah untuk membawa seseorang kepada suatu pengertian dan kebenaran.

Rundingan basiginyang ialah rundingan nan tagang-tagang kandua, rundingan nan tinggi-tinggi randah, bak mahelo tali jalo, agak tagang dikanduri, jikok kandua ditagangi, diam dikato nan sadang elok. Artinya perkataan dalam pergaulan sehari-hari yang selalu bisa menaklukkan orang yang menyimpang dari jalan yang benar. Pembicaraan ini tidak menghendaki tindakan yang keras, hanya cukup untuk menundukkan seseorang dengan perkataan yang baik dan lunak lembut.

Rundingan basiransang, banyak andai jo kacindan, sarato guluik jo galusang, kan lalu raso kan tasabuik, kan suruik jalan tataruang, ditampuah juo kasudahannyo. Artinya pembicaraan yang ragu dan tidak tegas dalam suatu persoalan.

Sifat kato jo rundingan tigo macam:

1. Tipuan Aceh,
2. Gurindam Barus,
3. Tangguak Malayu.

Tipuan Aceh: Ditipu jo muluik manih, dikabek jo aka budi, di lilik jo baso baiak, muluik manih talempong kato, baso baiak gulo dibibia, budi haluih bak lauik dalam, tampek bamain aka budi.

Gurindam Barus: Dipahaluih andai rundingan, dipabanyak ragam kecek, dipaeloki Tungkuieh garam dipogadang tungkuieh rabuk, padi dikabek jo daunnyo, manusia dikabuik jo akanyo, sarato dihelo jo budinyo.

Tanguak Malayu Tak kaiek tupang manganai, tak siriah pinang mamalan, tak tajak taju tajarang, tak pasin tuangguang tibo, tak laju dandang di aia di gurun ditajakkan juo, umpamo mancakau buruang, kok lari ka ateh kayu ditembak jo damak, kok lari ka aia diserakkan

jalo, ka lari ka dalam tanah, dikali jo tambilang, kok ka awang-awang dipasuang jo asok, lamo lambek jatuh jui kasudahannyo.

Sifat kato dan rundingan yang dimaksud di dalam adat ialah: seorang penghulu atau pemimpin dalam masyarakat selalu berusaha untuk membawa orang kepada jalan kebenaran tanpa kekerasan. Tetapi hendaklah dilakukan kebijaksanaan dengan kata-kata yang baik, lunak lembut, karena kata yang lemah-lembut itu merupakan kunci bagi hati manusia, dan sangat perlu lagi metode seperti ini bagi seorang penghulu/pemimpin untuk membawa orang kepada kebenaran, kalau sekiranya orang lain bersikeras kepala tidak patuh, dia tidak mau menerima suatu kebenaran kalau yang menurut pendapatnya tidak diterima oleh orang lain, seperti kata pepatah:

*Bungkuak sarueh tak takadang,
Kareh hiduang sangiek kaluan,
Nan bak umpamo tukang rabab,
Nan balakubak kato inyo surang,
Nan bana bananyo surang,
Nan di urang bukan ka sadonyo.*

Jangan hendaknya terjadi di dalam pemimpin kita untuk membawa orang kepada suatu kebenaran dengan jalan kekerasan, seperti:

*Kuek katam karano tumpu,
Kuek sampiehk karano takan.*

Tapi,

*Palu-palu Ula dalam baniah,
Baniah tak lesu,
Taanah tak lambang.
Panokok tak patah,
Tapi nanula mati juo.*

Begitupun sifatnya kato dan rundingan ini berguna sekali dalam pergaulan sehari-hari karena seorang penghulu akan menjadi contoh dan tauladan bagi anak-kemenakan dan orang banyak, seperti kata Allah swt., *Waqulu linnasi husna*, artinya berkatalah dengan manusia itu dengan sebaik-baik perkataan

*Muluik tataruang ameh padahannyo,
Kaki tataruang inai padahannyo,
Mulutmu harimaumu,
Itu yang menjadi musuh padamu.*

*Murah kato takatokan, suliek kato jo timbangan
Anjalai pamaga koto, tumbuah sarumpun jo ligundi,
Kok pandai bakato-kato, bak santan jo tangguli,
Kok tak pandai mengaluakan kato, bak alu pancukia duri.*

Bab IX

Undang Nan Duo Puluah Cupak Nan Duo

Yang disebut undang nan duo puluhah cupak nan duo dalam ajaran adat Minangkabau ialah:

1. Undang nagari:
 - a. Taratak,
 - b. Dusun,
 - c. Koto,
 - d. Nagari.
2. Undang adat:
 - a. Adat nan sabananyo adat,
 - b. Adat nan diadatkan,
 - c. Adat nan teradat,
 - d. Adat istiadat.
3. Undang-undang hukum:
 - a. Hukum ilnu,
 - b. Hukum bainah,
 - c. Hukum kurenah,
 - d. Hukum ijtihat.
4. Undang-undang:
 - a. Undang-undang luhak,
 - b. Undang-undang nagari,
 - c. Undang-undang dalam nagari,
 - d. Undang-undang duo puluhah.

Taratak:

Adalah tempat yang mula-mula didiami oleh nenek-moyang kita untuk menuju tempat di mana beberapa orang keluarga mulai menatak (membuat), untuk selanjutnya dijadikan perkempungan. Pada mulanya tempat ini belumlah begitu teratur, maka tempat ini disebut taratak (yang mula-mula ditatak).

Dusun:

Adalah taratak yang didiami beberapa keluarga. Mulai diadakan penyusunan-penyusunan menurut situasi dan kondisi waktu itu, mulai adanya peraturan-peraturan cara berkeluarga dan bergaul, tetapi jumlahnya masih terbatas.

Koto:

Yang disebut koto ialah dusun-dusun yang tadinya terpencar-pencar, kemudian diadakan permufakatan untuk membuat nagari sawah dan ladang, perkampungan-perkampungan yang telah mulai agak teratur mengenai pergaulan dan kehidupan antara satu dengan yang lain dalam beberapa keluarga. Maka beberapa dusun dijadikan perkumpulan yang lebih banyak jumlahnya, menurut hubungan keluarganya. Terjadilah beberapa koto, "ekor koto, tengah koto, dan kepala koto." (menjadi wilayah satu nagari).

Nagari:

Kelompok yang disebut koto yang berasal dari kata-kata *sekato*, susunlah menjadi *nagari*, yakni dipagari dengan beberapa peraturan. Mulai dibagi beberapa suku, sehingga disebut dalam pepatah.

*Nagari bapaga dengan undang,
Kampuang bapaga jo pusako,
Dibari basosok bajurami,
Balabuah batapian,
Bapandam bapakuburan,
Bakorong bakampuang,
Barumah batanggo,
Basawah baladang,*

Bab IX

Undang Nan Duo Puluah Cupak Nan Duo

Yang disebut undang nan duo puluh cupak nan duo dalam ajaran adat Minangkabau ialah:

1. Undang nagari:
 - a. Taratak,
 - b. Dusun,
 - c. Koto,
 - d. Nagari.
2. Undang adat:
 - a. Adat nan sabananyo adat,
 - b. Adat nan diadatkan,
 - c. Adat nan teradat,
 - d. Adat istiadat.
3. Undang-undang hukum:
 - a. Hukum ilmu,
 - b. Hukum bainah,
 - c. Hukum kurenah,
 - d. Hukum ijtihat.
4. Undang-undang:
 - a. Undang-undang luhak,
 - b. Undang-undang nagari,
 - c. Undang-undang dalam nagari,
 - d. Undang-undang duo puluh.

Taratak:

Adalah tempat yang mula-mula didiami oleh nenek-moyang kita untuk menuju tempat di mana beberapa orang keluarga mulai menatak (membuat), untuk selanjutnya dijadikan perkempungan. Pada mulanya tempat ini belumlah begitu teratur, maka tempat ini disebut taratak (yang mula-mula ditatak).

Dusun:

Adalah taratak yang didiami beberapa keluarga. Mulai diadakan penyusunan-penyusunan menurut situasi dan kondisi waktu itu, mulai adanya peraturan-peraturan cara berkeluarga dan bergaul, tetapi jumlahnya masih terbatas.

Koto:

Yang disebut koto ialah dusun-dusun yang tadinya terpencah-pancah, kemudian diadakan permufakatan untuk membuat nagari sawah dan ladang, perkampungan-perkampungan yang telah mulai agak teratur mengenai pergaulan dan kehidupan antara satu dengan yang lain dalam beberapa keluarga. Maka beberapa dusun dijadikan perkumpulan yang lebih banyak jumlahnya, menurut hubungan keluarganya. Terjadilah beberapa koto, "ekor koto, tengah koto, dan kepala koto." (menjadi wilayah satu nagari).

Nagari:

Kelompok yang disebut koto yang berasal dari kata-kata *sekato*, susunlah menjadi *nagari*, yakni dipagari dengan beberapa peraturan. Mulai dibagi beberapa suku, sehingga disebut dalam pepatah.

*Nagari bapaga dengan undang,
Kampung bapaga jo pusako,
Dibari basosok bajurami,
Balabuah batapian,
Bapandani bapakuburan,
Bakorong bakampung,
Barumah batanggo,
Basawah baladang,*

*Babalai bamusajiek,
Rang gadih bakarek kuku,
Dikarek jo pisau sirawiek,
Pangarek batuang tuonyo,
Batuang tuo ambiak ka lantai,
Nagari bakaampek suku,
Dalam suku babuah paruik,
Kampuang ado tuonyo,
Rumah diagiah batungganai,
Ketek baling ka tanah,
Gadangnyo balingkuang aua,
Alah badusun bataratak,
Alah bakoto banagari.*

Adat nan sabananyo adat:

Ialah suatu peraturan yang seharusnya menurut alur dan patut, seharusnya menurut agama Islam (syarak), menurut perikemanusiaan, adil dan beradab. Sebelum masuknya Islam di Minangkabau, adat ini adalah suatu aturan dalam masyarakat yang dicontoh dan dipelajari oleh nenek-moyang kita. Dt. Parpatieh Nan Sabatang dan Dt. Katumanggungan dari kenyataan alam, yang disebut dalam pepatah:

*Panakiek pisau sirauiek
Ambiak galah batang lintabuang,
Silodang ambiak kanyiru,
Nan satitiak jadikan lauik,
Nan sakapa jadikan gunung,
Alam takambang jadikan guru*

Adat nan diadatkan:

Ialah peraturan yang dibuat oleh Dt. Parpatieh nan Sabatang dan Dt. Katumanggungan yang di contoh dari adat nan sabananyo adat, dan dilukiskan peraturan itu dalam pepatah, yakni persoalan yang bersangkutan dengan peraturan hidup masyarakat dalam segala bidang, umpamanya:

- a. Kedudukan seseorang sebagai pribadi,
- b. Kedudukan masyarakat,
- c. Ekonomi

dan juga mengatur bidang:

- a. Susunan masyarakat,
- b. Tujuan masyarakat,
- c. Cara mencapai tujuan masyarakat.

Umpamanya cara bermufakat:

*Bulek aia ka pembuluh,
Bulek kato ka mufakat,
Saciok bak ayam,
Sadanciang bak basi,
Bulek baru digolongkan,
Pipiah baru dilayangkan*

dan sebagainya.

Cara kehidupan dalam masyarakat:

*Barek samo dipikua,
Ringan samo dijinjiang,
Nan elok bahimbaukan,
Sakiek disilau,
Mati bajangkuak.*

Cara memimpin masyarakat:

*Kamanakan barajo ka mamak,
Mamak barajo ka penghulu,
Penghulu barajo ka mufakat,
Mufakat barajo ka nan bana,
Bana badiri sandirinyo,
Nan dimakan alua jo patuik.*

Cara ekonomi:

*Ka sawah babungo ampiang,
Ka rimbo babungo kayu,
Ka sungai babungo pasi,
Ka lauik babungo karang,
Ka tambung babungo ameh,
Batanam nan bapucuak,
Mamaliharo nan banyawo,
Nan lunak ditanam padi,
Nan kareh dibuek ladang.*

Cara hidup sosial:

*Nan ado samo dimakan,
Nan tidak samo dicari,
Hati gajah diagiah balapah ,
Hati tungau diagiah bacacah,
Tarapuang samo hanyuik,
Tarandam samo basah
Tatilantang samo makan ambun,
Tatungkuik samo makan tanah.*

dan sebagainya. Pendeknya menyangkut cara memimpin, dan yang dipimpin, pergaulan, keamanan, ekonomi, kepercayaan dan pendidikan dan sebagainya.

Adat teradat

Peraturan yang dibuat oleh penghulu-penghulu dalam satu nagari atau dalam beberapa nagari untuk mencapai tujuan yang baik dalam masyarakat itu, merupakan peraturan pelaksanaan dari undang-undang pokok adat. Adat ini tidak sama di tiap nagari, tetapi berbeda satu dengan lain. Tetapi yang menyangkut dengan undang-undang pokok adat seluruh Minangkabau adalah sama, seperti kata pepatah:

*Adat sapanjang jalan,
Bacupak sapanjang batuang,
Lain lubuak lain ikan,
Lian padang lain balalangnyo,
Lain nagari lain adatnyo.*

Yang dimaksud dengan pepatah itu adalah peraturan adat senagari-nagari yang dibuat oleh penghulu di nagari tersebut Dt. Perpatih nan Sabatang dan Dt. Katumanggungan adalah yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat, tanpa mengubah prinsip dari undang-undang pokok.

Adat istiadat:

Adalah adat kebiasaan dalam satu nagari atau satu golongan, yang berupa kesukaan dari masyarakat itu sendiri, umpamanya bunyi-bunyian, permainan, olah raga dan sebagainya, yang disebut dalam pepatah:

*Nan baraso bamakan,
Nan barupo baliek,
Nan babunyi badanga.*

Kesimpulan:

Adat yang empat macam itu sifatnya dapat dibagi dua:

1. Adat babuhua mati,
2. Adat nan babuhua sintak.

Adat nan babuhua mati: ialah "adat nan sabananyo adat dan adat nan diadatkan oleh Dt. Perpatih nan Sabatang dan Dt. Katumanggunguan."

Nan babuhua sintak: ialah "adat teradat dan adat istiadat". Yang kedua ini dapat diubah bentuknya dengan tidak mengubah dasarnya (sendinya), yang disebutkan dalam pepatah:

*Sakali aia gadang, sakali tapian baranjak,
Sakali musim batuka, sakali caro baganti.*

Perubahan ini sesuai dengan situasi dan kondisi, dan haruslah diubah dengan kata mufakat.

Kato nan Ampek

Kato di dalam adat Minangkabau merupakan landasan untuk mencapai suatu tujuan dalam masyarakat, baik mengenai hukum ataupun yang menyangkut kemajuan masyarakat itu sendiri.

Kato Pusako

Adalah meletakkan sesuatu di tempatnya yang menurut alur dan patut. Apabila telah terletak sesuatu di tempatnya mengenai apapun maka akan tercapailah tujuan yang baik. Kata pepatah:

*Mamahek manuju bariéh,
Tantang bana lubang katambuak,
Malantiang manuju tangkai,
Tantang bana rueh karabah.*

*Nan babariéh nan bapahek,
Nan bankua nan bakabuang,*

*Dibarieh makanan pahek,
Tantang sakik lakek ubek,
Tantang aia lapeh tubo,
Talatak suatu ditampeknyo,
Dikapuah-kapuah lakek parmato.*

*Nan babarieh nan bapahek,
Nan baukua nan bakabuang,
Curieng barieh buliah diliek,
Cupak panuah gantang babubuang,
Barieh tak buliah dilampau,
Cupak tak buliah dilabih-kurangi.*

*Talatak suatu di tempeknyo,
Dimakan mungkin jo patuik,
Di lingkungan barieh jo balabeh,
Di dalam adat jo pusako.*

*Kalauik riak maampeh,
Ka pulau baguo batu,
Kok mangauik iyo banan kameh,
Kok mancancang iyo bana putuih.*

Kullu syaiin biqamin: tiap-tiap sesuatu letakkan pada tempatnya.

Kato mufakat

*Dibulekkan aia ka pambuluh,
Dibulekkan kato ka mufakat,
Baiyo-iyjo jo kakak,
Saciok nan bak ayam,
Sadanciang nan bak busi.*

*Rulek baru digolekkan,
Pipiah baru dilayangkan,
Bulek pantang basanduang,
Pucak nan pantang basuduik,
Tapauiek makanan lantak,
Takurong makanan kunci.*

*Ramilah pasa Batang Hari,
Sabaliak bapaga kawek,
Randah taka tak dapek dilangkahi,
Tinggi tak dapek kito panjek.*

*Duduak surang basampiek-sampiek,
Duduak basamo balapang-lapang,
Kato surang dibulati,
Kato basamo dipaiyokan,
Elok diambiak jo mufakat,
Buruak dibuang jo etongan .*

Syarak mengatakan: *Wasyawirhum fil amri*, artinya bermusyawarahlah kamu pada tiap-tiap pekerjaan yang baik.

Kato Duhulu Batapati

Kato nan ampiang-ampiang putuih, datang maro malintang, dibuek janji sapatuiknyo, lah tibo janji nan takarang, suri tagantuang batanuni, luak tagangan nan basauak, kayu batakuk barabakah, janji babuek batapati, kasuri tuladan kain, kacupak tuladan batuang, titiak buliah ditampuang, maleleh buih dipalik, iyo dek anak-kamanakan.

Kata syarak: *Aufu bil uqud*, artinya selalulah kamu menepati akan janji.

Kato Kamudian Kato Bacari

Kato nan ampiang-ampiang putuih, datang maro malintang. Datang nak hak pai nan bata, elok nan tibo dari nan dahulu, dirubah etongan jo mufakat, dicari kato nan batal, karena yang batal itu akan hancur. Jangan kato "dicari-cari" yakni kok datang baruik jo minyak, duduaklah bakisa tagaklah bapaliang, mancaliak jo suduik mato, bajalan di suduik labuah, cocok tapakai nan bak kian, warieh siapa nan kito jawek, pusako nan kito toloang, bajalan tatap di nan pasa, bakato tatap di nan bana. Buliah duduak bakisa tagak bapaliang, duduak bakisa di lapiak nan sahalai, tagak bakisa di tanah nan sablingka, namun bana dianjak tidak.

*Dibarieh makanan pahek,
Tantang sakik lakek ubek,
Tantang aia lapeh tubo,
Talatak suatu ditampeknyo,
Dikapuah-kapuah lakek parmato.*

*Nan babarieh nan bapahek,
Nan baukua nan bakabuang,
Curieng barieh buliah diliek,
Cupak panuah gantang babubuang,
Barieh tak buliah dilampau,
Cupak tak buliah dilabih-kurangi.*

*Talatak suatu di tempeknyo,
Dimakan mungkin jo patuik,
Di lingkungan barieh jo balabeh,
Di dalam adat jo pusako.*

*Kalauik riak maampeh,
Ka pulau baguo batu,
Kok mangauik iyo banan kameh,
Kok mancancang iyo bana putuih.*

Kullu syalin biqamin: tiap-tiap sesuatu letakkan pada tempatnya.

Kato mufakat

*Dibulekkan aia ka pambuluh,
Dibulekkan kato ka mufakat,
Baiyo-iyu jo kakak,
Suciok nan bak ayam,
Sadanciung nan bak basi.*

*Bulek baru diholekkan,
Pipiah baru dilayangkan,
Bulek pantang basandiang,
Picak nan pantang basuduik,
Tapauiek makanan lantak,
Tukitang makanan kunci.*

*Ramilah pasa Batang Hari,
Sabaliak bapaga kawek,
Randah taka tak dapek dilangkahi,
Tinggi tak dapek kito panjek.*

*Duduak surang basampiek-sampiek,
Duduak basamo balapang-lapang,
Kato surang dibulati,
Kato basamo dipaiyokan,
Elok diambiak jo mufakat,
Buruak dibuang jo etongan .*

Syarak mengatakan: *Wasyawirhum fil amri*, artinya bermusyawarahlah kamu pada tiap-tiap pekerjaan yang baik.

Kato Duhulu Batapati

Kato nan ampiang-ampiang putuih, datang maro malintang, dibuek janji sapatuiknyo, lah tibo janji nan takarang, suri tagantuang batanuni, luak tagangan nan basauak, kayu batakuk barabakah, janji babuek batapati, kasuri tuladan kain, kacupak tuladan batuang, titiak buliah ditampuang, maleleh buih dipalik, iyo dek anak-kamanakan.

Kata syarak: *Aufu bil uqud*, artinya selalulah kamu menepati akan janji.

Kato Kamudian Kato Bacari

Kato nan ampiang-ampiang putuih, datang maro malintang. Datang nak hak pai nan bata, elok nan tibo dari nan dahulu, dirubah etongan jo mufakat, dicari kato nan batal, karena yang batal itu akan hancur. Jangan kato "dicari-cari" yakni kok datang baruik jo minyak, duduaklah bakisa tagaklah bapaliang, mancaliak jo suduik mato, bajalan di suduik labuah, cocok tapakai nan bak kian, warieh siapa nan kito jawek, pusako nan kito toloang, bajalan tatap di nan pasa, bakato tatap di nan bana. Buliah duduak bakisa tagak bapaliang, duduak bakisa di lapiak nan sahalai, tagak bakisa di tanah nan sabingka, namun bana dianjak tidak.

Hukum

Hukum itu:

Ialah mengetahui hakim akan duduk persoalan yang sebenarnya dalam suatu perkara. Umpamanya dalam menyelesaikan perkara dalam suatu perkara gelar pusaka (soko), harta pusaka, sawah ladang, dan lain-lain. Terlebih dahulu hakim hendaklah mempelajari dan menyatakan kepada hakim anggota lainnya, apakah ada di antara hakim itu yang mengetahui duduk perkara yang sebenarnya tentang hal yang disengketakan. Kalau ada yang berilmu atau mengetahui duduk sebenarnya dalam perkara ini, maka hendaklah dihukum menurut ilmu hakim. Kalau bersalahan hukum dengan ilmu yang sebenarnya maka hukum itu disebut hukum yang tidak sah (hukum berhala).

Hukum bainah:

Bainah di dalam adat adalah tanda-tanda yang dibuat dengan *sumpah*. Umpamanya, batu pasupadan, batas-batas ladang, seperti batang puding, batang lingundi, batang linjuang dan sebagainya, maka yang demikian disebut *bainah*. Atau disebut juga pembuatan pasupadan ini (*adat bulicak pinang batapuang batu*) dengan membaca sumpah: Ka ateh indak bapucuak, ka bawah indak baurek, di tengah dilariak kumbang, seumpama karatok tumbuhan di batu, hiduik anggan mati tak namuah, kalau imanat tak dipacik, iqara indak dimuliakan. Maka orang yang mempunyai *supadan* yang disebutkan dinamakan bainah (Atau jihat yang empat), atau suatu perkara yang telah gaib bakalamullah (bersumpah).

Hukum kurenah

Terjadinya hukum kurenah ini adalah dalam perkara kriminal atau sumbang salah kata adat. Umpamanya pembunuhan, pencurian, perampokan, penipuan, pelanggaran susila dan sebagainya karena menunjukkan laku. bajua batimbang jawab ditanyoi, basuriah bak sipasin, bajajak bak bakiak dan sebagainya, yang akan kita terangkan nanti lain tentang *laus*.

Hukum ijtihat

Adalah hukum yang kita laksanakan dalam suatu persengketaan yang timbul di antara orang yang berfamili, seumpama orang nan saitiak saayam, seadat salimbago, samamak sakamanakan, maka hukumnya dinamakan hukum perdamaian, juga akan kita terangkan dalam pembagiannya nanti.

Undang-undang

Undang lunak:

Disebutkan dalam pepatahnya: Luhak bapanghulu, rantau barajo. Seperti yang disebutkan dalam pepatah undang luhak, luhak baagiah bapanghulu, rantau diagaih barajo, kampuang batuo, rumah batungganai.

Undang nagari:

*Inggerieh bakarek kuku,
Dikarek jo pisau sirawiek,
Pangarek batuang tuonyo,
Batuang tuo ambiek ka lantai,
Nagari bapanghulu suku,
Dalam suku babuah paruik,
Kampuang batuo,
Rumah batungganai,
Kampuang nan baumpuak,
Suku nan bajeroang.*

*Basasok bajurami,
Bapandam bapakuburan,
Balabuah batapian,
Baarumah batanggo,
Bakorong bakampuang,
Basawah baladang,
Babalai bamusajiek.*

Undang-undang dalam nagari:

*Barek samo dipikuat,
Ringan samo dijinjiang,
Nan elok baimbaukan,*

*Nan buruak bahambuan,
Sakik balisau,
Mati bajanguak.*

*Baso jo basi, hereng jo gendeong,
Alek bapanggia mati bajirambok,
Nan kayo tampek manyalang,
Nana pandai tampek baguru,
Nan cadiak lawan baiyo,
Nan tuo dihormati,
Nan ketek dikasihi,
Samo gadang lawan bakawan.*

*Usua dimainkan,
Cabuah dibaung,
Salah mengumbali,
Utang babaia,
Piutang batarimo,
Salah batimbang,
Tumbuhan basiang,
Jatuah batengok.*

*Salah cotok malantiangkan,
Salah makan maluahkan,
Salah ambiak mangumbali,
Sasek suruik talangkah kembali,
Salah ka manusia mintak maaf,
Salah ka Tuhan minta tobat.*

dan sebagainya.

Undang duo puluah

Undang duo puluah ini dibagi atas dua belas dan delapan.

Duo baleh tuduah nan baktunggan, yaitu

1. *Anggang lalu atah jatuah,*
2. *Pulang pagi babasah-basah,*
3. *Bajalan bagageh-gageh,*
4. *Kacindorongan mato rang banyak,*

5. Dibaok ribuiik dibao angin,
6. Dibaok pikek dibao langau,
7. Tasindoroang jajak manurun,
8. Takukiek jajak mandaki,
9. Bajua bamurah-murah,
10. Batimbang jawab ditanyoi,
11. Bauriah bak sipasin,
12. Lah bajajak bak bakiek.

Delapan cemoh nan bakaadaan:

1. Dagi-dagi mambari malu,
2. Sumbang salah laku parangai,
3. Samun saka tagak dibateh,
4. Umbuak umbi dudi marangkak,
5. Curi maliang taluang dindiang,
6. Tikam bunuah padang badarah,
7. Sia baka sabatang suluah,
8. Upeh racun batabuang sajak.

Cupak

Cupak adalah ukuran dan takaran untuk penakar makanan yang tidak boleh dilebihi dan dikurangi, apabila dipakai untuk berjual-beli. Di dalam agama, hukum melebihi dan mengurai dalam begantang dan bercupak (menimbang) termasuk dosa. Dalam adat Minangkabau cupak dijadikan ukuran yang dipergunakan untuk pengukur suatu hal yang terjadi dalam masyarakat, baik atau jelek.

Cupak dibagi dua:

1. Cupak asli,
2. Cupak buatan.

Cupak asli:

Ialah nan disabuik *cupakdoa baleh taia*, gantang nan kurang duo limo puluah, yakni peraturan adat yang dibuat oleh nenek moyang kita Dt. Perpatieh Nan Sabatang dan Dt. Katumanggungan. Dan gantang nan kurang duo limo puluah adalah sifat-sifat yang berhubungan dengan

Allah dan Rasul. Cupak duo baleh taia gantang nan kurang duo limo puluah ini di Minangkabau tidak dapat diubah. Kalau diubah akan mendatangkan kekeliruan di tengah-tengah masyarakat anak-kemenakan, umpamanya mengenai gelar pusaka dan harta pusaka telah ada dalam adat (cupak). Begitupun persoalan kenagarian, kehidupan dalam pergaulan, sosial, ekonomi, dan sebagainya. Semuanya telah diatur di dalam cupak nan duo baleh taie, yang disebut juga *barieh jo baleh*.

Cupak buatan:

Adalah peraturan pelaksanaan dari cupak nan usali atau dari aturan adat nan sabananyo adat. Peraturan ini dibuat oleh ninik-mamak penghulu-penghulu dalam nagari-nagari di Minangkabau, dan terlebih dahulu haruslah melalui permufakatan, baru cupak buatan ini dapat dijalankan. Merabah cupak kurang duo limo puluah akan menggoyahkan sendi ke Imanan dan membaur kepada syirik

Penjelasan:

Cupak usali adalah peraturan-peraturan yang telah kita terima turun-temurun tentang adat Minangkabau yang berhubungan dengan gelar pusaka (soko), harta pusaka, undang-undang pergaulan di Minangkabau, tentang penyelesaian sengketa, soal sosial, keamanan, dan sebagainya, dan peraturan dalam adat yang kita sebut adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah, adat nan kawi, syarak nan lazim. Cupak usali itu yang sebenarnya adalah kata kiasan, maksudnya peraturan-peraturan yang asli tentang adat dan syarak, yang tidak dapat ditambah dan dikurangi.

Cupak papek gantang piawai, cupak duo baleh taie gantang kurang duo limo puluah. Cupak duo baleh taie ini disebut juga *cupak nan anam ka ateh, anam ka bawah*, yakni enam hal yang bersangkutan dengan perdana nan enam yang bersangkutan dengan kriminal. Gantang kurang dua lima puluah adalah 20 sifat yang wajib, 20 yang mustahil pada Allah, dan 4 sifat yang wajib pada Rasul, 4 sifat mustahil pada Rasul sehingga berjumlah 50 kurang dua, satu harus pada Allah, satu pada Rasul

Sifat cupak empat macam.

1. Cupak usali,
2. Cupak buatan,
3. Cupak tiruan,
4. Cupak nan piawai.

Cupak usali adalah perserikatan yang diumumkan bahati segalo manusia. Artinya cara-cara penghulu (hakim) melaksanakan penyelesaian dalam suatu perkara yang timbul dalam masyarakat tentang kejadian menurut peraturan adat, terutama kepada dua pihak yang bersangkutan, begitupun tentang syarak (dalang).

Cupak usali itu terbagi enam:

1. Dakwa jawab,
2. Syahadah dan bainah,
3. Hukum,
4. Hakim,
5. Qadhi,
6. Bana (haq).

Cupak buatan: Persekutuan yang memberi lezat bagi segalo hati manusia. Artinya peraturan-peraturan yang dibikin oleh cupak ialah peraturan adat dalam satu nagari. Peraturan itu memberikan kelezatan dalam pergaulan masyarakat, sebab kalau sudah dapat dilaksanakan akan membawa hasil yang baik dalam hubungan satu dengan yang lain.

Cupak buatan ini terbagi empat:

1. Adat,
2. Adat nan kawi,
3. Undang nan balukieh,
4. Cupak balupak.

Cupak tiruan: ialah hawa nafsu yang diharuskan bagi hati setengah manusia. Artinya adalah keinginan yang dipunyai oleh sebagian orang karena dalam keinginan yang dimaksudkan itu tidak semua orang menyukainya, adakalanya lantaran tidak ada kesanggupan untuk memiliki keinginan tersebut, dan adakalanya lantaran tidak adanya kesukaan terhadapnya.

Cupak tiruan ini terbagi empat:

1. Pakaian yang amat baik,
2. Perkakas alat pamendan,
3. Pakakeh alat pammainan,
4. Isteri yang amat baik.

Cupak nan piawai: Adalah suatu pekerjaan di dalam masyarakat untuk tercapai kehidupan yang sempurna dan pergaulan yang baik serta kebutuhan hidup yang diridhai oleh Allah swt.

Cupak nan piawai ini terbagi empat macam pula:

1. Batanam nan bapucuk;
2. Mamaliharo nan banyawo, bacupak bagantang;
3. Minum jo makan;
4. Muluik mani baso baiek, mamakai hereang jo gendeng.

Kesimpulan:

Cupak usali ialah ukuran peraturan dalam menyelesaikan suatu persengketaan dalam masyarakat yang bertujuan agar dapat tercapai kehendak hukum yang sebenarnya, dan untuk menegakkan keadilan dan kebenaran (rule of law).

Cupak buatan adalah merupakan pelaksanaan yang sesungguhnya dari adat nan kawij (adat basandi syarak, dan syarak nan lazim); yakni hukum Allah swt., agama Islam, dan supaya terlaksana peraturan yang berlaku, baik dari pemerintah maupun peraturan adat. Cupak nan halupak, agar tiap yang demikian dapat dilaksanakan oleh anggota masyarakat dengan aturan yang sesungguhnya; untuk menjaga kebudayaan yang asli.

Cupak tiruan: Setiap kehidupan dalam masyarakat harus pula mengisi waktu yang senggang untuk menghibur kelesuan otak dan jasmani. Umpamanya, bersenam, olah raga, kesenian dan sebagainya, dan kesukaan lainnya yang diharuskan oleh agama Islam.

Cupak nan piawai ialah memenuhi kebutuhan hidup yang diharuskan oleh agama agar anggota masyarakat mempunyai suatu penghidupan yang dapat menghasilkan sesuatu untuk kebutuhan hidup sehari-hari, seperti bercocok tanam, beternak, berdagang, jadi pegawai, dan sebagainya. Dengan demikian seseorang bisa mencapai keperluan hidup untuk kepentingan jasmani dan sebagainya.

Perjalanan Adat

Setelah kita mengetahui jenis adat yang empat macam maka perlu pula kita mengetahui pengarah ajaran adat itu dalam kehidupan sehari-hari. Karena adat yang bertujuan untuk menyusun kehidupan masyarakat yang sempurna itu, dapat kita arahkan kepada sasaran yang tepat untuk kepentingan masyarakat banyak, lebih-lebih oleh pimpinan yang disebut penghulu di Minangkabau. Dengan demikian kita akan mengetahui dan meyakini, hendak ke mana kita dengan ajaran adat Minangkabau, dan apakah tujuan dari adat itu.

Perjalanan adat (objek adat itu dalam masyarakat) ada delapan macam:

1. Adat bajanjang naiak batanggo turun,
2. Adat babariah babalabeh,
3. Adat bacupak bagantang,
4. Adat batiru batuladan,
5. Adat bajokok badukalo,
6. Adat nan banazar,
7. Adat bapikia,
8. Adat nan bakandak suatu ateh sifatnyo nan nyato.

Adat bajanjang naeik batanggo turun: Tumbuhan di dalam karong jo kampuang, salingkuang koto jo nagari, yaitu kok babilang dari aso, mangaji dari aliah, naiak dari janjang nan di bawah turun dari tanggo nan di ateh. Kamanakan barajo ka mamak, mamak barajo ka panghulu, panghulu barajo ka mufakat, mufakat barajo ka nan bana, bana badiri sandirinyo. Artinya adalah bertujuan untuk seseorang yang bertugas sebagai pemimpin dalam masyarakat seperti penghulu. Seorang penghulu/pemimpin akan sukses dalam pimpinannya apabila penghulu itu benar-benar merasakan denyutan lahir dan batin moril dan materil. Seorang mamak, atasan dari kemenakan, tidak akan mempunyai wibawa terhadap bawahannya, apabila si mamak tidak dapat mematuhi pimpinan seorang penghulu. Begitupun seorang penghulu tidak akan berhasil dalam pimpinannya, apabila penghulu itu tidak berbuat dan bertindak dalam garis-garis kebenaran dan kebaikan yang telah dicapai dan diperoleh dengan kata mufakat dalam kaumnya. Seterusnya kata mufakat tidak akan dapat dijalankan apabila

tidak berdasarkan kebenaran-kebenaran hukum yang berlaku (baris lurus) di dalam adat. Begitupun kebenaran yang tidak berdasarkan kepada kebenaran hukum yang berlaku dalam masyarakat tidaklah akan dinamakan kebenaran. Semua hal itu dilakukan secara herarkis.

Adat babariah babaleh: yaitu tumbuah di korong dengan kampuang, kampuang bapaga dengan pusaka, nagari dengan undang, di situ buek nan balingka, di situ barieh nan mananti, barieh nan tidak buliah dilimpaui, kalau lurih manahan tiliek, belabeh manahan cubo. Artinya, suatu masyarakat alam Minangkabau sudah cukup mempunyai peraturan di dalam adat tentang batas-batas dan aturan-aturan dalam masyarakat tersebut mengenai segala bidang. Keseluruhannya itu berdasarkan kepada kebenaran guna mencapai kebahagiaan/ketentraman lahir-batin. Umpamanya tentang teritorial, peraturan suku dengan suku, kampung dengan kampung, antara sawah dengan ladang, yang bertujuan agar dalam masyarakat itu tercapai kestabilan keamanan antara sesama anggota masyarakat, maupun antara kampung dengan kampung dan antara nagari dengan nagari.

Adat bacupak bagantung: Dalam silang salisiah, dakek sengketo nan tak sudah, kasumat nan tak abieh, atau dakwa dengan jawab. Tibo menghukum dalam kampuang, atau di koto jo nagari. Kalau mengati samo barek, maukua samo panjang, jikok baragiah samo banyak, mambilai samo laweh, tibo di paruik indak di kampiehkan, di mato nan indak dipicangkan, di dado nan tidak buliah dibusuangkan, indak buliah bapihak-pihak, indak buliah bakatian kiri, luruih bana dipegang sungguah, sesuai dengan kato pepatah:

*Menghukum adia bakato bana,
Indak buliah bapihak-pihak,
Baruak di rimbo disuskan,
Anak di pangku dicampakkan,
Hukum adia dijalankan,
Nan bana diunjak tidak.*

Ajaran syarak mengatakan: *Faiza hakamtum bainnas bil adli.* Artinya, apabila kamu menghukum antara manusia, maka hendaklah hukum dengan seadil-adilnya.

Adat batru batuladan: Tumbuh di alek dengan jamu, alua samo dituruk, jalan samo ditampuah, adat samo diisi, limbago samo dituang, nan batru batuladan, kalau maniru di nan ado, kalau mancontoh di

nan sudah, manuladan di nan nyato. Artinya, untuk mencapai hubungan baik sesama anggota masyarakat perlulah memakai adat nan batiru batuladan, mempunyoi baso jo basi, dan hereang jo gendeang. Hal ini ada pula pengaturannya menurut adat senagari-nagari, seperti helat perkawinan dan sebagainya.

Adat nan bajokok badukalo: Syariat palu mamalu, kalau dunia baleh-mambaleh, imbau biaso basahuti, penggia biaso baturuti, hawa nan bapantang karandahan, nafasu nan pantang kakurangan, mempunyoi baso dengan basi, sarato hereang dengan gendeang. Telah menjadi suatu peraturan pula dalam adat, untuk mempererat hubungan baik sesama manusia diatur pula dengan adat batiru batuladan, sama halnya dengan mau diberi dan mau memberi, mau dihormati dan menghormati.

Adat banazar: Artinyo maniliak hereang jo gendeang, mamandang baso jo basi, maliek labiah jo kurang, manimbang mudarat jo manfaat. Ini adalah pelaksanaan adat yang berguna untuk melaksanakan suatu kenduri yang sifatnya bernazar, seperti aqiqah, turun mandi, berkhitan, dan sebagainya.

Adat bapikia: Batolan mangko bajalan, mufakat mako bakato, duduak surang basampiek-sampiek, duduak basamo balapang-lapang. Kato surang dibulati, kato basamo dipaiyokan, bakato baiyo bajalan bamulo. Peraturan ini telah menjadi suatu kebiasaan di Minangkabau, walaupun mengenai persoalan ringan untuk dimusyawarahkan dengan teman lain yang sama-sama duduk dengan kita. Apabila dalam persoalan yang berat dan penting, untuk kepentingan bersama dalam masyarakat, sehingga kita lihat di dalam kejadian sehari-hari sembahmenyembah di dalam adat. Tetapi ini mempunyai batas sehingga tidak keterlaluan dalam beria dan bertindak dalam suatu hal, dan dengan demikian akan mencerminkan etiket yang baik dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Adat nan bakandak suatu ateh sifatnyo nan nyato: Yaitu nyato adat baateh tumbuhan, nyato pusako baenggeran, cupak si talago panuah, gantang simarejolelo, limbago sifat mananti, undang maisi kandak. Artinya peraturan ini adalah, bila terjadi suatu perkara dalam masyarakat, baik mengenai gelar pusaka dan harta pusaka dan perdata lainnya hal ini di lakukan dengan sesungguhnya menurut apa yang dikehendaki oleh hukum adat dalam penyelesaian yang tidak dicari-cari, karena ketentuan itu semuanya telah ada dalam hukum adat.

Umpamanya saksi, bainah, keterangan, syahadah, dakwa dan jawab, tuduhan, dan jawaban. Pada tiap kejadian akan dapat ditentukan hukum dengan data-data yang kita peroleh, seperti kata pepatah:

Hukum mananti, sangketo mandatang,

Hukum batano satu, cupak batan duo.

Dalam hal ini, adat yang delapan macam yang disebut perjalanan adat tidak terlepas dari alur dan patut, meletakkan sesuatu pada tempatnya.

Kesimpulan:

Perjalanan adat yang delapan macam ini adalah obyek dari peraturan adat Minangkabau, yakni segala pekerjaan yang akan dikerjakan ada peraturannya dalam adat Minangkabau. Keseluruhannya itu telah disaring dan diteliti oleh orang tua kita di Minangkabau, yang tujuannya adalah untuk kebaikan sehingga tercapai dalam masyarakat hubungan baik sesama anggota masyarakat dan terjauh persengketaan dan perselisihan, sehingga terwujudlah persatuan dan kesatuan sebagai pokok pangkal dari segala keselamatan. Tetapi kenapa timbul ketimpangan-ketimpangan selama ini dalam masyarakat kita, itu disebabkan oleh kita pemangku adat yang secara sadar atau tidak menyalahgunakan tujuan adat itu menurut tujuan semestinya. Kata pepatah:

Di mano kain ku baju, diguntiang indaklah sadang,

Lah takanak mangko diungkai,

Di mano nazari ka maju, adat sajati nan lah hilang,

Dahan jo rantiang nan dipakai.

Bab X

Cupak Usali Pada Menyatakan Dakwa dan Jawab

*Bakareh siganjo Erah,
Lahie batin pamaga diri,
Patah lidah bakeh alah,
Patah karieh bakeh mati.*

Di dalam adat Minangkabau itu sudah dimestikan bagi seorang hakim menghukum suatu perkara di dalam adat, baik tentang gelar pusaka dan harta pusaka dan persengketaan lainnya menurut sepanjang adat agar berlaku dengan adil. Dan sudah seharusnya seorang penghulu yang sewaktu-waktu menjadi hakim pendamai dalam menyelesaikan suatu perkara di dalam adat, mengetahui tentang mengadili (menimbang) suatu perkara di dalam adat.

Maka dari itu perlulah kita mengetahui tentang *cupak usali* di dalam ajaran adat Minangkabau. Cupak adalah ukuran untuk menyukat (penakar) makanan semenjak dahulu sampai sekarang, yang disebut di dalam adat:

*Cupak papek gantang piawai,
Hukum adia bakato bana,
Indak buliah bapihak-pihak
Indak buliah bakaitan kiri,
Jan menyimpang kiri-kanan,
Condong jangan kamari rabah,
Luruiah manantang barieh adat,
Luruiah bana dipegang sungguh.*

Ajaran syarak pun mengatakan:

Faiza hankamtum bainannasa fahkumu bil adli. Artinya, apabila kamu menghukum suatu perkara di antara manusia maka hukumlah dengan seadil-adilnya.

Wala tanqisul mikala wal mizana illa bilqisthi. Artinya, janganlah kamu melebihi dan mengurangi dalam menimbang dan bersukat (mengukur) atau menghukum.

Cupak Usali

Yang disebut cupak usali ini seperti yang telah kita uraikan dalam halaman sebelum ini mengenai sifat cupak yang empat macam, yaitu suatu perserikatan yang diumumkan pada segala manusia mengenai cara penghulu dalam nagari menghukum suatu perkara di dalam adat, atau seorang hakim menghukum dalam suatu perkara perdata dan kriminal. Cupak usali ini ialah ukuran yang asli yang datang dari Allah tentang cara-cara melaksanakan penyelesaian dalam suatu sengketa oleh seorang hakim, sehingga dengan demikian akan diperoleh hukum yang adil menurut batas kemampuan seorang manusia atau kemampuan manusia mencapai keadilan di dalam hukum dengan melihat data-data dan fakta-fakta lahiriah. Kata Syarak: *Nahnu nahkum bizzawahir wallahu yatawallassair*, artinya kita manusia hanya bisa menghukum yang lahir, sedangkan yang batin sebenarnya Tuhan Allah Yang maha mengetahui. Kata pepatah:

*Manguak sahabih gauang,
Mahawai sahabih raso,
Bapikia sahabih aka,
Eausaho sahabih tulang,
Abih dayo badan talatak,
Abih paham aka baranti,
Kato pan putuuh sandirinyo,
Manyarah kito pado Tuhan.*

Cupak usali terbagi enam

1. Dakawa dan jawab,
2. Seabadab dan barimah,

3. Hukum,
4. Hakim,
5. Qadhi,
6. Bana.

Dakwa ialah menurut hak diri atas orang lain pada sisi hakim serta taslim (penyelesaian) pada hakim (dengan perantaraan hakim).

Dakwa pada istilah adat terbagi lima macam:

1. Dakwa yang dikenal (makruf),
2. Dakwa yang dikehilahi (majhul),
3. Mendakwa yang sedikit (iqlal),
4. Dakwa yang berlawanan (tanakut),
5. Dakwa yang dikewahami (mubaham).

Rukun Dakwa

Rukun dakwa ada empat:

1. Orang yang mendakwa (muda'i) – penggugat,
2. Orang yang terdakwa (muda'alaieh) – tergugat,
3. Barang yang disengketakan (muda'abieh),
4. Kalimat-kalimat yang nyata (lapaz yang khas).

Rukun adalah kelengkapan yang cukup bagi sahnya suatu pekerjaan. Syarat adalah sesuatu yang tidak dapat tidak bagi rukun.

Pada waktu melakukan tanya-jawab dalam suatu perkara, maka hendaklah dilakukan di hadapan si pendakwa dan si terdakwa, kedua-duanya hadir di sisi hakim (di hadapan si hakim). Tidaklah dapat dilakukan suatu penyelesaian dalam suatu perkara kalau salah satu dari terdakwa dan pendakwa tidak hadir.

Lafaz yang khas (kalimat yang terang), dalam menerangkan apa-apa yang disengketakan itu hendaklah jelas tentang:

- a. Tempatnya,
- b. Banyaknya,
- c. Jumlah uang,
- d. Batas-batasnya,
- e. Tahunnya,

- f. Siapa dan kepada siapa,
- g. Tanda-tandanya,
- h. Bagaimana.

dan minta taslim pada hakim. Taslim ini adalah diucapkan oleh yang *mendakwa* (muda'i), minta taslim dari tangan si Anu ke tangan hakim dan kemudian ke tangan si pendakwa. Artinya tentang pengakuan perkara ini minta diselesaikan oleh hakim.

Syarat muda'abieh: Barang yang akan didakwakan ada empat macam:

1. Hak,
2. Milik,
3. Suci a'innya (bendanya),
4. Bermanfaat,
5. Diketahui sungguh-sungguh (ilmu bih).

Hak: Kelengkapan yang cukup yang takluk kepada barang yang patut menjadi milik.

Milik: Barang-barang yang didapat dengan salah satu sebab yang empat yang telah kita terangkan sebelumnya ini.

Suci a'in: Kepunyaan sendiri atau dimiliki dengan salah satu sebab yang empat macam (jangan milik orang lain).

Ilmu bih: Diketahui benar tentang harta, barang-barang, harta atau benda yang akan didakwakan.

Manfaat: Barang-barang yang dipersengketakan ini dapat diambil manfaatnya seperti sawah, ladang, rumah dan lain-lain. Tidaklah dinamakan mendakwa kalau tidak termasuk syarat-syarat muda'abieh yang lima macam itu, artinya dakwa seseorang tidak akan diterima oleh hakim.

Kejerman muda'abieh, (yang dipersengketakan) ada tiga macam:

1. Benda-benda yang tetap seperti sawah, ladang dan sebagainya;
2. Barang-barang yang berpindah-pindah, seperti rumah, motor, dan lain-lain;
3. Barang-barang yang sifatnya mata uang, seperti emas, perak, logam, besi, uang kertas, dan sebagainya.

Benarbi dakwa. Timbulnya suatu dakwa tentang suatu barang atau benda seperti sawah, ladang, dan sebagainya itu tentu ada beberapa macam yaitu

1. Karena disebabkan hak miliknya,
2. Karena iqrar seseorang atas kepunyaannya,
3. Karena laus.

Disebabkan oleh hak milik, karena adanya hak milik kita terhadap orang lain, maka terjadilah dakwa.

Disebabkan oleh iqrar, karena seseorang yang iqrar atau mengatakan bahwa barang-barang atau harta kita ada padanya disebabkan tergadai atau diperdapat lantaran hilang dan sebagainya. Dan tidaklah dimaksud dengan iqrar ini barang yang telah sah dijualbelikan.

Disebabkan karena laus yaitu kurenah (hal) yang jatuh pada membenarkan kata si Muda'i.

Laus ada dua macam:

1. *Laus darah*, umpamanya seseorang yang kembali berlumur darah, orang yang mati terguling karena mati ditikam, orang yang kembali di tempat itu didakwa, maka dinamakan *laus darah*.
2. *Laus kato*, ialah seperti kata adat: Kato hiduik kato mati, kato hiduik hiduik mati, kato hiduik banyawa hiduik, kato mati bapambunuhan.

Kato hiduik-hiduik mati itulah kato basiantah.

Kato hiduik bayawa hiduik ialah basuo kato nan dikatokan (terbukti), umpamanya kita mendakwakan lima hal, tanda-tandanya cukup keterangannya tentang apa yang kita dakwakan. Maka ini disebut kato hiduik banyawa hiduik. Semua keterangan kita dalam dakwa itu terbukti.

Kato mati bapambunuh ialah tidak basuo kato nan dikatokan, artinya apa-apa yang kita dakwakan itu tidak dapat dibuktikan salah satu. Umpamanya kita mengatakan bahwa barang itu kita yang punya, dan setelah dimita keterangan, keterangan yang kita berikan itu tidaklah benar. Maka ini disebut kato mati bapambunuhan.

Kato hiduik mati ialah ujuang tajongkek pangka tabanam, setiap keterangan yang kita berikan, atau jawaban yang kita berikan dimuka hakim baik-baik, umpama pada kali pertama kita mengatakan ya, dan kemudian pada yang kedua kalinya dalam satu persoalan kita mengatakan tidak dan sebagainya.

Kalikat dakwa (cara mendakwa):

1. *Dakwa dituduahkan*, ialah basasi bakatarangan, kato sah bapasahkan, kato bata bapailat. Artinya seseorang yang mendakwakan dengan cukup saksi dan keterangan.
2. *Dakwa dicemoahkan*: Basuriah bak sipasin bajajak bak bakeak, tatukiak jajak mandaki, tasidorong jajak manurun, babaun bak ambacang. Artinya mendakwa seseorang lantaran yang terdakwa adalah yang telah melakukan kejahatan, umpamanya pencuri dan sebagainya. Dalam hukum pidana orang ini buat sementara ditahan sampai ada bukti. Dan kalau bukti tidak ada, orang ini dibebaskan.
3. *Dakwa ditukehkan*, seperti mendakwa orang lalu, umpamanya kita kehilangan, ada orang yang lalu, maka orang ini didakwa, maka disebut disapokan.
4. *Dakwa ditukehkan*, seperti mendakwa melakukan pelanggaran su-sila berbuat jahat, dan agama Islam disebutkan *hak qazaf*.

Syarat Dakwa

Syarat dakwa ada empat macam:

1. Saksi,
2. Syahadah,
3. Bainah,
4. Keterangan.

Saksi ialah yang berdiri sendirinya, dan berdiri dengan tidak dituntut karena dia melihat, memandang, mamaciek, mengetahui sepanjang undang.

Syahadah ialah orang yang berdiri dengan didirikan, sifatnya melihat, mamacieh, mengetahui pekerjaan kedua orang atau kedua belah pihak sepanjang syarak atau agama Islam.

Bainah ialah tumbuhan di lupak nan balupak, tumbuhan di sawah basupadan, di rimbo bajilang, dibukiek bakaratau, di ladang nan babateh, tibo dipanang baligundi, sifatnya pakak dan tuli, kareh dan lunak, dan hakikatnyo manusia juo, artinya tanda-tanda untuk batas hak milik seseorang. Kalau di Minangkabau dibuat dengan batu bukit kalau tiba pada batas bukit. Ada juga dengan tanda puding mas, batakauak kayu, dan sebagainya. Ini dibuat oleh orang tua agar yang mewarisi harta tersebut dapat memegang imamah dan tidak mau

mengubah, karena batas-batas yang kita sebutkan itu dibuat dengan mengucapkan sumpah dahulunya oleh orang tua-tua kita. Dan jihad yang empat juga disebut bainah di dalam adat.

*Jauah nan buliah ditunjuakkan,
Dakek nan buliah dikakokan,
Diimbau babunyi, dicaliak basuo,
Babateh tibo di ladang, basupadan tibo di sawah.*

Orang yang mengabarkan tanda-tanda salah satu dari keduanya, ada dua macam cara terjadinya:

1. Tumbuhan dijual dengan bali,
2. Tumbuhan disalang jo pialang.

Dan ada dua macam pula tempat terjadinya:

1. Adat batali cambu,
2. Adat batakauak kayu.

Adat batali cambu ialah adat yang berlaku antara mamak dengan urang sumando di Minangkabau, disebut sepakat mamak jo bapak, cupak lah dunia, gantang lah di rumah. Keterangan tentang mengambil seseorang untuk jadi manantu/sumando, sebaiknya di dalam adat diminta keterangan kepada sumando. Rumah nan barajo kali. Setiap sesuatu yang akan dikerjakan di dalam lingkungan cupak seorang penghulu hendaklah diberi tahu dan dimufakati/musyawarahkan pula dengan sumando.

Sasi batakauak kayu: Jauah nan buliah ditunjuakkan, dakek nan buliah dikakokkan, dicaliak lah basuo, diimbau lah babuni, yaitu batas yang diberi tanda pada kau dengan jalan menakuaknya.

Mati tampek basudah: Tumbuhan di sokiek ngilu panjang, sokiek tak dapek diubek, damam tak dapek ditawa. Kasudahan adat ka balairung, kasudahan dunia ka akhirat. Ditopang ilmu nan sajati, yaitu dengan jalan bersumpah untuk mencapai keadilan hukum, "Syahadat ateh si Muda'i, sumpah orang terdakwa." Kata syarak: *Ashadatu 'alal mud'i, alayaminu 'ala maangkara.*

Dalam persoalan sumpah di dalam agama Islam adalah sesuatu yang sangat berat. Sedapat mungkin bagi penghulu-penghulu yang duduk sebagai hakim dalam menyelesaikan sengketa anak-kemenakan janganlah terjadi hendaknya bersumpah antara si Muda'i dan si

Muda'alih. Karena sumpah konsekuensinya sangat berat. Dan hendaknya dapat kita berikan pengertian yang sungguh-sungguh terhadap kedua belah pihak (yang bersengketa).

Menghukum adia bakato bana.

Ajaran syarak: *Innallaha yakmuruna bil adhi wal ihsan.* Allah menyuruh kamu berbuat baik dan berlaku adil dalam suatu persoalan.

Jawab: pada istilah adalah balasan/jawaban dari orang yang terdakwa dan balasan jawaban itu menentukan keadaan hukum. Umpamanya kata orang yang mendakwa: "Tidak, itu bukan kamu yang punya, tetapi saya yang punya," atau dengan jawaban "ya" atau "tidak".

Jawab pada istilah enam macam:

1. Napi (tidak),
2. Isbat (ya),
3. Napi mengandung isbat (tidak tetapi ya),
4. Isbat mengandung napi (ya tetapi tidak),
5. Itilak, jawaban semata ya atau tidak (tunggal),
6. Uskut, diam saja tidak menjawab.

Dari jawaban suatu dakwa dengan sendirinya hakim telah dapat kira-kira memandang duduk suatu perkara. Dan kalau terdakwa tidak menjawab, tentu hakim tidak dapat mengetahui tentang duduk yang benar, maka belum dapat dicari bagaimana hukumnya.

Napi, ialah si terdakwa memungkiri akan dakwa si Muda'i.

Isbat, ialah si terdakwa membenarkan akan kata si Muda'i.

Napi mengandung isbat, sekali si terdakwa menjawab tidak, dan dalam persoalan itu juga dia pun mengatakan ya.

Isbat mengandung napi, pada mulanya dia menjawab ya, dan kemudian dia mengatakan tidak.

Itilak, jawaban putus atau lepas (tunggal), umpamanya ya, tidak, entah, bukan, dengan tidak memberikan keterangan dari jawabannya itu, selain dari ya, tidak, bukan, entah.

Nama dakwa dan jawah:

1. Dakwa seperti getah, jawab seperti minyak;
2. Dakwa si pangambil harato, jawab si pandinding harato;
3. Dakwa si penjual malam, jawab di pantang jago;
4. Dakwa si marajo lalo, jawab basikandak hati,

Penilaian Hukum

Seorang hakim, bila dua orang berperkara harta dan yang berhubungan dengan perkara adat, akan dapat memberikan penilaian hukum setelah mendengar dakwa dan jawab dari kedua belah pihak, Karena di dalam hukum adat adalah balasan atau jawaban yang menentukan keadaan hukum.

Sebenarnya di dalam adat itu tidaklah dibuat, tetapi telah ada sama sekali dengan pepatah:

Hukum mananti, sangketo mandatang

Artinya, kalau hakim telah dapat mendengar jawaban dan dakwa dari yang bersangkutan dengan segala persoalannya, akan dapatlah dia mulai perkara itu bagaimana duduk yang sebenarnya.

1. Kalau bertentangan kata si Muda'i (orang yang mendakwa) dengan keterangan yang disampaikan saksi, maka batallah dakwa.
2. Kalau berkebetulan kata si Muda'i (orang yang mendakwa) dengan keterangan saksi, maka sahlah dakwa seseorang.
3. Kalau bersalah kata si Muda'i (orang yang mendakwa) mengatakan jumlah delapan sedangkan saksi mengatakan jumlah itu empat, maka dibenarkan jumlah yang empat, karena empat ini dalam kandungan jumlah yang delapan.

Pembagian Hukum

Hukum dalam adat Minangkabau adalah suatu penyelesaian yang dilakukan oleh hakim dan memutuskan antara dua orang yang bersengketa. Penyelesaian ini dilaksanakan dengan cara yang seadil-adilnya, enam dari asalnya, empat dari pecahannya.

Hukum terbagi enam dari asalnya:

1. Cupak usali,
2. Cupak buatan,
3. Kato pusako,
4. Kato mufakat,
5. Kato dahulu batapati,
6. Kato kamudian kato bacari.

Cupak usali: Perserikatan yang diumumkan bagi hati semua manusia.

Cupak buatan: Persekutuan yang memberikan lazat akan setengah hati manusia.

Kato pusako: Meletakkan sesuatu pada tempatnya.

Kato mufakat: Kato basamo nan buliah dibao sarantau hilia saranta mudiak, sarantau kiri sarantau kanan.

Kato dahulu batapati: Kato yang ampiang-ampiang putuih datang aral malintang, buek janji sapatuiknyo, lah tibo janji nan takarang ditepati janji yang dahulu itu.

Kato kamudian kato bacari: Kato nan hampiang-hampinang putuih, datang nan hak pai nan bata.

Penjelasan:

Cupak usali: Adalah pembagian dari hukum, artinya di hukum dengan dalil-dalil yang datang dari Allah, dan dalil dari adat nan sabananya adat.

Cupak buatan: Sesuatu yang diselesaikan dengan hukum adat yang dibuat oleh ninik-mamak dengan kato mufakat, dalam melaksanakan adat buatan Dt. Perpatih dan Katumanggungan.

Kato pusako: Penyelesaian yang dilakukan menurut ajaran kato pusako. Umpamanya seorang penghulu harus digantikan oleh waris yang bertali nasab.

Kato mufakat: Penyelesaian yang dilakukan dengan mufakat, yakni hukum perdamaian.

Kato dahulu batapati: Suatu penyelesaian yang telah ada, dahulunya dibuat dengan kata mufakat, kato pusako, kemudian timbul lagi di kali yang lain, maka dihukum dengan hukum yang telah dibuat dahulunya.

Kato kemudian kato bacari: Penyelesaian yang dilakukan dengan kata mufakat juga, yang dahulu diubah permufakatan itu lantaran lebih baik daripada yang mula-mula.

Hukum terbagi empat dari pecahannya:

Sudah kita terangkan dalam pasal pembagian hukum.

Sifat hukum ada tiga macam:

1. Gaubak diampeh,
2. Miang dikikie,
3. Puntuang diabuih.

Penjelasan:

Gaubak diampeh, ialah kusuik disalasaikan, kauruah dijanahi dandam habiah, kasumat putuih, hukum jatuah, sengketo sudah, tak dapek dibanding lai, yaitu hukum perdamaian (hukum ijtihad). Artinya suatu persengketaan yang terjadi dalam lingkungan cupak adat orang yang sebuah payuang, seadat selimbago. Penyelesaian ini sifat hukumnya disebut gaubak diampeh.

Miang dikikie, ialah persengketaan yang timbul antara orang lain, atau yang timbul dalam kekeluargaan yang tidak dapat diambil dengan jalan berdamai. Umpamanya kusuik disalasai, karuah dijanibi, hutang dibaia piutang ditarimokan, yaitu hutang berkalah bermanang.

Puntuang diabuih, ialah suatu hukum yang dijatuhkan terhadap kesalahan yang besar di dalam adat. Sifatnya diturunkan dari pangkeknyo, dicabuik dari kemuliaannyo, yaitu hukuman buangan. Umpamanya seorang penghulu yang melakukan kesalahan yang paling berat yang tidak dimaafkan lagi.

Kesimpulan:

Dengan tiga macam sifat hukum yang telah kita uraikan secara pendek itu, hendaklah kita berusaha untuk mendapatkan cara seadil-adilnya dalam melaksanakan hukum itu. Dan selalu memperhatikan apakah persengketaan yang terjadi, termasuk kusuik apa, karena kusuik di dalam adat itu ada tiga macam:

1. *Kusuik bulu*, sifatnya paruah menyelaseikan. Artinya persengketaan yang terjadi antara anak-kemenakan di bawah payuang atau pesukuan bertali adat. Maka ini haruslah dihukum dan diselesaikan oleh ninik-mamak yang bersangkutan yang semacam itu tidak menjadi besar karena hal yang demikian akan mengulangkan kewibawaan ninik-mamak yang bersangkutan.
2. *Kusuik banang*. Suatu persengketaan yang tidak dapat diselesaikan oleh ninik-mamak yang bersangkutan, maka akan diselesaikan di

pada pihak yang tertinggi dalam persidangan adat dalam satu nagari, dan kusuik ini disebut *kusuik banang*.

3. *Kusuik sarang tampuo*. Adalah persengketaan yang tidak dapat diselesaikan dengan bajanjang naik batanggo turun di dalam adat oleh ninik-mamak, setelah melalui usaha yang cukup banyak untuk penyelesaian itu, tetapi, tidak berhasil. Maka penyelesaian ini diserahkan kepada pihak yang tinggi lagi, yaitu pengadilan negeri.

Menimbang perkara (mengadilinya) dengan cara:

1. *Ditimbang jo budi baso*, artinya hendaklah dengan tidak meninggalkan raso jo pareso, malu dan sopan, sebagai manusia yang adil dan beradab.
2. *Ditimbang jo harato bando*, artinya kita harus memikirkan kerugian yang diderita oleh yang bersangkutan, karena hal ini dapat kita rasakan kepada diri kita sendiri.
3. *Ditimbang jo nyawa badan*, artinya ingatlah bahwa setiap hukum yang tidak dilakukan dengan adil menurut agama dan adat akan diberi hukuman nantinya oleh Allah swt.

Ninik-mamak terhadap anak-kemenakan yang bersangkutan hendaklah memberikan kesadaran agar jangan perkara yang dihadapi dijadikan perkara yang memutus tali persaudaraan dan keluarga, atau sampai berlarut-larut, karena hal ini akan merusak ekonomi anak-kemenakan yang bersangkutan. Sedapat mungkin janganlah menjadi perkara, supaya anak-kemenakan itu menyadari demikian sehingga mau menerima hukum dengan cara perdamaian.

Inilah tugas utama bagi ninik-mamak dalam masyarakat adat. Dalam membantu pemerintah untuk mengurangi jumlah sengketa, berusaha sebanyak mungkin agar sengketa-sengketa itu dapat diselesaikan dalam lingkungan yang bersangkutan.

Sifat hukum jatuh:

1. Diteruna,
2. Ditalangkat,
3. Dibandiug.

Dijurumo. Kedua belah pihak dapat menerima apa putusan yang diambil oleh ninik-mamak dalam suatu penyelesaian.

Ditalangkai. Salah satu dari hukum yang telah diperoleh diminta agar dapat dikurangi jumlahnya atau digantikan dengan jalan lain, misalnya dengan jalan mengajukan syarat-syarat.

Penjelasan:

Sifat hukum yang tiga macam ini tidaklah dapat dipaksakan, tetapi diserahkan kepada kedua belah pihak, dengan jalan memberikan tanggung selama tiga hari, tujuh hari, atau empat belas hari, guna memikirkan semasak-masaknya tentang keputusan yang diperoleh. Kata pepatah:

*Kok manieh usah salah lulua,
Pahik nan jangan salah lualikan,
Pikia palito hati, nanang hulu bicaro,
Haniang saribu aka dek saba bana mandatang.*

Bab XI

Hakim

Hakim ialah orang yang mempunyai timbangan yang adil, nan tidak takariek ka sabalah manyabalah, antaro si pendakwa dan si terdakwa.

Timbangan yang adil ialah kata pepatah:

*Di mato nan indak dipiciangkan,
Di dado nan tidak dibusuangkan,
Di paruik nan tidak dikampiehkan,
Hukum adia katonyo bana.*

*Indak buliah bakatian kiri,
Indak buliah bapihak-pihak,
Luruik bana dipegang sungguah,
Luruik manantang bari adat.*

Syarat Hakim

Di dalam adat, syarat hakim adalah mengetahui tentang undang:

1. Adat,
2. Syarak,
3. Undang,
4. Cupak.

Hakim hendaklah berpengetahuan di dalam adat Minangkabau. Artinya, seorang penghulu yang akan jadi hakim dalam satu perkara harus tahu kepada ajaran syarak (Islam), Quran dan hadits, dan KUHP

walaupun secara garis besarnya, serta mengetahui tentang cupak yang telah kita terangkan dalam sifat cupak yang empat macam.

Sifat Hakim

Sifat hakim ada empat macam:

1. Menerima dakwa dari si Muda'i,
2. Menghendaki jawaban dari terdakwa,
3. Menentukan beberapa ketentuan dalam mencapai penyelesaian, umpamanya meminta saksi, keterangan dan lain-lain.
4. Menghukum.

Hakim mempunyai tugas dalam satu perkara menurut adat Minangkabau, ialah menerima dakwa dari seseorang. Hal ini di dalam adat adalah sebagai berikut:

*Hakim dicetokan,
Palakoto ditagakkan,
Namuah batando,
Namuah bakato,
Batai bairiek, batampuak bajinjiang.*

Setelah disampaikan pengaduan tentang suatu sengketa oleh muda'i (si pendakwa) kepada Ketua Adat, maka Ketua Kerapatan Adat mengundang seluruh anggota Kerapatan. Kemudian dipilihlah siapa yang akan menjadi hakim dalam perkara itu: Hakim Ketua dan Hakim Anggota, dan dibolehkan mempunyai jurutulis (lebih baik). Tentu saja dipilih orang (Penghulu-penghulu) yang mempunyai sifat hakim yang empat macam. Kemudian hakim minta kepada yang berangkutan sesudah kedua belah pihak dipanggil, siapakah yang akan melaksanakan dakwa, begitupun yang akan menjawab dalam perkara yang diajukan.

Setelah ditentukan orang-orang dari kedua belah pihak, maka hakim menyampaikan ketentuan yang berlaku dalam suatu nagari tentang sidang dalam adat. Umpamanya: *tando*, biasanya benda seperti keris, emas dan sebagainya melihat nilai benda yang dipersengketakan.

Kemudian hakim pun menyampaikan kewajiban yang harus dipikul oleh kedua belah pihak, seperti *ikat tando* (pengabek tando), biasanya dinilai dengan uang menurut harga benda/harta yang disengketakan.

Tando adalah suatu bukti bahwa kedua belah pihak akan mematuhi segala sesuatu peraturan yang dibuat oleh Kerapatan Adat dalam sidang tersebut selama masa sidang berjalan, dan bersedia untuk diselesaikan oleh hakim tentang sengketa yang terjadi.

Ikat tando adalah ongkos yang akan dipergunakan oleh sidang selama berjalan, sekurang-kurangnya untuk biaya sekadarnya bagi anggota sidang.

Menghendaki jawab, tentunya dari terdakwa, setelah si muda'i melapazkan dakwanya, dan kemudian meminta agar dakwa itu dijawab oleh si terdakwa.

Menentukan sesuatu. Hakim berkewajiban menolak kedua belah pihak kalau diperlukan untuk membicarakan dakwa-jawab yang telah didengarkan atau sidang anggota kerapatan, hakim ketua dan hakim anggota, dan lain-lain, dan menghendaki saksi-saksi kalau diperlukan, atau memperjelas duduknya suatu perkara guna mencapai penyelesaian yang adil.

Menghukum. Kewajiban bagi seorang hakim di dalam adat menghukum atau menentukan hukum tentang perkara yang telah disidangkan itu kepada kedua belah pihak, dan untuk meresmikan jatuhnya hukum itu, umpamanya harta ini jatuh kepada si "A" atau si "B" atau kesalahan yang telah dilakukan dan sebagainya, adalah tugas qadhi.

Qadhi bertugas untuk menjatuhkan hukum secara resmi kepada kedua belah pihak yang telah dinyatakan oleh hakim di dalam keputusan hakim. Qadhi hendaklah orang yang ahli dalam hukum syarak, adat dan juga mengetahui undang-undang.

Banu, artinya benar, lurus, jujur. Dalam adat ialah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Lawannya adalah tidak benar atau *dusta*.

Adat:

Adat batin (kebenaran) empat macam:

- 1) Dari dahi kata Allah artinya kebenaran yang berasal dari kitabullah Alquran dan hadith Rasulullah;

110

2. Dari hadits, kata Rasul telah kita terangkan terdahulu;
3. Dari kato pusako, cukup jelas dan terang;
4. Dari kato mufakat, cukup jelas dan terang.

Terbit kebenaran:

1. Pokie palito hati,
2. Nanang hulu bicaro,
3. Haniang saribu aka,
4. Dek saba bana mandatang.

Penjauhkan kebenaran:

1. Karano takut dan malu,
2. Karano kasiah sarato sayang,
3. Dek labo karano rugi,
4. Dek puji sarato sanjuang.

Penghilangkan kebenaran:

1. Dek banyak kato-kato,
2. Dek kurenah kato-kato,
3. Dek simanieh kato,
4. Dek lengkeh kato-kato.

Kesimpulan:

Hendaklah diketahui benar-benar oleh ninik-mamak yang akan menjadi hakim atau ditunjuk oleh Kerapatan Adat, agar mengingat sebab-sebab yang menghilangkan kebenaran yang empat macam itu. Begitupun selalu berhati-hati kepada penyebab jauhnya kebenaran dari seseorang sehingga tidak dapat melaksanakan tugas sebagai seorang hakim yang seharusnya menurut adat dan agama orang yang selalu dan wajib berlaku adil.

Peringatan:

Seorang hakim haruslah lebih meyakini bahwa di samping dia menjadi hakim di dunia ini, nanti di akhirat akan dihukum pula oleh Allah swt. Kata syarak: *Fattaqu yauman latajzi nafsun 'an naf-in syaia wala tukbalu minha syafa'ah walahum yunshorun.*

Artinya: Takutlah kamu pada hari yang tidak dapat tolong menolong padanya suatu juga, dan tidak kenal seseorang dengan yang lain, dan tidaklah mendapat ketolongan mereka itu.

Selalulah berselindung diri kepada Tuhan, karena inilah sebaik-baik pendirian yang harus dipunyai oleh seseorang yang bertugas melaksanakan hukum. Berusahalah berlaku adil dengan bertawakkal kepada Allah yang Maha Pengasih dan Maha Pengampun.

Ukua Jangko di dalam Adat

Ukua dan jangko adalah ukuran yang dapat menentukan sesuatu yang benar atau tidak benar. Maka dari itu ninik-mamak pemangku adat atau yang disebut pemimpin di dalam adat, atau pun masyarakat, apakah dia pemuda atau pemudi, ulama, bapak atau ibu dan lain-lain agar dapat mengamalkan ukua jangko di dalam adat, yaitu sebanyak 8 (delapan) macam:

1. Nak luruih rantakan tali,
2. Nak tinggi naiakkan budi,
3. Nak haluih baso jo basi,
4. Elok lapangkan hati,
5. Nak mulia tapati janji,
6. Nak taguah paham di kunci,
7. Nak lalu bueklah rugi,
8. Nak kayo kuek mencari.

Nak luruih rantakan tali: Supaya jangan menyimpang kiri jo kanan, condong kamari rabah, luruih manantang barieh adat, mahukum adia bakato bana, mamahek tantang barieh, mengarak tantang ukua. Artinya selalulah di dalam kehidupan berlaku lurus dan benar dengan berdoa kepada Allah *Ihdinash shirothol Mustaqim*. Ya, Tuhan kami, tunjukilah kami kepada jalan yang lurus.

Nak Tinggi naiakkan budi: Mencari jalan kebenaran, supaya jangan kelangkahan, tagak jangan tasundak, malenggang jangan tapampeh, batutu dengan lunak lambuik, lamak bak santan jo tangguli, barang suatu karapo nak lalu solusi sajo, artinya bergaullah dengan tingkah laku yang baik sesama mamusia, nan tuo dihormati, nan ketek dikasihi, nan came padang baik bakawan. Syarak pun mengatakan: *Layadkhulul*

jannah Illah hushul khalqi, artinya tidak akan masuk ke dalam sorga seseorang kecuali orang yang baik budi. Nan baik budi nan endah raso.

Nak haluih baso jo basi: Jangan baruding basikasek jangan bakato basikasa, jan bataratak bakato asiang, mahariak maantam tanah, babana ka ampu kaki, babanak ka pangka langan. Pandai maagak maagiahkan, pandai manyamoratoka, budi baiek baso katuju, muluik manieh kucindan murah. Syarak mangatakan; *Waqulu linnasi husna*, artinya berkatalah sesama manusia itu dengan sebaik-baiknya perkataan.

Nak elok lapangan hati: Mencari jalan kebaikan, nan dapek suluah nan tarang, mempunyai saba jo redha, sarato hemat jo cermat. Syarak mangatakan; *Innallaha ma'ashobirin*, artinya Allah selalu serta orang yang sabar.

Nak taguah paham di kunci: Ja taruah bak katidiang, jan terserak bak anjalai, kok ado rundiang banan batin, patuik baduo jo batigo, nak jan lahia di danga urang. Artinya selalu tenang, jangan ceroboh memegang rahasia. Ajaran syarak mangatakan: *Shudurul ahrar quburul asrar*: Dada orang yang merdeka itu kuburan beribu-ribu rahasia. Bakato siang caliak-caliak, barunding malam agak-agak, muluikmu harimaumu, itu yang merangkah kepalamu. Murah kato takatokan, suliek kato jo timbangan.

Nak mulia tapati janji. Kato nan bana ka dipegang, walau bagaimano sangkuik pauiknyo, asa tidak maambek banan, namun janji tapati juo, suri tagantung batanuni, kayu batauak barabahkan, luak taganang nan basauak, janji babuek batapati. Imanat dipaciek, ikrar dimuliakan, buek balingka barih mananti. Ajaran syarak mangatakan: *Aufiu bil 'uqud*. Artinya: sempurnakan olehmu akan janjimu. Jangan sekali-kali memungkiri janji, keculai datang hal yang sangat mendadak, yang tidak kita sengaja. Maka dari itu setiap janji bacalah Insya Allah.

Nak balabo buaklah rugi: Namuah bapokok babalanjo, namuah bajariah bausaho, marugi kito dahulu, pakok banyak labo basakik, dek ujuik yakin manjalankan, lamo lambek tacapai juo. Artinya berusaha untuk kebutuhan hidup, jangan mengharapkan kepada orang lain, berusaha untuk kebutuhan menurut kemampuan kita sendiri dengan jalan yang halal, membezokan yang hak dengan yang batil. Tuhan cinta kepada berusaha dengan tangannya sendiri.

Nak kayo kuek mencari: Namuah bajariah bausaho, indak mamandang jauh ampia asa lai jio-jio patuang, asa lai angok-angok

ikan, nan tidak dicari juo. Banakiek-rakiek kita ka hulu, baranang-ranang ka tapian, basugi mako balabo. Batanam nan bapucuak, mamaliharo nan banyawa, hari sahari dipatigo, malam samalam diparampek. Ajaran syarak: *Wama mindabbatin fil ardhi illa alallahi rizquha*. Setiap yang merangkak di bumi, Tuhan yang menanggung rezekinya, justru itu usaha yang paling utama.

Kesimpulan:

Kalau lai tapakai ukua jangko nan salapan macam di dalam adat Minangkabau, kok mamahek di dalam barieh, batanam di dalam paga, nak elok salendang dunia, nak ulam pucuak manjulai, nak aia pincurang tabiek, nak cincin galang lah buliah, nak kilek cayolah datang, nak licin kileklah tibo, salasai rundiang di nan elok, cinto sampai kandak balaku, bumi sanang alam santoso, dunia akhirat kito selamat.

*Gantang di budi Caniago,
Cupak di koto rang Piliang,
Dunia sudah kiamat tibo,
Labuah luruih jalan basimpang.*

Kalau tak tapakaikan ukua jangko dalam adat nan salapan macam, bakato bak balalai gajah, babicaro bak katiak ula, babicaro kapalang aka, bapikia saba tak ado, baulemu kapalang paham. Rumah tampak jalan tak tantu, angan lalu paham tatumbuak, angan panjang iktikad salah, ukua sampai jangkolah sudah, hari tibo hukuman jatuah, diakhirat sajo makonyo tahu. Tuhan sandiri mambagikan. Jalan dialiah rang nan lalu, cupak dipapeh rang panggaleh, colok datang rahi barubah, hilanglah adat nan usali.

*Limbago jalan batampuah,
Itu karajo ninik-mamak,
Sarugo di iman taguah,
Narako di laku awak.*

*Pulai batingkek naiak,
Manninggakan ruweh jo bukunyo,
Manusia balingkek turun,*

*Meninggalkan barieh jo balabeh
Mati gajah tingga gadiangnyo,
Mati harimau tingga balangnyo.*

Syarak mangatokan: *Iza mata ibnu Adam fanqatho' u amaluhu, illah salasah ibnu salieh jad'ulah, shedaqah jariah alilmu jantafaubih.* Kalau telah mati anak Adam, putus segala amalnya, kecuali tiga; anak yang saleh yang mendoakannya, shadoqah dan amalan yang baik, ilmu yang baik yang diajarkan.

*Kasudahan dunia ka akhirat,
Kasudahan adat ka balairung,
Nan batanam datang mambubuik,
Nan punyo datang manjapuik.*

Kullu nafsin zaiqatul maut. Setiap yang bernyawa akan merasa sakit dan mati. Justru itu berusaha untuk kebaikan dan keadilan.

Chairun naas yan faunnas. Sebaik-baik manusia adalah yang memberikan kebajikan kepada sesama manusia.

*Tasindorong jajak manurun,
Tatukiak jajak mandaki,
Adat jo syarak kok tasusun,
Bumi sanang padi manjadi.*

*Si Muncak mati tarambau,
Ka ladang mambaok ladiang,
Lukolah pao kaduonyo,
Adat yo syarak di Minangkabau
Saparati aua dengan tabiang,
Sanda-manyanda kaduonyu.*

*Pariangan manjadi tampuak tangkai,
Pagaruyuang pusek Tanah Data,
Tigo luhak rang mangatokan,
Adat jo syarak kok bacarai,
Tampek bagantuang nan luh sakah,
Bakeh bapijak nan lah taban.*

Ekonomi di Minangkabau

Semenjak dahulu sampai sekarang, kehidupan dalam masyarakat sangat diutamakan sesuai dengan kondisi dan situasi waktu itu. Tinggal bagi kita sekarang untuk meningkatkannya, yaitu:

*Sawah ladang banda buatan,
Sasukek duo baleh taia,
Dicupak mangko digantang,
Nan lunak ditanam baniah,
Nan kareh dibuek ladang,
Nan banceh dibuek tabek.*

*Sawah batumpuk di nan data.
Ladang babidang di nan lereng,
Sawah bapiriang-piriang,
Ladang babidang-bidang,
Banda baliku turuik bukiek,
Cancang latieh ninik-moyang,
Tambilang basi rang tuo-tuo,
Sawah lah sudah jo lantaknyo,
Ladang lah sudah jo lantaknyo.*

*Ka ateh nyato taambun jantan,
Ka bawah alah takasiak bulan,
Tanah nan sabingka lah bapunyo,
Janggi nan sabatang lah bauntuak.*

*Kok karimbo babungo kayu,
Ka sawah babungo ampiang,
Ka sungai babungo pasia,
Ka lauik babungo karang,
Ka lambang babungo ameh.*

*Batunam nan bapucuak,
Mumaliharo nan banyawa,
hak bapunyo gangam gumiansiang,
Niniak-maniak punyo wulayat.*

*Nan dek ameh sagalo kameh,
Dek padi sagalo jadi,
Elok lenggang di nan data,
Rancak rarak di are paneh,
Elok baso di nan lai.*

*Manjilieh di tapi aia,
Hilang rono dek panyakik,
Hilang bangso tak barameh.*

*Gulamo mudiak ka hulu,
Mati disembaikan ikan tilan.
Kanailah anak udang-udang,
Pusako niniak dahulu,
Lai babuhua bakanakan,
Kini manjadi undang-undang.*

*Elok ranahnyo Minangkabau
Rupo karambia tinggi-tinggi,
Cando rumputiknyo ganti-gantian,
Rupo pinangnyo lingguyaran,
Bukuk baririek kiri-kanan,
Gunuang Marapi jo Singgalang,
Tandiakat jo Gunung Sago,
Pasaman jo Gunuang Talang.*

*Rumah gadang bagonjang ampek,
Timah mamutiah diatehnyo,
Ka bawah rajo bagandiang,
Ka ujuang surambi papek,
Tampek duduak rang gadang-gadung,
Puti batanun di atehnyo.*

*Nan disabuik si Bundo Kanduang,
Limpapeh rumah nan gadang,
Samarak dalam nagari
Nan mamegang anak kunci,
Kapaunyi biliak nan dalam,
Umbun puro simpanan adut.*

Rumah Gadang

Sebagai kebanggaan kebudayaan daerah Minangkabau (Sumbar), lambang tampek tuak sakato. Rumah gadang surambi Aceh, sumarak dalam nagari, hiasan di dalam kampuang, sangkutan pusako tapatan undang, nan salanjang kudo balari nan salitak kuciang maloncek, batata ukua batang padi, bikinan tuangku dari cino, paran karo bajuntai.

Tonggak banamo kasandaran, sandi laweh landasan batin, sandi banamo alua adat, tuturan labah mangiitok, pacuang turang alang katabang, gonjong rabuang mambucuik, manjulung tinggi ka udaro, timah mamutiah diatehnyo.

Rangkiang baririk di halaman, nan disabuik rajo babandiang, di tapi disabuik gajah maaram, nan di tengah lumbuang baperoang, di ujuang si tinjau lauik.

Itulah rumah adat kito, tampek maniru manuladan, paaja baso dengan basi, sarato budi dengan malu, kok tumbuhan di lantai tampek duduaik, banamo data balantai papan, licin balangkai kuliek, kato mufakat nan tujua, elok diambiak jo mufakat, buruak di buang jo etongan, bulek baru digolekkan, pipiah nan baru dilayangkan.

Ninik-mamak

Pemimpin anak-kemenakan, disabuik penghulu di dalam adat, pusek jalo kumpulan ikan, ka pai tampek batanyo, ka pulang tampek babarito, nan mamegang hukum adia bakato bana, kusuik manyalasai, karuah manjanihi, nan disabuik lantai di nagari.

Kamalantai di dusun Kamalantai koto jo nagari, malantai labuah jo tapian, sarato koroang dengan kampuang, malantai sawah dengan ladang, ka malantai balai jo musajik, malantai anak-kamanakan.

Di lantai jo aka budi, dipaliharo jo luruih bana, kayu gadang di tangah koto, hari paneh tampek halinduang, hari hujan buliah bataduah, dek nan salingkuang cupak adat, nan sapayuang sapatagak, dan nan di bawah payuang di lingkuang cupak.

*Nak urang di kampuang Kurai,
Nak lalu ka Ampek Angkek,
Kok iyo panghulu kaganti lantai,
Papijak urah manjongkek,*

*Guntingan nan dari Ampek Angkek,
Dibao nak urang ka Mandiangin,
Dipinjam urang ka biaro,
Kalau datang gunjiang jo upek,
Sangko di tawa jo sidingin,
Baitu pemimpin sabananyo.*

*Adat taluak timbunan kapa,
Adat gunuang timbunan kabuik,
Adat lurah timbunan aia,
Adat pemimpin tahan upek.*

Tampek kamanakan maniru manuladan, kasuri buliah tuladan kain, kacupak buliah tuladan batuang, kok titiak dapek ditampuang, maleleh buliah dipalie, satitiak buliah dilauikkan, sakapa dapek digunuangkan, iyo dek anak-kamanakan. Tapi sungguh pun demikian:

*Walaupun hinggak nan man cakam,
Kuku nan tajam tak baguno,
Bago mamenga tampuak alam,
Kato mufakat nan kuaso.*

Alim Ulama

Ikutan lahiah dengan batin, suluah bendang dalam nagari, ka panyuluah anak-kemanakan, panarangi jalan di dunia, panyuluah jalan ka akhirat, tampek batanyo hala haram, sarato sah dengan bata, syarak mengato adat mamakai, adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah.

*Nak urang di Payokumbuah,
Nak lalu ka Banda Dalam,
Kok iyo ulama ka ganti suluah,
Jan jatuah urang di nan kalam.*

Cadiak Pandai

Pagaran kokoh, pamaga koroang dengan kampuang, pamaga adat jo agamo, pamaga anak-kamanakan, pamaga balai jo musajik, pamaga

sawah jo ladang, pamaga budi nan jan hilang, sarato malu nak bapakai,
iyo dek anak kamanakan:

*Masaklah buah kacang paga,
Dibao urang ka lubuak bangku,
Kok cadiak kamamaga,
Nan ekok masuak buruak jan lalu.*

Nan Mudo Pambimbiang Dunia

Nan capek kaki ringan tangan, capek kaki indak panaruang, riangan
tangan indak pamacah, aso tarantang duo sudah, nan bahati suci
bamuko janiah, acang-acang dalam nagari. Elok tapian dek nan mudo.

Bundo Kandung

Nan disabuik limpapen rumah nan gadang, sumarak dalam nagari.
Hiasan di dalam kampuang, nan tahu di malu sopan, kamahiyeh
kampuang jo halaman, darato koto jo nagari, sampai ka balai jo
musajiek, sarato rumah tanggo, dihieyeh jo budi baiek, malu sopan
tinggi sakali, baso jo basi bapakaikan, nan gadang basa batuah, kok
hiduik tampek banaza, kok mati tampek baniat. Tiang kokoh budi
nan baiek, pasak kunci malu jo sopan, hiasan dunie jo akhirat, awieh
tampek mintak aia, lapa nan tampek mintak nasi.

*Masaklah buah kacang padi,
Dibaok nan urang ka tengah pasa,
Padi nan masak batangkai-tangkai,
Bundo Kandung tuladan budi,
Paham usah nanuuh tajua,
Budian tidak manuah tagadai.*

Pepatah untuk pemimpin/penghulu:

*Anggang lalu atah jatuah,
Pulang pagi babasah-basah,
Penghulu kok takicuah,
Kampuang halaman lah tajua,*

*Bajalan bagageh-gageh,
Kacindorong mato rang banyak,
Kok tumbuah silang jan mangareh
Nan bakawan jo urang banyak.*

*Dibao ribuik dibao angin,
Dibao pikek dibao langau,
Muluik jo hati kok balain,
Pantang adat Minangkabau.*

*Tasindorong jajak manurun,
Tatukiak jajak mandaki,
Adat jo syarak kok tasusun,
Budi sanang padi manjadi.*

*Bajua bamurah-murah,
Ditanyo jawab batimbang,
Rang gadang tak samo arah,
Di sinan rakyak mangkonyo bimbang.*

*Bajua bamurah-murah,
Batimbang jawab ditanyoi,
Panghulu jikalau pacah,
Adat nan tidak bangunlai,*

*Allah bauriah bak sipasin,
Kok bakiak alah bajajak,
Muluik panghulu nak jo masin,
Pandai bagaua jo urang banyak,*

*Dago-dagi mambari malu,
Sumbang salah laku parangai,
Jalankan huk panghulu,
Bapantang kusuik tak salasai.*

*Samun saka tagak di bateh,
Umbuak umbi budi marangkak.
Kiri-kanan riak maampéh,
Di tengah-tengah panghulu tagak.*

*Curi maliang taluang dindiang,
Tikam bunuah padang badarah,
Cameh di adat ka tagiliang,
Turuikkan putaran roda.*

*Sia baka sabatang suluah,
Upeh racun tabang basayok,
Ibo di badan ka takicuah,
Ilemu jangan dibaok lalok.*

*Batang aua paatok tungku,
Ureknyo sarang sipasan,
Ligundi di sawah ladang,
Saariak taidak babungo lai
Mambuhua kalau mambuku,
Muleh jikko mangasan,
Budi jikok dapek dek urang,
Hiduik nan tidak baguno lai.*

*Biduak didayuang manantang ombak,
Layia dikambang manantang angin,
Nakodoh awas di kamudi,
Padoman nan jangan dilapehkan.*

*Rupo manunjuakkan harago,
Kuranah manunjuakkan laku,
Walau nan lahia tampak dek mato,
Nan batin tasimpan dalam itu.*

*Rumah gadang bari bapintu,
Nak tarang jalan ka halaman,
Jikok dikampa saleba buku,
Kalau dikambang saleba alam.*

*Ampun sagalo niniek-mamak,
Nan gadang bisa batuah.
Kok salah maaf pabanyak,
Nan qadim hanyo sifat Allah.*

*Kito nan bukan cadiak pandai,
Ilemu di Tuhan tasimpanmyo,
Kok senteng mintak dibilai,
Kok senteng mintak dibilai,
Tandonyo kito saundiko.*

*Mamandang gujalo zaman,
Edaran zaman putaran musim,
Lah lanyak zaman panjajahan,
Patuik digali nan tabungin,*

*Seni budaya Tanah Aie,
Laruik di zaman panjajahan,
Kinilah jadi buah pikia,
Sadang di dalam panggalian.*

Lengkapi buku ini dengan buku adat dan Kebudayaan Minang lainnya:

PEGANGAN PENGHULU, BUNDO KANDUANG, DAN PIDATI PASAMBAH ADAT MINANGKABAU	Rp5.000,00
---	------------

10 PETATAH-PETITIH MAMANG-BIDAL PANTAUNG GURINDAM	Rp4.500,00
--	------------

RANGKAIAN MUSTIKA ADAT BASANDI SYARAK DI MINANGKABAU	Rp5.000,00
---	------------

1196

3

4196

ainnya:

5.000,00

5.500,00

6.000,00

PERPUSTAKAAN BALAI BAHASA PADANG

Pengarang : H. Idrus Hakimi DT. Rajo M
Judul : Pokok-Pokok Pengetahuan
Adat Alam Minangkabau
Call No. : 4196/B/2001/p. 3 (3)

Pengarang : H. Idrus Hakimi DT. Rajo M
Judul : Pokok-Pokok Pengetahuan
Adat Alam Minangkabau
Call No. : 4196/B/2001/p. 3 (3)
NIB : 4425



Buku ini memuat pokok-pokok pengetahuan adat alam Minangkabau. Adat adalah suatu kenyataan yang hidup dalam masyarakat Minangkabau. Suksesnya pembangunan pada masa depan banyak bergantung kepada memfositikan peranan adat dan ninik-mamak, selain kekuatan lain yang nyata ada pada masyarakat Sumatera Barat.

Buku ini bukan dimaksudkan sebagai ulasan ilmiah yang sistematis, hanya merupakan pengetahuan tentang adat, juga bukan untuk menggantikan karangan para ninik-mamak lainnya dalam adat Minangkabau, namun menukuk dan menambahkannya, serta mengarahkannya sesuai dengan tujuan Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau.

Penulis buku ini, H. Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu, adalah seorang penulis tentang adat Minangkabau yang kreatif. Ia banyak menulis buku, juga aktif dalam memberikan ceramah ke pelosok nagari-nagari di daerah Sumatera Barat. Semua itu dilakukannya dalam rangka melaksanakan tugas sebagai Ketua Pembina Adat dan Syarak Lembaga Adat Alam Minangkabau (LKAAM) Sumatera Barat.

39

ISBN. 979-514-361-1